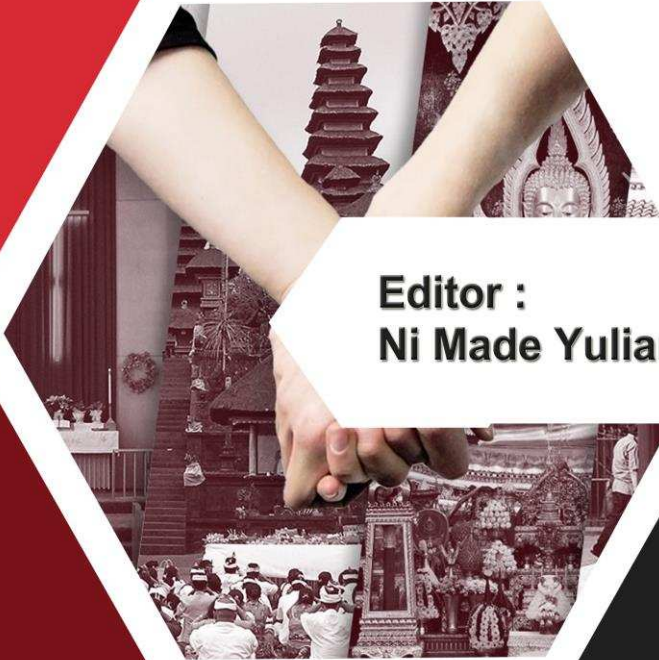




**JAYAPANGUS PRESS**

[www.jayapanguspress.org](http://www.jayapanguspress.org)



**Editor :**  
**Ni Made Yuliani**

**KONVERSI AGAMA**

**Dampak Dan Makna Bagi Masyarakat Pakuseba**



**KONVERSI AGAMA**  
**Dampak Dan Makna Bagi Masyarakat Pakuseba**

**Penulis :**  
I Nyoman Raka  
I Ketut Sudarsana

**KONVERSI AGAMA**  
**Dampak Dan Makna Bagi Masyarakat Pakuseba**

**Penulis:**

I Nyoman Raka  
I Ketut Sudarsana

**Editor :**

Ni Made Yuliani

Isi diluar tanggungjawab penerbit

*Copyright ©2018 by Jayapangus Press*  
*All Right Reserved*

**PENERBIT:**

Jayapangus Press  
Anggota IKAPI  
No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018  
Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI  
<http://jayapanguspress.org>  
Email : jayapanguspress@gmail.com

---

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia  
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**ISBN: 978-602-52189-8-9**

## KATA PENGANTAR

Atas Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan yang Maha Esa), maka buku berjudul “Konversi Agama: Dampak dan Makna Bagi Masyarakat Pakuseba” dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin. Buku ini disusun dengan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan judul “Konversi Agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba Desa Taro Kecamatan Tegallalang Gianyar”.

Konversi agama dari Hindu ke Kristen yang terjadi pada sejumlah warga masyarakat Hindu di Pakuseba telah membawa pergeseran paradigma berpikir masyarakat dari paradigma pluralis ke paradigma kritis dan kembali ke paradigma pluralis. Model berpikir paradigma pluralis tahap pertama ditandai dengan kehidupan masyarakat yang *paras paros salunglung sabayan taka*. Artinya, bersatu padu dalam ikatan *pasukadukaan* masyarakat Pakuseba. Model berpikir seperti ini menjadi ciri khas masyarakat Hindu sebagai pengaruh peradaban Hindu yang dibawa pedagang dan pendeta India ke Bali. Homogenitas masyarakat Hindu di Pakuseba sebelum terjadi konversi agama dari Hindu ke Kristen sarat diwarnai hubungan sosial yang berparadigma pluralis.

Cara berpikir berdasarkan paradigma pluralis yang berkembang di lingkungan masyarakat Pakuseba terlihat pascakonversi agama dari Hindu ke Kristen. Kebersamaan dalam perbedaan agama antara umat Hindu dengan umat Kristen di Pakuseba tercermin dalam tradisi penguburan mayat. Indikator paradigma pluralis yang lain ditemukan, baik dalam kegiatan keagamaan maupun dalam kegiatan ekonomi. Dalam konteks kegiatan keagamaan khususnya dalam kegiatan *manusa*

*yadnya* cukup sering, bahkan telah menjadi tradisi keterlibatan umat Kristen dalam kegiatan Hindu. Sebaliknya, kegiatan perkawinan umat Kristen dihadiri oleh umat Hindu. Hal ini dimungkinkan karena secara geneologis antara umat Kristen dan umat Hindu di Pakuseba masih saling *juang kejuang*. Artinya, masih ada ikatan yang disebabkan oleh faktor keluarga dan faktor perkawinan. Hal ini menjadi penyebab model berpikir pluralis berkembang di Pakuseba, baik sebelum maupun pascakonversi dari Hindu ke Kristen.

Pada dimensi ekonomi, terjadi hal serupa. IK adalah umat Hindu, manakala membutuhkan tempat bangunan rumah untuk tempat tinggalnya, maka dibantu oleh IT. IT memberikan tanah secara cuma-cuma kepada IK untuk kepentingan pembangunan rumah yang bisa di tempati. Dengan demikian, secara ekonomi perbedaan antara umat Kristen dengan umat Hindu di Pakuseba masih memiliki titik kebersamaan tujuan, yakni tolong-menolong di antara sesama.

Pergeseran cara berpikir masyarakat Pakuseba dari paradigma pluralis ke paradigma kritis terlihat sejak tahun 1966 sampai dengan tahun 1999. Pada masa ini terjadi sikap saling mengkritisi di antara umat Hindu dengan umat Kristen di Pakuseba. Dua komunitas ini saling mengkritik untuk kepentingan saling mendominasi yang lain. Umat Kristen memandang umat Hindu menganut agama kegelapan, apatis, dan agama konservatif. Akibat dari karakteristik agama seperti ini agama Hindu sudah selayaknya ditinggalkan untuk diganti dengan agama Kristen. Umat Kristen memandang agama Kristen lebih maju, lebih rasional, dan agama yang lebih menjanjikan masa depan yang lebih cerah. Umat Hindu tidak kalah dalam menilai agama Kristen. Pada masa inilah Hindu melakukan gerakan-gerakan, yaitu gerakan *ngingetin*

*duen desa*, gerakan *banjar solas*, memasalahkan pemasangan papan nama gereja yang anggotanya belum mencapai 100 KK. Konflik ini berakhir dengan berdirinya sebuah lembaga masyarakat yang disebut Lembaga Musyawarah Banjar (LMB) pada tahun 2007.

Mulai saat itu dua komunitas umat bergama, yakni umat Hindu dan umat Kristen menerima putusan-putusan musyawarah yang dihasilkan LMB. Ketika LMB memutuskan bahwa umat Kristen harus membayar iuran berupa beras kepada masyarakat *desa pakraman*, umat Kristen pun bisa menerima dan membayarnya. Ketika LMB mewajibkan umat Kristen membayar *patus ngaben* dan *patus* kematian kepada pihak keluarga yang ditimpa kematian dan pihak keluarga yang memiliki kegiatan upacara *ngaben*, maka pihak umat Kristen siap mengikuti perintah LMB. Dengan demikian, lahirnya LMB menjadi tonggak berakhirnya paradigma kristis dan memulai paradigma pluralis tahap kedua.

Di atas telah dipaparkan bahwa pergeseran paradigma berpikir dari paradigma kritis ke paradigma pluralis tahap dua ditandai dengan adanya sejumlah kesepakatan antara umat Hindu dan umat Kristen atas hasil musyawarah LMB Pakuseba. Sejumlah kesepakatan yang dimaksud menyangkut putusan iuran umat Kristen ke *desa pakraman* yang dibayarkan dalam bentuk beras, iuran dalam bentuk *patus ngaben*, dan iuran untuk *patus* kematian. Selain itu, juga disepakati masalah tradisi penguburan, baik untuk masyarakat Hindu maupun tradisi untuk mayat umat Kristen. Secara singkat kesepakatan ini bisa disebutkan bahwa tradisi penguburan, baik di pihak umat Hindu maupun di pihak umat Kristen, dihadiri oleh semua warga Pakuseba tanpa memandang perbedaan agama. Tidak saja menghadiri ritual penguburan, sampai

pelaksanaan *magebangan* dalam tradisi Hindu dan *kebaktian penghiburan* di pihak Kristen pun harus dihadiri oleh seluruh *krama* Pakuseba tanpa melihat perbedaan agama.

Semua nama yang merujuk pelaku konversi maupun narasumber dalam buku ini sengaja disingkat untuk menghindari kesalahpahaman. Akhirnya kritik dan saran yang membangun penulis harapkan dari berbagai pihak demi perbaikan untuk penyusunan buku ini berikutnya. Selanjutnya penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun buku ini. Semoga bermanfaat.

Denpasar, November 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN DALAM.....	i
HALAMAN REDAKSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vii
PENDAHULUAN.....	1
MENGENAL <i>DESA PEKRAMAN</i> PAKUSEBA.....	5
1. Mata Pencaharian Masyarakat Pakuseba.....	8
2. Pendidikan Masyarakat Pakuseba.....	20
3. Keberagaman Masyarakat Pakuseba.....	27
4. Lembaga Pendidikan Agama dan Lembaga Agama di Pakuseba.....	30
5. Parisada Kecamatan Tegallalang dan Tokoh Agama di Pakuseba.....	33
6. Tempat Suci di Pakuseba.....	39
7. Hari Suci Umat Beragama di Pakuseba.....	49
8. Adat-istiadat Masyarakat Pakuseba.....	55
DAMPAK SOSIAL KONVERSI AGAMA DI PAKUSEBA.....	67
1. Konflik Tanah Kuburan.....	69
2. Konflik <i>Karang Desa</i> .....	73
3. Konflik Papan Nama Gereja.....	74
4. Dampak Konversi Agama Terkait dengan Pembagian Waris.....	77
5. Lembaga Musyawarah Banjar (LMB) Pakuseba.....	81
DAMPAK PSIKIS KONVERSI AGAMA DI PAKUSEBA.....	91
DAMPAK SPIRITUAL KONVERSI AGAMA DI PAKUSEBA....	99
MAKNA KONVERSI AGAMA.....	105
1. Makna Pendidikan.....	105
2. Makna Spritual.....	108



3. Makna Adaptasi.....	111
4. Makna Religius.....	116
KESIMPULAN.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	123
BIODATA PENULIS.....	131
BIODATA EDITOR.....	132

## PENDAHULUAN

Konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba membawa perubahan ‘wajah’ *Desa Pakraman* Pakuseba. Pascakonversi agama Pakuseba dibangun oleh dua komunitas umat beragama, yaitu komunitas Hindu dan komunitas Kristen. Walaupun dua komunitas ini berada dalam bingkai *desa pakraman*, peran *bendesa* hanya di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba. Sebaliknya yang berperan sebagai pengendali dua komunitas dalam bingkai *desa pakraman* ini adalah (Lembaga Musyawarah Banjar) LMB. LMB inilah yang memegang kendali atas dua komunitas umat beragama dalam bingkai *desa pakraman*. *Bendesa* hanya bertanggung jawab atas komunitas Hindu dan pendeta gereja hanya bertanggung jawab atas komunitas Kristen di Pakuseba.

Putusan LMB menjadi acuan perilaku dua komunitas umat beragama di Pakuseba. Di sisi lain, Kristen Pakuseba dikendalikan dua komando, yaitu oleh LMB dan oleh sinode atau yaski. Kehadiran LMB sebagai kendali masyarakat *desa pakraman* menjadikan *Desa Pakraman* Pakuseba bernilai unik kalau dibandingkan dengan *desa pakraman* lain di seluruh Bali. Perlu diketahui bahwa LMB Pakuseba hanya beranggotakan dari kaum idealis Hindu. Umat beragama Kristen di Pakuseba tidak ada yang duduk dalam keanggotaan LMB.

Melalui penelitian konversi agama dari Hindu ke Kristen yang terjadi di Pakuseba ditemukan pergeseran makna salah satu *pawos awig-awig*, khususnya tentang ketentuan *awig* yang menyatakan bahwa ‘...*karang desa* bisa diterima sebagai hak atas kewajiban *ngayah* sebagai *krama desa*. Pemaknaan atas ketentuan ini menjadi kabur karena

seorang pendeta gereja yang bernama Pendeta WS menempati *karang desa* tanpa harus *ngayah* sebagai *krama desa*. Beliau berhak atas *karang desa* hanya dengan membayar iuran berupa beras sebesar 15 kg untuk alasan hak tinggal di lingkungan *desa pakraman* dan 5 kg beras sebagai kompensasi *petedunan*. Kompensasi *petedunan* juga dinilai memiliki keunikan tersendiri kalau dibandingkan dengan keberadaan *desa pakraman* lain di Bali.

Konversi agama dari Hindu ke Kristen yang terjadi di Pakuseba membawa perubahan struktur dan tatanan masyarakat Pakuseba. Perubahan tatanan dan struktur masyarakat *desa pakraman* ini diperkirakan menjadikan Pakuseba khas dan unik, kalau dibandingkan dengan *desa pakraman* lain di Bali. Di *desa pakraman* umumnya di Bali, *bendesa* memegang otoritas tertinggi dalam *desa pakraman*. Sebaliknya, dalam *desa pakraman* Pakuseba pascakonversi, otoritas tertinggi *desa pakraman* dipegang oleh Lembaga Musyawarah Banjar (LMB) Pakuseba. Artinya, dua komunitas umat beragama, baik komunitas umat beragama Kristen maupun komunitas umat bergama Hindu berorientasi pada putusan musyawarah Banjar Pakuseba.

Konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba berkontribusi positif dan negatif. Kontribusi negatif konversi agama di Pakuseba berupa warga masyarakat *desa pakraman* (umat Hindu) merasa tergerogoti oleh kehadiran sejumlah warga yang melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Sejumlah tokoh masyarakat, termasuk tokoh agama di Pakuseba memandang bahwa komunitas Kristen di Pakuseba meninggalkan kewajiban *ngayah* sebagai warga *desa pakraman*, dan tetap mengambil hak-haknya. Hak-hak yang dimaksud antara lain: hak tinggal di lingkungan *karang desa*, hak atas

tanah kuburan, bahkan hak waris. Hal ini bertentangan dengan *awig-awig desa pakraman* yang berlaku dan tidak dibenarkan dalam ketentuan hukum waris yang mengatur tatanan masyarakat Hindu di Bali, (Puja, 1977: 34).

Selain kontribusi negatif kehadiran umat Kristen di Pakuseba memiliki kontribusi positif bagi *Desa Pakraman* Pakuseba. *Desa Pakraman* Pakuseba menerima kontribusi berupa iuran yang besarnya sejumlah 15 kg beras sebagai kompensasi tinggal di *Desa Pakraman* pakuseba dan 5 kg beras untuk setiap kepala keluarga sebagai kompensasi *petedunan krama* Pakuseba. Iuran ini dibayarkan setiap enam bulan sekali. Jika dicermati, kontribusi umat Kristen yang masuk ke *Desa Pakraman* Pakuseba merupakan bentuk kompensasi dari kewajiban *ngayah* sebagai warga *desa pakraman*.

Kehadiran umat Kristen di Pakuseba telah memberikan rangsangan kemajuan masyarakat di bidang pendidikan. Idealisme ke-Hindu-an, WD telah bangkit pascakonversi agama. Ini dijadikan timbulnya rasa *jengah* dalam hal ketertinggalan di bidang pendidikan, mengingat fanatisme ke-Hindu-an yang dimiliki, WD tetap tidak sanggup menerima bantuan pendidikan melalui panti Kristen. Ia lebih rela memilih *memarekan* di *puri* Peliatan untuk tujuan bisa menikmati pendidikan, yang dibiayai *puri* tempat ia *memarekan*. Tindakan *memarekan* diambil untuk tidak menerima bantuan pendidikan yang diberikan oleh panti Kristen.

Perbedaan agama atau paham antara umat Hindu dan Kristen di Pakuseba, terlihat hanya dalam sistem persembahyangan. Kata 'tidak' untuk melakukan persembahyangan di pura, bagi PWS adalah harga mati. Namun, upaya menjaga keharmonisan hubungan dua komunitas

ini adalah prinsip yang tidak pernah akan goyah oleh apa pun dan kapan pun. Hal ini terlihat di berbagai hal, seperti pada saat penguburan, pada saat pelaksanaan *pecaruan*, pada saat pelaksanaan ritual *pengabenan* dan lain-lain.

Konflik-konflik yang muncul karena konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba selama ini sangat halus dan santun. Cukup sedikit ditemukan karena dipicu materi. Gejalanya ada, tetapi tergolong sedikit. Pemicu konflik konversi agama selama ini di Pakuseba lebih disebabkan oleh adanya upaya dalam menjaga ‘eksistensi kelompok, eksistensi komunitas’ atau lebih pada upaya menjaga atau membangun identitas tiap komunitas umat beragama di Pakuseba. Konteks ini uang menjadi sarana untuk menjaga eksistensi komunitas. Pihak Kristen tidak segan-segan melakukan program bantuan kemanusiaan guna menjaga eksistensi diri atau eksistensi komunitasnya. Bantuan-bantuan kemanusiaan mengalir, dari yang berbentuk sembako, pakaian bekas, peralatan sekolah, bahkan sampai dengan biaya pendidikan dan pemondokan selama mengikuti pendidikan.

## MENGENAL *DESA PAKRAMAN PAKUSEBA*

Pakuseba adalah sebuah *desa pakraman* yang berlokasi sekitar 43 km menuju arah Utara dari Kota Provinsi Bali; 31 km ke arah Barat Laut dari Kota Kabupaten Gianyar. Dari Kota Kecamatan Tegallalang, Dusun Pakuseba berlokasi sekitar 7 km ke arah Barat Laut dan 2 km ke arah Barat Laut juga dari Desa Taro. Di dalam konteks Bali, Pakuseba termasuk Bali tengahan, dan termasuk daerah pegunungan dari Kabupaten Gianyar. Keadaan alam Pakuseba subur, dengan adanya dua aliran sungai yang relative besar. Menurut keyakinan masyarakat, ada dua sungaitersebut dipercaya membawa kesuburan alam Pakuseba yang yang diberi nama sungai *Wos Lanang* dan sungai *Wos Istri*. Demikian pula menurut informasi MS, keadaan alam yang subur dan kaya dengan sumber air, menarik perhatian petani dari desa tetangga untuk bermukim di Pakuseba.

Pendatang terbanyak yang bermukim di Pakuseba berasal dari Desa Taro di samping karena dekat secara geografis, konon wilayah Pakuseba adalah wilayah *pondokan* warga Taro. Selebihnya penduduk Pakuseba berasal dari Patas, Belong, Bonjaka, ada yang dari Kecamatan Payangan, bahkan ada juga yang datang dari Kabupaten Bangli. Semua warga yang bermukim di Pakuseba, kemudian membentuk identitas baru berdasarkan wilayah geografis yang dikenal dengan nama warga masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba.

Secara perspektif kajian budaya, identitas kolektif masyarakat *desa pekraman* Pakuseba bukanlah fenomena geografis belaka, melainkan merupakan ciptaan sejarah budaya yang dapat berubah-ubah. Pada awal mula pembentukan masyarakat Pakuseba, sebagian besar

masyarakatnya adalah komunitas umat beragama Hindu yang berasal dari berbagai banjar tetangga wilayah Pakuseba sekarang. Mereka berasal ada yang dari Dusun Taro, Patas, Belong, Bonjaka, dan sebagian kecil dari berbagai dusun dari Kecamatan Payangan, bahkan ada yang dari berbagai desa di Bangli. Belakangan ini seiring dengan perkembangan zaman, komunitas warga Pakuseba yang semula bersifat homogen Hindu dalam satu wilayah *desa pakraman* telah berkembang menjadi dua komunitas, yaitu Hindu dan Kristen. Hal ini akibat dari peristiwa konversi agama. Dengan demikian, identitas kolektif masyarakat *desa pakraman* Pakuseba bukanlah fenomena geografis belaka, melainkan merupakan ciptaan sejarah budaya yang dapat berubah-ubah (Barker, 2005: 260).

Pendapat senada disampaikan oleh pendeta Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba yaitu MS, atau PWS mengatakan:

‘...kehadiran agama Kristen di Pakuseba telah terjadi sejak tahun 1949, ajaran agama Kristen dibawa oleh JLH, salah seorang warga asli Pakuseba yang sempat ditahan di penjara Kalisosok Surabaya. Diperkirakan ajaran ini diperolehnya semasa menjalani masa tahanan di penjara itu. Kemudian setelah sampai di Pakuseba pengikutnya bertambah, dengan pengikut awalnya berjumlah 3 kepala keluarga...’.

Kutipan pernyataan di atas menunjukkan bahwa, sejak tahun 1949 agama Kristen sudah ada di Pakuseba. Pengikut awal tokoh Kristen yang bernama JLH ini semua berjumlah tiga kepala keluarga, kemudian berkembang secara alami dengan berbagai cara, dan sampai sekarang mencapai jumlah 25 kepala keluarga.

Adanya sejumlah warga Pakuseba yang beralih agama menjadi penganut agama Kristen membuat masyarakat Pakuseba terpolarisasi ke dalam dua paham yang berbeda, yakni sebagian besar masih tetap menganut atau beragama Hindu dan sebagian kecil menganut atau beragama Kristen. Sejak saat ini masyarakat *desa pakraman* Pakuseba menjadi *desa pakraman* beranggotakan dua umat yang berbeda agama, yakni Hindu dan Kristen.

Perkembangan selanjutnya, hubungan sosial dua komunitas umat Hindu dan Kristen mengalami hubungan pasang surut. Artinya, kondisi rukun seakan tanpa masalah dan pada suatu saat tertentu hubungan dua komunitas ini diwarnai konflik. Kedua komunitas ini dapat membangun hubungan sosial, mereka bisa melakukan kerja sama yang saling menguntungkan. Terkait dengan hal ini, PWS mengatakan:

‘...bagi kami, permasalahan keyakinan kepada Tuhan Yesus, tidak bisa diganggu gugat oleh siapa pun, sedangkan permasalahan hubungan kekeluargaan adalah ‘harga mati’...’. PWS menjelaskan, ‘...empat kepala keluarga yang menjadi cikal bakal penganut agama Kristen di Pakuseba adalah JLH, RD, PPL, dan SRI. Empat kepala keluarga ini selanjutnya dikatakan sebagai Kristen militan di Pakuseba. Mereka ini siap bertahan sampai titik darah penghabisan..., di sisi lain, hubungan sosial kemasyarakatan, terutama terkait kematian, kami tidak pernah tidak berpartisipasi. Hal ini kami lakukan baik pada saat damai maupun pada saat berkonflik...’ Kini, dua komunitas (Hindu dan Kristen) yang berbeda paham di Pakuseba, bersatu dalam tatanan Banjar Pakuseba.



Dari kutipan di atas menjadi jelas bahwa kerukunan hubungan sosial antar-komunitas Hindu dan Kristen Pakuseba adalah ‘harga mati’ Perkembangan selanjutnya hubungan dua komunitas Hindu dan Kristen dalam satu *desa pakraman* mengalami pasang surut hubungan, pada suatu waktu terjadi kerjasama yang baik dan pada suatu saat yang lain mengalami konflik.

### **1. Mata Pencaharian Masyarakat Pakuseba**

Sebagian besar warga Pakuseba hidup sebagai petani. Ada yang petani kebun, petani sawah, dan ada yang memiliki mata pencaharian sebagai peternak. Mata pencaharian sebagai petani dilakoni oleh sebagian besar warga Pakuseba, baik warga yang beragama Hindu maupun warga yang telah melakukan tindakan pindah agama ke Kristen. Artinya, konversi agama yang dilakukan sejumlah umat Hindu ke Kristen tidak disertai dengan perubahan mata pencaharian, juga tidak disertai dengan perubahan etos kerja. Wacana etos kerja penganut agama Kristen yang demikian baik belum mempengaruhi prinsip dan sikap hidup para *convert* atau masyarakat Hindu yang melakukan konversi agama yang dilakukan oleh umat Kristen di Pakuseba.

Kalau dicermati dengan saksama, konversi agama yang dilakukan oleh sejumlah umat Hindu ke Kristen hanya konversi di bidang teknik penyembah Tuhan dalam identitas yang diyakini tiap-tiap kelompok. Bahkan, di sisi lain para *convert* yang sudah jelas-jelas menyatakan diri menganut agama Kristen masih teridentifikasi menganut paham animisme dan dinamisme. Satu hal yang menjadi indikator bahwa umat Kristen di Pakuseba masih berpola pikir animisme dan dinamisme, tercermin dalam papan nama Gereja.

Pada papan nama gereja itu dituliskan, Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba. PWS menjelaskan bahwa gerejanya bernama, 'Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba'. Melalui gereja ini diharapkan Injil (kitab suci umat Kristen) dapat memberikan sinar dan pencerahan kepada umat Kristen di Pakuseba. Harapan untuk mendapat sinar atau kekuatan Tuhan atau dalam agama Hindu disebut dewa (dari *div* yang artinya 'sinar') dan pencerahan dari sebuah kitab adalah bentuk model berpikir animisme dan dinamisme. Hal itu terjadi karena kitab Injil dipandang memiliki roh yang dapat memberikan kekuatan dan semangat dalam hidupnya.

Interpretasi atas teks nama gereja yang terpampang pada papan nama gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba di bawah ini mencerminkan cara berpikir umat Kristen konversi di Pakuseba menganut paham animisme dan dinamisme. Dengan demikian, dapat dikatakan kalau umat Kristen menyembah Tuhan Yesus dengan menggunakan doa-doa yang dilantunkan dalam ritual kebaktian, sedangkan umat Hindu menyembah Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan tradisi kehinduannya.



Gambar Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba

Adanya persamaan cara berpikir antara umat Hindu dan umat Kristen *convert* pasca konversi. Persamaan berpikir tersebut dapat tercermin dengan adanya paham animisme dan dinamisme. Dilain pihak ada tujuan yang diharapkan oleh umat Kristen sebagai petani harus tetap terlibat dalam organisasi *subak* Pakuseba yang kental dengan berbagai bentuk ritual berdasarkan keyakinan agama Hindu. Oleh karena itu, muncul kesan kontradiktif pada petani yang beragama Kristen. Mereka menolak tradisi Hindu karena konversi agama ke Kristen, sedangkan harus menjalani ritual Hindu yang ditentukan oleh organisasi *subak* untuk kepentingan mendapat air pertanian.

Cara bertani dan beternak umat Kristen tidak berbeda dengan cara bertani umat Hindu di Pakuseba. Mereka menanam padi di sawah, berkebun di ladang, sekaligus sebagai peternak (*sambilan*); artinya rata-rata di setiap rumah para petani warga Pakuseba dipelihara ternak sapi, babi, itik, maupun ayam. Justru sekarang profesi sebagai peternak modern dilakoni oleh umat Hindu di Pakuseba.

Pemeliharaan ternak oleh para petani di Pakuseba ini tidak bersifat khusus dan kurang profesional. Indikatornya, dari sisi jumlah ternak yang dipelihara oleh setiap keluarga masyarakat Pakuseba, rata-rata hanya seekor sapi, seekor atau beberapa ekor babi, serta beberapa itik dan ayam. Pola berternak seperti ini merupakan pola petani dan peternak masyarakat Pakuseba. Jadi, belum ditemukan petani dan peternak khusus untuk kepentingan pasokan pasar tertentu dan belum ada yang menggantungkan hidup murni dari hasil peternakan secara mengkhusus.

Teknik pemeliharaan sapi dilakukan dengan cara dikandangan di ladang/di kebun. Tujuan mengandangan sapi ini di samping untuk

tujuan perolehan pupuk kandang untuk kesuburan tanaman di kebun juga untuk tujuan agar tidak mengganggu tanaman milik orang lain. Bagi kebanyakan masyarakat Pakuseba, pemeliharaan sapi diarahkan untuk kepentingan membajak tanah di sawah dan di ladang, juga untuk dijual untuk kepentingan pembangunan. Sebaliknya pemeliharaan babi banyak dilakukan untuk kepentingan *upakara*, terutama untuk perayaan Galungan dan hari raya Kuningan.

Umat Kristen di Pakuseba juga menggunakan daging babi untuk perayaan hari Natal dan tahun baru. Minimnya pemanfaatan, baik daging sapi maupun babi dan lemahnya pemahaman masyarakat di bidang ilmu peternakan dan lemahnya wawasan bisnis peternakan membuat pemeliharaan ternak di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba memposisikan kegiatan peternak sebagai kegiatan sambilan. Hal ini ditemukan di kalangan umat Hindu juga di kalangan umat Kristen di Pakuseba.

Sedikit berbeda halnya dengan mata pencaharian sebagai petani. Bertani sebagai mata pencaharian pokok masyarakat Pakuseba dilakukan secara serius dan bersungguh-sungguh. Indikasi kesungguhan sebagai petani tercermin dalam keseharian waktu mereka dihabiskan untuk bekerja, baik di sawah maupun di ladang. Baik petani Hindu maupun petani umat Kristen melakoni kegiatan pengolahan lahan pertanian, menanam padi di sawah, dan menanam *palawija* di ladang untuk kepentingan dikonsumsi. Namun, tidak menutup kemungkinan sebagian kecil hasil pertanian yang apabila ada kelebihan dari kebutuhan konsumsi mereka, dijual untuk pengganti kebutuhan hidup yang lain.

Terdapat tiga mata pencaharian yang menonjol yang ditekuni sebagian besar masyarakat Pakuseba, yaitu sebagai petani, peternak, tukang bangunan, dan pegawai swasta. Di bidang petani dan peternak, sebagian besar penduduk petani atau sebanyak 90 orang *ngubuh sampi, siap*, dan *celeng* (memelihara sapi, ayam dan babi), disusul kemudian 15 orang yang *ngubuh sampi* dan *siap* (memelihara sapi dan ayam), sebanyak 3 orang *ngubuh bebek* (memelihara itik), dan sisanya 4 orang sebagai buruh ternak. Ayam yang dipelihara adalah ayam buras dan ayam ras. Ayam buras dipelihara dengan cara *ngelumbar* (dilepas), pada umumnya dipelihara di *pondokan*, sedangkan ayam ras dengan cara mengandangkan. Pada umumnya kandang ayam ras dibangun dekat rumah. Hal ini dilakukan untuk kepentingan kemudahan mengawasi. Untuk peternakan ayam ras seperti ini sebagian besar menggunakan sumber daya keluarga di samping menggunakan tenaga buruh.

Profesi sebagai tukang bangunan dilakoni oleh dua puluh dua orang warga Pakuseba. Semua tukang bangunan terbagi dalam tiga kelompok dan semua menganut agama Hindu. Menurut penuturan IWM, salah seorang tukang bangunan yang berasal dari Pakuseba menyatakan bahwa wilayah kerja tukang bangunan Pakuseba sampai luar desa seperti ke Dusun Mawang Desa Kerta Payangan, ke Desa Taro, bahkan sampai ke dusun Majangan. Dengan wilayah kerja seperti ini mereka merasa kewalahan melayani *order* pembangunan di wilayah kerja tersebut. Rata-rata setiap kepala tukang dibayar sebanyak Rp 50.000,00 perhari, sedangkan pembantu tukang mendapat bayaran beragam; ada yang menerima Rp 35.000,00 perhari, ada juga yang menerima Rp 40.000,00 perhari.

Profesi sebagai pegawai swasta yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah profesi sejumlah warga yang berstatus sebagai pembantu rumah tangga, pembantu jualan dagang nasi di pasar-pasar sampai dengan menjadi buruh di usaha-usaha pembuatan *sanggah* Taro. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan usaha pembuatan *sanggah* Taro adalah sebagai berikut. Belakangan ini di Taro ada keterampilan membuat *sanggah* menggunakan bahan pasir, semen, dan dihiasi dengan *paras* yang diambil dari tebing-tebing di daerah Taro. Pembuatan *sanggah* ini merupakan kreativitas warga Taro dengan tujuan untuk diperdagangkan. Belakangan ini sejumlah warga Pakuseba ada yang terlibat dalam aktivitas usaha ini. Ada 20 orang warga Pakuseba yang tercatat sebagai pegawai swasta dalam statistik Banjar Pakuseba, termasuk dalam usaha pembuatan *sanggah* Taro.

Profesi atau mata pencaharian di bidang industri rumah tangga (mematung) sudah mulai berkembang di Pakuseba. Sedikitnya ada 12 kelompok pengepul kerajinan patung yang berkembang di Pakuseba. Tugas utama sebagai pengepul adalah menerima pesanan, baik berupa gambar maupun foto atau bisa juga berupa patung *sampel* dari pihak *art shop* yang ada disepuluh Kabupaten Gianyar. Dari pihak *art shop* kemudian menyerahkan kepada pihak pengerajin patung untuk mematungkan gambar atau foto tersebut. Tahapan kegiatan ini disebut membuat *sampel* yang diberikan oleh pihak *art shop*. Sampel yang telah disetujui oleh pihak *art shop* kemudian disebar kepada para perajin patung di Pakuseba. 15 orang yang tercatat menekuni industri rumah tangga mematung adalah yang telah bisa membuat *sampel*. Sebaliknya, mereka yang belum bisa membuat *sampel* dikategorikan belum berstatus sebagai tukang, istilah untuk mereka disebut ‘*nu melajah*’.

Dalam perspektif keberagaman masyarakat Hindu, pola hidup agraris seperti dilakukan sebagian besar warga Pakuseba bisa dikatakan menganut pola *karma kanda* dan *bhakti kanda*. Pengertian *karma kanda* maksudnya adalah menjalankan pola keberagaman dalam hidup bermasyarakat yang diwujudkan dalam bentuk tindakan kerja. Artinya tindakan kerja inilah yang dipersembahkan kepada sesama, kepada alam lingkungan termasuk kepada Tuhan. Sebaliknya, pola *bhakti kanda* maksudnya adalah keberagaman mereka diwujudkan dalam bentuk melakukan pelayanan, baik kepada Tuhan, sesama, maupun kepada alam lingkungan. Melakukan persembahan *dewa yajna* adalah wujud *bhakti* kepada Tuhan, melakukan pelayanan kepada sesama atau mendukung nilai-nilai kemanusiaan merupakan wujud pelayanan kepada sesama, dan melakukan penyiraman dan pemupukan merupakan pelayanan kepada alam lingkungan.

Terkait dengan tindak keberagaman, baik dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun dalam konteks manusia dengan alam lingkungannya, masyarakat Pakuseba hanya menjalankan tradisi keberagaman sesuai dengan yang telah ditradisikan nenek moyang. Wujudnya dalam bentuk aplikasi ajaran *pancayajna*. Apa makna filosofis dari tradisi yang dijalani, mereka kurang memahami makna filosofis ajaran yang dijalankan secara detail. Beragama pada dimensi ritual seperti yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Pakuseba yang masyarakatnya tergolong agraris dikenal dengan istilah beragama secara *karma kanda*. Artinya, beragama melalui tindakan kerja dibedakan dengan beragama pada dimensi intelektual, yang lebih menekankan pemahaman ajaran secara logis sebagai dasar pelaksanaan ajaran tersebut.

Minimnya pemahaman ajaran agama dari sisi intelek telah membuat umat Hindu Pakuseba amat goyah kalau diajak berdiskusi tentang agama yang dianut. Mereka ini tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk dijadikan landasan berdiskusi agama. Namun, kekuatan umat Hindu Pakuseba terletak pada sikap komunal masyarakatnya terutama kalau dikaitkan dengan desakan misionaris terkait dengan keberagamaan adalah terletak pada rasa keberagamaan. Walaupun mereka tidak memiliki alasan yang cukup untuk melakukan tradisi keberagamaan yang diwarisi, mereka akan senantiasa setia kepada tradisinya. Mereka merasa terpanggil untuk datang ke pura dengan pakaian serba bersih untuk kepentingan di pura pada saat *piodalan* tanpa harus mengetahui apa yang akan didapat setelah sampai di pura.

Di samping sebagai petani dan peternak sambilan, ada beberapa orang warga masyarakat Pakuseba yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan ABRI. Salah seorang dari mereka adalah umat Kristen konversi dari Hindu Pakuseba. Sejak usia sekolah ia masuk salah satu panti Kristen yang ada di Kabupaten Klungkung. Setelah tamat dari pendidikan yang ditempuh ia mendapat kesempatan diterima sebagai anggota ABRI. Keadaan ini menarik perhatian umat Hindu Pakuseba untuk lebih banyak tertarik masuk panti. Namun, tidak semudah itu umat Hindu yang telah menjadi warga panti untuk menerima upacara pembaptisan. Pernah dalam satu periode, sembilan orang pemuda dan pemudi warga Pakuseba secara bersamaan masuk panti Kristen di Klungkung. Dari sembilan orang yang masuk panti masa itu, hanya satu yang sampai dibaptis itu pun karena kawin dengan salah seorang seputunya yang kebetulan sudah menjadi pengikut agama Kristen.



Kelemahan dari sisi pekerjaan tidak senantiasa menjadi faktor utama dan penentu untuk senantiasa melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen. IWP salah seorang warga Pakuseba yang sempat tujuh tahun tinggal di Panti Kristen Klungkung mempunyai pengalaman menarik terkait dengan hal ini. Walaupun mereka sudah biasa memimpin persembahyangan di gereja, telah pernah diajak ke luar negeri untuk kepentingan pertukaran pemuda gereja, manakala ditawarkan untuk melaksanakan upacara pembaptisan, di telinganya senantiasa terngiang suara *gambelan* atau musik Bali manakala akan mengiakan tawaran tersebut sehingga baginya tidak akan pernah dilangsungkan upacara pembaptisan. Hal ini terjadi kerana setiap ditawarkan untuk dibaptis ia selalu mengatakan belum siap, semata karena di telinganya terngiang suara *gambelan* atau musik Bali. Memang di lingkungannya ia adalah salah seorang anggota seke gong. Khusus untuk IWP seakan-akan rasa keagamaan lebih menentukan dirinya apakah ikhlas dibaptis atau tidak. Tentu setiap orang mempunyai pengalaman tersendiri terkait dengan kesiapan melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

Selain sebagai petani, pegawai negeri sipil, dan ABRI ada sejumlah warga Pakuseba yang berprofesi sebagai tukang bangunan dan pedagang. Profesi-profesi seperti ini bisa dikategorikan dalam pola *karma kanda* dan *bhakti kanda*. Artinya keberagamaan mereka dilakukan melalui tindakan kerja dan pelayanan kepada sesama. Walaupun secara konsep mereka tidak banyak tahu tentang ajaran agama yang dianut, mereka melakukan tradisi keberagamaan secara tulus ikhlas tanpa harus mengetahui rasionalitas dari setiap tradisi yang dijalani. Kelemahan keberagamaan secara konsep seperti ini telah

membuat dirinya menjadi sasaran misionaris dengan berbagai bentuk strategi penjinakan untuk dikonversi ke Kristen. Namun, banyak dari mereka tidak terpengaruh oleh bujuk rayu para misionaris. MW salah seorang warga Pakuseba yang baru pulang dari daerah transmigrasi Sulawesi menuturkan,

...berbagai iming-iming kemudahan hidup sempat ia dengarkan dari seorang misionaris...ia menuturkan, dirinya sempat diajak pindah agama ke Kristen untuk mendapat kemudahan hidup, namun ia tetap pada pendirian, untuk setia kepada Hindu, sebab dirinya yakin bahwa masalah kemudahan hidup adalah masalah kesanggupan untuk mendapatkan peluang kerja bukan permasalahan pindah keyakinan ke Kristen...

Periode berikutnya ketika terjadi pergeseran perekonomian dari agraris ke industri pariwisata, sebagian besar warga Pakuseba terutama kaum pemudanya mengambil profesi sebagai pematung. Langkah ini diambil seiring dengan perkembangan *home industri* untuk menunjang pariwisata budaya yang berkembang pesat di Bali. Namun, tidak sedikit kaum muda Pakuseba yang ingin melanjutkan sekolah ke sekolah tingkat menengah atas, tidak memilih hidup sebagai pematung. Berbagai jalan ditempuh untuk dapat melanjutkan sekolah di antaranya melalui masuk panti Kristen yang ada di Klungkung, ada juga yang menempuh jalan *memarekan* di puri-puri yang sudah maju.

IWD, Kepala Dusun Pakuseba mengaku sempat *memarekan* (menjadi abdi puri) di puri Peliatan. Hal ini dilakukan untuk tujuan bisa masuk sekolah. Menurut pandangan IWD, memilih tetap bertahan menjadi umat Hindu walaupun harus ditempuh dengan jalan *memarekan*, untuk kepentingan bisa masuk sekolah. Ia mengaku

walaupun sempat ditawarkan pendidikan gratis di panti Kristen, tetap ditolaknya. Panatisme keagamaan yang disandang IWD sangat mengedepankan keberpihakan kepada agama Hindu sebagai ajaran yang diwarisi selama ini. Berbeda halnya dengan teman lain seperti IKJ. Baginya beragama Hindu dipandang sebagai agama kegelapan, yang tidak sanggup mengantarkan dirinya masuk surga. Agar tercapai tujuan beragama yaitu masuk surga, maka ia lebih memilih pindah agama Kristen. Karena diyakini bahwa Tuhan Yesus memberikan kuasa penuh bagi dirinya untuk bisa masuk surga.

Ada sebagian yang berpendapat bahwa, bagi kaum muda Hindu Pakuseba agar dapat bersekolah dengan cara masuk panti Kristen. Kaum muda Hindu yang demikian dikategorikan sebagai kaum muda yang malas. Terlebih dianggap kurang memiliki jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan ini muncul melalui pelaksanaan tradisi yang berlangsung selama ini.

Pandangan senada ditegaskan IWS, sebagai Kepala Desa Taro. IWS penganut agama Hindu pernah tinggal, dididik, dan dibesarkan di panti Kristen. Ia juga sempat mengikuti kakeknya yang kebetulan beragama Kristen untuk bekerja di Jakarta. bermula menjadi *cleaning service* di salah satu kantor bursa efek di Jakarta sampai menjadi satuan pengaman. Pengalaman hidup mengikuti jejak kakek yang beragama Kristen di Jakarta betul-betul mematangkan dirinya dalam memandang permasalahan hidup keberagamaan. Ia sampai pada suatu pandangan bahwa menjadi Kristen tidak sekaligus diikuti oleh perubahan nasib ke arah yang lebih baik. Ia memandang bahwa permasalahan nasib adalah permasalahan etos kerja dan permasalahan kesanggupan untuk mendapatkan peluang untuk bekerja keras. Permasalahan nasib tidak

semata permasalahan keyakinan agama tertentu, artinya melalui proses pindah agama akan dapat mengubah nasib seseorang ke arah yang lebih baik, belumlah tentu demikian.

Memerhatikan mata pencaharian penduduk masyarakat Pakuseba seperti ini, maka diketahui bahwa pola keberagamaan masyarakat Pakuseba bisa digolongkan keberagamaan pada dimensi *bhakti kanda*, yaitu sebuah pola keberagamaan yang teraplikasikan melalui pelayanan kepada orang lain dan *karma kanda* yaitu melalui tindakan kerja. Wujud nyata dari pola keberagamaan seperti ini adalah berupa pelaksanaan ritual yang mengedepankan *upakara* dan upacara guna mengekspresikan rasa keagamaan. Di lingkungan masyarakat Pakuseba belum ditemukan pola keberagamaan pada dimensi *raja kanda*, yaitu keberagamaan melalui yoga semadi atau *jnana kanda*, yakni pola keberagamaan melalui jalan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidupnya.

PU yang tergolong Kristen generasi kedua di Pakuseba mengatakan ‘Menurut pengamatan dan pengalaman saya, umat Hindu di sini (di Pakuseba) akan susah berkembang karena masyarakatnya rawan ‘pecah ke dalam’ atau berkonflik, tidak memiliki jiwa bersaing. Saya sendiri sempat jadi *bendesa*, tapi di lingkungan keluarga saya sendiri banyak yang irihati. Saya merasa nyaman hidup di lingkungan keluarga Kristen, bukan karena mertua dan istri Kristen...’

Sebagian besar penduduk Pakuseba terutama di kalangan generasi mudanya lebih fokus pada penemuan mata pencaharian yang cocok. Cocok dalam artian dapat menopang hidup dan kehidupannya yang lebih layak. Pergeseran pola kehidupan dari agraris ke industri seperti perkembangan industri pariwisata sekarang telah menggeser

pola pandang dan kerja masyarakat. Terutama pada generasi muda Pakuseba sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman dan bisa mengikuti pendidikan masa sekarang.

Tidak sedikit generasi muda Pakuseba putus sekolah karena alasan ekonomi atau karena kesalahan dalam memandang masa depan. Masyarakat Pakuseba secara umum masih perlu mendapat pembinaan ekonomi untuk kepentingan masyarakatnya. Kelemahan dari sisi mata pencaharian menjadikan penyebab masyarakat Hindu di Pakuseba untuk melakukan tindak konversi agama. Namun, rasa keagamaan yang muncul dari tradisi hidup beragama menjadi penghalang atau paling tidak memberikan pertimbangan untuk melakukan tindakan konversi dari Hindu ke Kristen.

## **2. Pendidikan Masyarakat Pakuseba**

Pengertian pendidikan dalam kaitan dengan keberagaman masyarakat Pakuseba mencakup pendidikan formal, informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pada pembangunan potensi anak-anak ke arah kemajuan IPTEK. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga. Pendidikan ini bisa dikatakan menjadi dasar pendidikan moral dan sosial kemasyarakatan. Pendidikan nonformal mengarah pada pendidikan sosial kemasyarakatan yang berlangsung di luar lembaga formal seperti sekolah. Dengan demikian, guru, orangtua di rumah, dan para *prajuru* (tokoh masyarakat) bisa dikatakan sebagai sumber pendidikan.

Pendidikan formal yang dimaksud dalam tulisan ini mulai dari SD, SMP, SMA sampai di perguruan tinggi. Lembaga-lembaga

pendidikan seperti ini tersebar di seluruh wilayah tanah air Indonesia, tetapi tidak ada di Pakuseba. Lembaga pendidikan terendah, katakanaan SD ada di Dusun Puakan, kurang lebih 2 km ke arah utara Dusun Pakuseba. Lembaga pendidikan tingkat SMP dan SMA atau SMK berada kurang lebih 15 km dari Dusun Pakuseba. Dusun Pakuseba relatif jauh dari lembaga-lembaga formal ini. Jauhnya lembaga pendidikan dari sisi geografis dan lemahnya ekonomi terutama di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba membuat masyarakat Hindu di Pakuseba cukup kesulitan untuk bisa menikmati pendidikan formal. Sejumlah generasi khususnya yang beragama Hindu di Pakuseba yang bisa menikmati pendidikan formal adalah mereka-mereka yang secara ekonomi memiliki kelebihan kalau dibandingkan dengan masyarakat Pakuseba pada umumnya. Faktor ekonomi menjadi penyebab, tidak banyak warga Pakuseba yang beragama Hindu bisa menikmati pendidikan formal. Satu kelemahan umat Hindu di Pakuseba terkait dengan kebijakan pendidikan formal adalah umat Hindu di Pakuseba tidak memiliki langkah antisipasi atas permasalahan pendidikan formal.

Berbeda halnya dengan pendidikan dalam pandangan umat Kristen Pakuseba. Umat Kristen di Pakuseba memiliki sekolah Minggu di samping memiliki panti asuhan yang secara khusus diperuntukkan menampung anak-anak yang mau melanjutkan pendidikan di kota-kota. Menurut penuturan pendeta WS, sampai saat ini Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba memiliki sebuah panti yang berlokasi di Kabupaten Klungkung. Pendeta WS menambahkan bahwa keberadaan panti asuhan yang ada di Klungkung tidak saja untuk menampung umat Kristen, tetapi juga untuk menampung siapa saja yang mau memanfaatkan panti itu untuk keperluan pendidikan. Hingga anak yang

rajin tinggal di panti biasanya akan dicarikan sponsor yang sanggup membiayai pendidikan sampai di perguruan tinggi. Pendeta WS menginformasikan, sanggup tinggal dan hidup dengan pola hidup di panti menjadi persyaratan untuk bisa menikmati bantuan pendidikan melalui program panti.

Selain memiliki panti yang secara khusus memberikan bantuan pendidikan untuk anak-anak sampai di tingkat SMA, Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba memiliki program pendidikan yang disebut 'sekolah Minggu'. Pembelajaran untuk di sekolah Minggu dilaksanakan setiap hari Minggu. Atas dasar pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari Minggu maka pendidikan ini disebut sekolah Minggu. Sekolah Minggu gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba memiliki seorang ibu guru, yang cukup berpotensi dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran untuk anak-anak sekolah. Menurut penuturan guru tersebut, keterampilan sebagai guru didapatkan melalui sebuah kursus di yayasan Kristen. Pendidikan sekolah Minggu diharapkan bisa membantu anak-anak dalam menerima pelajaran di sekolah formal. Paling tidak anak-anak sekolah Minggu memiliki keberanian bernyanyi dan mengeluarkan pendapat di kelas sekolah formal karena mereka telah terlatih di sekolah Minggu. Hampir semua anak-anak sekolah Minggu sedang duduk di sekolah formal.

Menurut penuturan seorang ibu guru di sekolah Minggu Gereja Kemah Injil Sinar Injil Pakuseba, materi pelajaran sekolah Minggu hampir sama dengan materi pelajaran di sekolah formal. Hanya di sekolah Minggu materi tentang agama Kristen yang lebih ditonjolkan. Hampir semua nyanyian yang diberikan kepada anak-anak di sekolah Minggu menggambarkan kebesaran Tuhan Yesus. Sebaliknya metode

pembelajarannya sama persis dengan metode pembelajaran di sekolah formal, ‘...bukankah model pendidikan yang berlaku di Indonesia sekarang adalah model pendidikan di gereja....dulu di kota-kota besar ada pendidikan anak-anak Hindu yang difokuskan di pura-pura tertentu pada setiap hari Minggu juga mengambil model sekolah Minggu yang berkembang di gereja...’. pelaksanaan pendidikan sekolah Minggu murni menjadi tanggung jawab gereja.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di tiap-tiap keluarga. Pendidikan informal di lingkungan keluarga Hindu di Pakuseba sebagaimana keluarga Hindu di Bali, bahkan di Indonesia berlangsung secara implisit dalam setiap tradisi yang terkemas dalam kegiatan adat masyarakat Hindu di Pakuseba. Sayangnya, walaupun telah menjadi ajaran yang dikenal dengan istilah *catur asrama* dan cukup populer di kalangan masyarakat Hindu di Bali, cukup banyak *tetua* Hindu di lingkungan masyarakat Pakuseba tidak menyadari kalau dirinya tengah melakukan pendidikan informal untuk putra-putrinya. Tradisi *mesaiban* yang biasa dilakukan masyarakat Hindu di Pakuseba sehabis memasak di dapur, *ngajeng keliwon*, *numpek*, dan berbagai bentuk kegiatan adat lainnya bisa dikategorikan sebagai pendidikan informal di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba. Melalui pembiasaan melakukan *mesaiban* secara tidak langsung tertanam ajaran bahwa perlu melakukan persembahan oleh umat Hindu sebelum menikmati masakan yang akan dimakan.

Pelaksanaan tradisi keberagamaan di lingkungan lembaga sosial masyarakat Hindu di Pakuseba, seperti pelaksanaan *piodalan* di pura Puseh, Dalem, dan Bale Agung bisa dikategorikan sebagai pendidikan nonformal. Di samping untuk membangun keterampilan hidup



bermasyarakat, pendidikan nonformal seperti ini juga untuk membangun kepekaan hidup bermasyarakat di Pakuseba.

Sebaliknya pendidikan formal berlangsung di sekolah-sekolah formal dari tingkat SD, SMP, dan SMU, bahkan sampai di tingkat perguruan tinggi. Mengingat pengertian pendidikan yang dimaksudkan dikaitkan dengan kehidupan keberagaman masyarakat Pakuseba, maka pembahasan sub ini mencakup pendidikan formal, informal, dan nonformal. Tiap-tiap sub ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa keberadaan pendidikan masyarakat Pakuseba cukup memprihatinkan. Banyak anak yang putus sekolah di tingkat SD, ada yang putus sekolah di tingkat SMP, dan ada yang putus sekolah di tingkat SMU. Menurut penuturan IWA *Bendesa Desa Pakraman* Pakuseba, 'cukup banyak anak-anak Pakuseba yang tidak bisa menikmati pendidikan sekolah dasar karena alasan ekonomi' memang ada yang sarjana, bahkan ada yang menjadi pegawai negeri. Namun, dari sisi jumlah masih bisa dihitung dengan jari.

Sebagian besar masyarakat Pakuseba mengenyam pendidikan formal hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD). Angka ini mencapai 50 orang untuk tahun 2008. Kemudian kalau dihitung rata-rata dan dibandingkan dengan angka yang melanjutkan ke SLTP sebanyak 26 orang; artinya hanya sekitar 52 % dari total anak SD yang bisa melanjutkan sekolahnya ke jenjang SLTP, sedangkan sisanya lebih kurang 48% tidak bisa melanjutkan ke jenjang SLTP. Kasus serupa juga terjadi di jenjang berikutnya yaitu dari SLTP ke SLTA. Data statistik di atas menunjukkan bahwa dari 26 orang yang bisa menikmati pendidikan di SLTP hanya 15 orang yang bisa melanjutkan ke SLTA. Artinya ada peningkatan sekitar 5% untuk anak yang melanjutkan ke

jenjang SLTA dari SLTP kalau dibandingkan dengan anak yang melanjutkan dari SD ke SLTP. Sementara untuk anak yang melanjutkan dari SLTA ke perguruan tinggi hanya mencapai 6 dari 15 orang yang bisa menikmati pendidikan SLTA. Artinya, hanya 40% yang melanjutkan ke perguruan tinggi dari total yang tamat SLTA, dan hanya 2 orang yang sampai bisa menyandang sarjana dari 6 orang yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pengakuan sebagian besar orangtua mengatakan alasan ketiadaan biaya menjadi faktor utama tidak melanjutkan ke jenjang SLTP. Dari angka 26 orang yang melanjutkan ke SLTP kemudian hanya 15 orang yang melanjutkan ke SLTA, artinya semakin tinggi jenjang pendidikannya maka akan semakin sedikit anak yang bisa mencapainya. Hal ini didukung data bahwa dari 15 orang anak yang bisa duduk di bangku SLTA hanya 6 orang yang bisa menikmati pendidikan di perguruan tinggi. Bahkan sampai dengan tahun 2008 jumlah sarjana di Desa Pakuseba hanya 2 orang.

Secara kumulatif tingkat melek huruf dalam kehidupan masyarakat Pakuseba belum berkembang secara merata. Akan tetapi, secara khusus berdasarkan data kuantitatif dalam tabel di atas, tampak bahwa penduduk yang hanya berpendidikan SD masih relatif tinggi, yakni sebanyak 50 orang. Dengan demikian, pembinaan pendidikan dalam rangka menyukseskan program wajib belajar pendidikan sembilan tahun perlu mendapat perhatian serius.

Jika dilihat angka di tingkat pendidikan SLTP, jumlah penduduk yang berada pada level ini menunjukkan angka yang cukup mengecewakan, yakni 26 orang dari rata-rata yang duduk di bangku sekolah dasar. Kondisi demikian menunjukkan betapa pentingnya

pembinaan terhadap kelangsungan pendidikan masyarakat Pakuseba hingga ke jenjang yang lebih tinggi mutlak perlu dilakukan. Permasalahan pendidikan ini menjadi mendesak mengingat kemajuan globalisasi mulai dirasakan telah menimbulkan korban, terutama terhadap masyarakat adat, kaum miskin perkotaan, dan golongan marginal lainnya (Fakih, 2001:223).

Banyak hal yang bisa terjadi sebagai akibat dari lemahnya masyarakat Pakuseba dari sisi pendidikan. Tidak selektif menerima informasi, tidak percaya diri dengan apa yang menjadi kemampuan, dan sulit menemukan solusi yang tepat dari setiap permasalahan yang muncul di masyarakat. MS, mengenang lemahnya masyarakat dari sisi pendidikan, membuat permasalahan konversi agama yang menimpa masyarakat Pakuseba menjadi permasalahan yang tak kunjung menemukan solusi. MS, menilai karena permasalahan tersebut dipecahkan oleh warga masyarakat yang sama-sama tidak tahu dan tidak mengerti tentang kebersamaan hidup bermasyarakat, maka permasalahan konversi agama di Pakuseba menjadi permasalahan berlarut-larut dan tak kunjung selesai sampai sekarang. MS, mengakui bahwa dirinya sempat didatangi seorang misionaris ke rumahnya. Misionaris tersebut diterima dengan hormat dan leluasa, mengajak MS pindah agama dari Hindu ke Kristen. Kalau saja MS tahu bahwa mengajak orang atau membujuk orang yang sudah beragama untuk pindah agama ke agama lain adalah menyalahi undang-undang, maka pada saat itu juga misionaris itu sudah dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Namun, kelemahan dari sisi pendidikan, khususnya pemahaman undang-undang membuat ajakan tersebut mulus tanpa kendala.

Kelemahan masyarakat Hindu Pakuseba dari sisi pendidikan juga dapat menyebabkan kelemahan dalam hal *memanage* warga masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba dan bisa berdampak pada timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan warga masyarakat pada umumnya. Timbulnya berbagai bentuk tindak kejahatan di Pakuseba seperti pencurian, perampokan, dan pemerkosaan disinyalir sebagai dampak kelemahan tokoh-tokoh masyarakat dalam hal *memanage* warganya.

Selain kelemahan dari sisi pendidikan formal, informal, dan nonformal berlangsung baik di Pakuseba. Tumbuhnya sikap sopan santun terhadap tamu dan orang yang lebih tua manakala berbicara bisa dikatakan sebagai bentuk keberhasilan pendidikan informal di Pakuseba. Munculnya rasa keagamaan, baik yang tercermin dalam ritual keagamaan yang dilakukan setiap enam bulan ketika *piodalan* maupun tercermin dalam tindakan hidup sehari-hari merupakan bukti keberhasilan pendidikan nonformal di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba. Namun, tidak menutup kemungkinan ada beberapa persen yang tidak kena dampak dari dua pendidikan ini. Tindakan mencuri, merampok, dan memerkosa yang dilakukan sejumlah preman Pakuseba merupakan bukti bahwa keberhasilan pendidikan informal dan pendidikan nonformal tidak berhasil seutuhnya.

### **3. Keberagaman Masyarakat Pakuseba**

Keberagaman masyarakat Pakuseba dipahami sebagai kehidupan beragama warga masyarakat di Pakuseba. Di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba dikenal istilah '*gama*' atau *gamane*' jika ada yang mengatakan '*anak mula keto gamane ia jani*' maka berarti 'memang begitu kebiasaan ia sekarang' 'seperti itu biasanya'. Apresiasi atas contoh pernyataan di atas menemukan makna bahwa keberagaman

masyarakat Pakuseba dipahami sebagai kebiasaan masyarakat Pakuseba, agama dimaknai sebagai kebiasaan hidupsehari-hari. Tidak sebatas hidup untuk kepentingan mengejar materi belaka. Namun, senantiasa mengupayakan materi berdasarkan ajaran agama (Hindu) yang telah diatur dalam norma-norma yang hidup di masyarakat.

Beragama tidak sebatas pengetahuan teoretis belaka karena beragama adalah *action*. Untuk itu di sekolah dikenal mata pelajaran pendidikan agama bukan pelajaran agama; anak-anak perlu diberikan pendidikan agama, tidak sebatas pelajaran agama. Ada perbedaan antara agama yang diajarkan kepada anak-anak dengan agama melalui proses pendidikan di kalangan anak-anak sekolah. Kalau agama itu diajarkan, berarti anak dikatakan sudah beragama manakala ia bisa menyebutkan ajaran agama. Anak-anak dikatakan memiliki pendidikan agama manakala perilaku anak-anak itu mencerminkan nilai-nilai atau norma-norma agama yang dianutnya. Sub-keberagamaan ini memaparkan kehidupan agama di lingkungan masyarakat Pakuseba.

Keberagamaan dimaknai sebagai perilaku beragama. Dibedakan dalam lima dimensi dalam perilaku beragama, yakni sebagai berikut. (1) Beragama pada dimensi kepercayaan. Pada dimensi ini seseorang bisa dikatakan beragama Hindu ketika meyakini dasar-dasar agama. Ada lima dasar keyakinan terhadap agama Hindu yang disebut *pancaseradha*. (2) Beragama pada dimensi intelektual. Pada dimensi ini orang bisa dikatakan beragama ketika bisa menjelaskan secara lengkap tentang konsep ketuhanan, misalnya. (3) Beragama pada dimensi perenialisme yaitu seseorang bisa dikatakan beragama manakala ia sering menunjukkan rasa keagamaan. Sering *kerauhan* pada hari-hari *piodalan*, suka menggunakan atribut keagamaan menjadi ciri orang

yang beragama pada dimensi ini. (4) Beragama pada dimensi ritual. Keberagamaan pada dimensi ini banyak ditemukan di Bali. Keberagamaan mereka banyak diwujudkan dalam bentuk ritual. (5) Beragama pada dimensi konsekuensial. Keberagamaan orang pada dimensi ini dapat dicontohkan, misalnya seseorang yang beragama pada dimensi ini, manakala menemukan pohon yang cukup besar, mereka senantiasa mengebel/membunyikan klason mobil atau sepeda motor karena diyakini bahwa pohon tersebut dihuni oleh kekuatan tertentu. Konteks di atas menjadi ciri bahwa seseorang tersebut beragama pada dimensi konsekuensial.

Mengacu pada konsep beragama di atas maka skala prioritas keberagamaan masyarakat Pakuseba bergerak dari dimensi ritual, disusul beragama pada dimensi kepercayaan, kemudian dimensi perenialisme. Selanjutnya, dimensi konsekuensial, dan terakhir beragama pada dimensi intelektual. Artinya, hampir tiada gerak langkah masyarakat Hindu di Pakuseba tanpa didahului oleh ritual keagamaan. Landasan ritual yang dilakukan adalah kepercayaan yang dimunculkan dalam bentuk ritual, rasa keberagamaan, dengan berbagai dampak keagamaan dan yang terakhir keberagamaan mereka tercermin pada dimensi intelektual. Umat Hindu kurang memahami alasan logis dari ritual yang dilakukan karena mereka cukup beritual berlandaskan kepercayaan. Kepercayaan inilah yang menimbulkan rasa keberagamaan dan konsekuensi keberagamaan.

Berbeda halnya dengan keberagamaan pada dimensi intelektual. Beragama pada dimensi ini biasanya dilakukan umat Kristen, termasuk umat Kristen di Pakuseba. Sering kali mereka menuntut landasan logika dari setiap perilaku keberagamaan. Pendeta WS mengaku melakukan

tindak konversi agama dari Hindu ke Kristen dengan alasan bisa masuk surga. Diyakininya Yesus adalah putra Tuhan, yang sempat mati, tetapi bangkit kembali dari surga untuk mencari orang-orang tersesat. Keyakinan terhadap kemukjizatan seperti ini mendorong pendeta WS melakukan tindakan pindah agama dari Hindu ke Kristen. Ia ingin mengikuti orang-orang yang sudah terlebih dahulu masuk surga. Orang yang lebih dulu masuk surga yang dimaksud adalah Yesus itu sendiri.

Guna menjelaskan keberagaman masyarakat Pakuseba, dapat dipaparkan beberapa sub-indikator, seperti lembaga pendidikan agama masyarakat Pakuseba, Parisada, dan tokoh agama masyarakat Pakuseba, dan keberadaan tempat suci di Pakuseba. Untuk paparan tempat suci di Pakuseba, diuraikan pura sebagai tempat suci Hindu dan gereja sebagai tempat suci umat Kristen. Di samping itu juga dipaparkan hari suci yang dirayakan masyarakat Pakuseba, tradisi ritual, dan adat istiadat masyarakat Pakuseba.

#### **4. Lembaga Pendidikan Agama dan Lembaga Agama di Pakuseba**

Lembaga pendidikan agama dan Parisada termasuk lembaga agama Hindu di Indonesia. Lembaga pendidikan agama cenderung menyangkut lembaga pendidikan formal di bidang agama. Ada beberapa lembaga pendidikan agama Hindu, yakni PGA (Pendidikan Guru Agama Hindu), STAH (Sekolah Tinggi Agama Hindu), UNHI (Universitas Hindu Indonesia), dan IHDN (Institut Hindu Dharma Negeri). Di muslim dikenal madrasah atau sekolah agama Islam, tercakup di dalamnya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Lembaga pendidikan formal di bidang agama secara khusus mengajarkan ajaran agama Hindu bisa dikatakan tidak atau belum ada di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba. Lembaga pendidikan yang bernuansa agama Hindu yang bersifat formal terdekat dari Dusun Pakuseba berada di kota provinsi, yakni di Denpasar dengan jarak kurang lebih 43 km ke arah Selatan dari kampung Pakuseba.

Pendidikan agama yang bersifat informal dan nonformal berjalan dengan baik melalui beberapa tradisi keagamaan, seperti upacara dan *upakara*. Pelaksanaan upacara dan *upakara pancayajna* menjadi satu-satunya ajang pendidikan agama bagi masyarakat secara informal dan nonformal di Pakuseba. Demikian halnya pementasan hiburan berupa wayang, *drama gong, arja*, dan berbagai bentuk kesenian *tembang* lainnya menjadi ajang pendidikan agama yang cukup efektif untuk membangkitkan rasa keagamaan di lingkungan masyarakat Pakuseba.

Sejumlah tradisi yang sampai sekarang masih hidup dan masuk kategori pendidikan informal, antara lain tradisi *mesaiban* dan banyak lagi *rerainan* di Bali yang menunjukkan bentuk pelaksanaan pendidikan informal di Pakuseba. Tradisi *mesaiban* yang umumnya dilakukan masyarakat Hindu di Pakuseba termasuk di Bali, misalnya, merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang bersifat informal. Seorang ibu dengan sendirinya menyarankan anaknya untuk *nanding saiban* dan sekaligus melakukan tradisi *mesaiban* manakala mereka telah selesai menanak nasi di dapur. Demikian halnya dengan ajakan dan ajaran seorang ibu dalam pelaksanaan perayaan hari *Saniscara Keliwon* atau *tumpek, ngajeng keliwon*, dan tradisi lainnya. Semua ini merupakan bukti bahwa pendidikan keagamaan di Pakuseba berlangsung melalui pendidikan jalur informal.



Pendidikan nonformal dilakukan masyarakat Hindu Pakuseba melalui beberapa kegiatan sosial keagamaan. *Tedun majejaitan* dan latihan menari untuk kepentingan pelaksanaan *piodalan* di pura *kahyangan tiga* sering dilakukan warga masyarakat Pakuseba. Hal ini bisa dijadikan indikator pendidikan keagamaan. Demikian halnya seorang *jero mangku* atau *serati banten* sabar mengajarkan bagaimana membuat *tetandingan ben caru* merupakan indikator bahwa pendidikan keagamaan di Pakuseba berlangsung melalui pendidikan nonformal. Berkembangnya adat dan budaya masyarakat di Pakuseba disinyalir melalui proses pendidikan nonformal dan informal di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba. Sebaliknya, proses pendidikan di gereja biasa dilakukan melalui khotbah-khotbah yang dilakukan pada setiap acara kebaktian.

Perhatian pemerintah terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat *desa pakraman* mulai kelihatan beberapa tahun belakangan ini. Wujud bantuan pemberdayaan ini berupa dana pemberdayaan yang bersumber dari pajak hotel dan restoran. Pemberian dana ini murni untuk kepentingan memberdayakan masyarakat *desa pakraman* yang ada di seluruh Bali. Terkait dengan hal ini IWA, *Bendesa Desa Pakraman* Pakuseba mengatakan, *Desa Pakraman* Pakuseba telah menerima kucuran dana dari pemerintah hingga ‘puluhan juta, antara tiga puluh sampai empat puluhan juta. Semua dana ini diberikan untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat *desa pakraman*’. Bantuan dana ini di samping bersumber dari pemerintah kota/kabupaten juga ada yang bersumber dari kota provinsi Bali.

Di samping dana pasraman yang sudah disebutkan di atas, pemerintah provinsi Bali juga memberikan perhatian dalam bentuk dana

rangsangan pembangunan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) dan bantuan dana pembangunan *pasraman* untuk anak-anak dari kelas 4 sampai dengan anak kelas 6. Namun, pengelolaan *pasraman* yang siswanya diambilkan dari siswa-siswi kelas 4, kelas 5, dan anak kelas 6 Sekolah Dasar tidak optimal dan tidak permanen karena tanpa dilengkapi dengan bantuan guru yang memenuhi syarat kualifikasi di bidang *pasraman*.

Kelemahan di bidang kualifikasi pembina *pasraman* telah membuat peluang pembinaan generasi Hindu melalui pendidikan *pasraman* ini terkesan asal-asalan, terbukti tidak sedikit ditemukan ketidaktepatan penggunaan dana pendidikan *pasraman* diarahkan untuk hal-hal yang kurang relevan. Penggunaan dana *pasraman* untuk kepentingan *tirtayatra*, misalnya, menjadi indikator penggunaan dana yang kurang relevan dalam kaitan pemberdayaan *desa pakraman*. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah apakah pemberdayaan *desa pakraman* cukup hanya dengan pembangunan *pasraman* di tiap-tiap *desa pakraman* di Bali? Kalau hal ini terus terjadi, berarti masyarakat Hindu Pakuseba melalui tokoh-tokohnya tetap dan belum pernah dewasa dalam memberdayakan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat yang kurang maksimal untuk di daerah-daerah heterogen seperti di Pakuseba amat sangat berpengaruh dan bukan tidak mungkin menimbulkan peluang bagi masyarakatnya untuk terjadinya tindak konversi agama.

## **5. Parisada Kecamatan Tegallalang dan Tokoh Agama di Pakuseba**

Sampai saat sekarang Parisada dikenal sebagai lembaga tertinggi umat Hindu yang berfungsi memberikan pembinaan bagi umat Hindu di Indonesia. Pada praktiknya dalam menjalankan fungsi sebagai pembina

umat beragama Parisada dibantu oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama yang berada di masyarakat. Untuk di kecamatan Tegallalang Parisada dijabat oleh IWM. Karena Pakuseba merupakan salah satu *desa pakraman* di Kecamatan Tegallalang, maka ruang lingkup kerja Parisada Kecamatan Tegallalang sampai ke *Desa Pakraman* Pakuseba. Namun, kenyataannya permasalahan konversi agama yang terjadi di Pakuseba belum tersentuh oleh fungsi dan peran Parisada. Sebaliknya, permasalahan konversi agama lebih banyak dimediasi oleh aparat pemerintahan termasuk Camat Tegallalang sampai Bupati Gianyar.

Paparan ini menyorot keberadaan Parisada dengan berbagai tugas pokok dan fungsi pembinaan yang mengarah pada pencapaian tujuan agama Hindu di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba. Dalam kitab suci *Manava Dharma Sastra* XII.110--114 dijelaskan bahwa Parisada adalah Majelis Wipra (brahmana ahli, cendekiawan) yang berfungsi semacam Badan Legislatif, memegang peranan penting di dalam memecahkan berbagai permasalahan keagamaan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Kamus Sanskerta disebutkan secara etimologi, kata Parisada bisa berarti, duduk melingkar, bersidang, persidangan para brahmana ahli dalam upaya memecahkan permasalahan keagamaan. Selanjutnya dalam Sloka 111: kitab *Manawa dharmasastra* disebutkan, *traiwidyo haitu kastarkamair, ukto dharma patnakah, trayascasraminah purwe, parisat syad dasawara*. Artinya, tiga orang yang masing-masing mengetahui satu bagian dari Tiga-Weda, yaitu seorang ahli *Lokika*, seorang ahli *Mimamsa*, seorang yang mengetahui *Nirukta*, seorang yang ahli dalam *Dharmasastra* dan tiga golongan dari *Catur Ashrama* akan merupakan Parisada yang sah, terdiri atas setidaknya-tidaknnya sepuluh orang anggota.

Kenyataan yang terjadi di Pakuseba, *Bendesa Desa Pakraman* Pakuseba sering tidak sepaham dengan kebijakan Parisada. Bahkan, ada *prajuru* salah satu *desa pakraman* tidak mengenal Parisadanya. Apakah ini cerminan bahwa di masyarakat tidak ada permasalahan yang patut diselesaikan Parisada? Ataupun memang ada perbedaan yang cukup tajam antara kebijakan Parisada yang dikembangkan melalui pemikiran teoretis dengan permasalahan keumatan yang dilihat dan dialami langsung oleh pihak *Bendesa Desa Pakraman* Pakuseba? Selentingan yang paling pahit berkembang di masyarakat atas keberadaan Parisada Bali adalah di ‘tubuh’ Parisada Bali saja ada permasalahan yang tidak terpecahkan, bagaimana mungkin Parisada bisa memecahkan permasalahan keumatan di Bali? Kenyataan di Bali sampai sekarang terdapat dua Parisada, yaitu Parisada Campuan dan Parisada Besakih.

Guna dapat menjalankan perannya sebagai lembaga pembina umat, Parisada berkedudukan dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, bahkan sampai di tingkat pusat. Namun, kenyataannya masih banyak ditemukan permasalahan umat beragama dari tingkat desa sampai di tingkat pusat yang berlatar belakang agama. Dalam kasus konversi agama di Pakuseba peran Parisada hampir tidak ada yang memberi perhatian. Dua kubu Parisada, yakni Parisada Campuan dan Parisada besakih tidak pernah hirau dengan permasalahan antarumat beragama. Dengan demikian, permasalahan Pakuseba cenderung menjadi permasalahan desa dinas yang mesti diselesaikan dengan menggunakan kedinasan untuk menyelesaikan permasalahan konversi tersebut. Menurut penuturan salah seorang tokoh Pakuseba, dirinya sangat risau dengan permasalahan agama yang ditangani oleh pejabat yang tidak paham dengan ajaran agama.

Pada aspek lain kalau dikaitkan dengan perkembangan agama lain seperti perkembangan agama Kristen di Bali, perkembangan Parisada relatif muda. Parisada didirikan pada 23 Februari 1959 dilandasi oleh suatu keinginan Umat Hindu untuk menghimpun diri dalam sebuah organisasi yang memiliki integritas. Sementara penyebaran agama Kristen pertama kali sudah terjadi tahun 1866 untuk di Bali dan pada tahun 1949 untuk di Pakuseba. Jadi, kalau dibandingkan dengan masuknya pengaruh ajaran agama Kristen di Bali, lembaga parisada lebih muda kurang lebih satu abad. Di samping itu, kurang lebih sepuluh tahun lebih muda kalau dibandingkan dengan kehadiran pengaruh ajaran agama Kristen di Pakuseba.

Keberadaan Parisada di Bali memang masih eksis bahkan sampai di seluruh Indonesia. Namun, dalam konteks permasalahan keumatan, terutama permasalahan konversi agama di Pakuseba, juga tetap belum terpecahkan secara tuntas. Realitas ditemukan di lapangan bahwa masih ada gejala-gejala atau gesekan-gesekan untuk mengajak komunitas Kristen memikul tanggung jawab adat di Pakuseba. Di pihak lain juga ditemukan upaya-upaya tokoh Kristen untuk memberikan pengaruh pada umat Hindu Pakuseba untuk masuk menjadi penganut agama Kristen. Hal-hal seperti ini bisa terjadi hanya kurang menjadi pantauan Parisada di Bali.

Selain sisi negatif tanggung jawab Parisada terkait dengan permasalahan keumatan dan tanggung jawab pelayan umat Hindu, juga ditemukan sisi positif Parisada untuk tahun ini. Di tingkat pusat Parisada memiliki program pendidikan yang berwawasan jangka panjang. Program BDDN (Badan Dharma Dana Nasional) yang mengarah pada pembelajaran pengelolaan organisasi dengan baik,

upaya BDDN mengumpulkan dana untuk kepentingan umat, yang pemanfaatannya diawasi oleh komite merupakan program Parisada yang cukup positif dan perlu didukung bersama. Hanya program mulia Parisada seperti ini belum menyentuh kepentingan masyarakat desa seperti di Pakuseba. Namun, niat mulia Parisada dalam bentuk BDDN perlu mendapat dukungan moral umat Hindu. Setidaknya ada tiga sasaran BDDN tahun ini, yaitu pendidikan umat, kesehatan para *pandita/pinandita*, dan pemberdayaan umat.

Program beasiswa untuk pendidikan sudah berjalan. Memang ada sms kepada saya agar pendidikan tingkat perguruan tinggi pilihan saja, tetapi juga yang lain. Untuk kesehatan *pandita/pinandita* baru dijajaki asuransinya saja. Sementara program pemberdayaan umat belum berjalan. Kalau ada program pemberdayaan yang bagus, mari kita lakukan bersama-sama.

Beasiswa Dharma Dana Parisada merupakan bantuan pendidikan dari Parisada Hindu Dharma Indonesia (Parisada) Pusat kepada putra-putri Hindu yang berprestasi di bidang akademik, tetapi tidak memiliki biaya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Beasiswa ini merupakan komitmen Parisada dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Hindu. Beasiswa Dharma Dana Parisada didanai oleh Badan Dharma Dana Nasional (BDDN) sebagai badan resmi Parisada yang bertugas untuk menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana umat, dana nonumat ataupun dana dari usaha lainnya melalui Parisada.

Untuk angkatan II ini, Parisada akan membiayai pendidikan putra-putri Hindu yang diterima dan atau telah diterima pada lima perguruan tinggi negeri, yakni Universitas Gadjah Mada, Universitas

Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, serta perguruan tinggi lainnya pada jenjang strata 1 (S1) semua jurusan. Biaya pendidikan yang ditanggung oleh Parisada meliputi Biaya Operasional Pendidikan (BOP), Uang Pangkal (UP), Dana Pelengkap Pendidikan (DPP), dan Dana Kesejahteraan dan Fasilitas Mahasiswa (DKFM).

Parisada merupakan tokoh formal bila dikaitkan dengan keberadaan masyarakat Hindu di Pakuseba. Hanya keberadaannya kurang menyentuh langsung kepentingan masyarakat Hindu pada umumnya terutama kepentingan masyarakat Hindu di Pakuseba. Berbeda halnya dengan peran *bendesa desa pakraman*. *Bendesa desa pakraman* lebih menyentuh langsung kepentingan dan permasalahan umat Hindu di *Desa Pakraman* Pakuseba, baik dalam kepentingan ritual *pengabenan*, upacara perkawinan, maupun keterlibatannya dalam upacara kematian warganya. Hal itu terjadi karena masyarakat Hindu di Bali khususnya di Pakuseba lebih ‘mendengarkan’ petunjuk dan arahan *bendesa desa pakraman* daripada arahan Parisada. Bahkan, tidak sedikit umat Hindu di Pakuseba yang tidak mengenal Parisada, baik yang berkedudukan di tingkat kecamatan, kabupaten, maupun yang ada di Provinsi Bali. Dengan demikian, dalam konteks fungsi Parisada sebagai pembina umat beragama bisa dikatakan belum maksimal terutama kalau dibandingkan dengan peran *bendesa desa pakraman*. Kalau dibandingkan dengan peran pendeta Gereja yang setiap minggu bahkan setiap dua kali seminggu melakukan kebaktian keluarga di rumah tiap-tiap penduduk yang menjadi warganya. Belum optimalnya pembinaan Parisada terhadap keberadaan umat Hindu di Pakuseba membuat peluang terjadinya tindak konversi agama dari Hindu ke Kristen di

Pakuseba. Hanya ini merupakan salah satu faktor, masih ada faktor lain yang bisa mempertahankan eksistensi umat Hindu dari berbagai pengaruh luar termasuk dari pengaruh konversi agama dari agama lain.

Pembinaan umat dari berbagai pengaruh, termasuk pengaruh konversi bisa dikatakan belum bahkan tidak ada karena semua diserahkan pada pribadi-pribadi yang bersangkutan sesuai dengan *hukum karma*. Kalau sampai ada permasalahan terkait dengan keberadaan *desa pakraman*, maka sikap komunal dari masyarakat tersebut akan keluar dengan sendirinya, ujar salah seorang tokoh masyarakat Pakuseba, yang mengaku sempat terlibat dalam beberapa konflik konversi agama di Pakuseba.

## **6. Tempat Suci di Pakuseba**

Pura adalah tempat suci untuk memuja Hyang Widhi Wasa dalam segala *Prabawa* (manifestasi-Nya) dan *Atma Sidha Dewata* (roh suci leluhur). Di samping digunakan istilah pura untuk menyebut tempat suci atau tempat pemujaan, digunakan juga istilah kahyangan atau parhyangan.

Masyarakat Hindu di Bali memandang pura adalah tempat suci. Sebagai tempat suci, masyarakat Hindu di Bali senantiasa menyucikan tempat tersebut. Di tempat suci ini masyarakat Hindu di Bali melatih diri untuk senantiasa berpikir suci, berkata yang suci, dan berperilaku suci. Ajaran untuk senantiasa melatih kesucian pikiran, kata, dan perilaku suci dalam agama Hindu disebut *tri kaya parisuda*. Dengan demikian, ajaran *tri kaya parisudha* senantiasa menjadi ajaran guna membangun kesucian pikiran, kata-kata, dan perbuatan umat Hindu dalam setiap langkah hidupnya.



Di samping mengenal tempat suci pura, Pakuseba adalah satu-satunya *desa pakraman* di Kecamatan Tegallalang yang memiliki gereja sebagai tempat suci bagi umat beragama Kristen. *Desa Pakraman* lain adalah mayoritas Hindu sehingga di *desa pakraman* lain di Kecamatan Tegallalang tidak terdapat tempat suci selain pura. Dengan demikian, di Pakuseba ada dua jenis tempat suci yang menjadi objek paparan untuk sub ini, yaitu pura sebagai tempat suci agama Hindu dan gereja sebagai tempat suci agama Kristen.

#### **a. Pura**

Jika diperhatikan, pura sebagai tempat suci agama Hindu di Pakuseba dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu pura keluarga dan pura *desa pakraman*. Pura keluarga adalah pura yang dipertanggungjawabkan oleh keluarga tertentu. Dikatakan demikian karena pura ini diyakini didirikan untuk kepentingan *ngelinggihang roh suci leluhur*. *Sangah*, *merajan*, *panti*, dan *paibon* masuk ke dalam pura keluarga. Sebaliknya, pura kahyangan tiga seperti; pura puseh, pura dalem dan pura bale agung masuk ke dalam pura *desa pakraman*. Di bawah ini ditampilkan keadaan pura Puseh, Bale Agung *Desa Pakraman* Pakuseba di samping gambar Balai Banjar Pakuseba.





Gambar Pura Bale Agung dan Bale Banjar Pakuseba

Gambar di atas menunjukkan bahwa keberadaan pura *desa pakraman* Pakuseba jauh lebih terawat kalau dibandingkan dengan bale Banjar Pakuseba. Perbedaan perawatan pura dan balai banjar ini terlihat dari halaman balai banjar yang kurang mendapat penataan kalau dibandingkan dengan halaman pura. Menurut informasi IWD kepala dusun Pakuseba, bahwa masyarakat lebih sering menggunakan balai wantilan yang ada di halaman pura Bale Agung dibandingkan dengan Balai banjar Pakuseba untuk kegiatan masyarakat. IWD menjelaskan,

‘...hampir semua aktivitas banjar maupun warga *desa pakraman* dilakukan di Balai Wantilan Pura Bale Agung *Desa Pakraman* Pakuseba. sedangkan Bale Banjar biasanya dipakai tiga tahun sekali, yakni pada waktu ada upacara *pengabenan*, atau jika ada kegiatan insidental seperti kunjungan fakultas kedokteran dalam rangka melakukan kerja sosial, saya pakai balai banjar...’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap masyarakat Pakuseba yang lebih sering menggunakan balai wantilan *desa pakraman* kalau dibandingkan dengan menggunakan balai banjarnya. Penggunaan balai banjar lebih diarahkan pada kegiatan *pengabenan* dan beberapa

kegiatan insidental, dari pada kegiatan masyarakat *desa pakraman* yang mengarah kegiatan spiritual *dewa yadnya*. Dari fenomena ini dapat dijelaskan bahwa masyarakat Pakuseba membedakan kegiatan-kegiatan masyarakat yang bernuansa suci dengan yang kurang bernuansa suci.

Bagi umat Hindu di Bali seperti umat Hindu di Pakuseba, pura *desa pakraman* diyakini sebagai *sthana Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud sebagai pencipta (*Brahma*), pemelihara (*Wisnu*), dan pelebur (*Siwa*) Sebagai *desa pakraman* yang semata mengarah pada pencapaian kesucian, maka aktivitas warganya lebih banyak di arahkan di lingkungan pura, bukan di balai banjar. Kegiatan-kegiatan yang bersifat formal, dari pemerintah dilaksanakan di bale banjar. Warga *desa pakraman* Pakuseba lebih mengedepankan tanggung jawabnya kepada keberadaan pura pada balai banjar.

Pura kahyangan tiga ialah pura tempat memuja Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai *Tri Wisesa*, yaitu Pura Desa/Bale Agung untuk Dewa *Brahma* sebagai Pencipta, Pura Puseh atau pura Sagara sthana Dewa *Wisnu* sebagai Pemelihara, dan Pura Dalem sebagai sthana *Bhatari Durga* (Sakti Siwa) sebagai manifestasi *Hyang Widhi* dalam fungsinya sebagai *pralina*. Itulah sebabnya Pura Dalem terletak di dekat kuburan sebagai simbol peleburan atau *pralina*. Di samping itu setiap kuburan mempunyai tempat pemujaan yang dinamai *Prajapati*.

Di samping dua jenis pura di atas, di Pakuseba juga ditemukan dua bangunan pura yang dipertanggungjawabkan oleh komunitas seprofesi. Dua pura yang dimaksud adalah pura melanting dan pura subak. Pura melanting adalah pura untuk komunitas yang memiliki profesi sebagai pedagang sedangkan pura subak adalah pura komunitas yang memiliki profesi sebagai petani.

Masyarakat Hindu di Bali dalam tatanannya dua pura ini masuk pura pada kategori pura *swagina*. Pura-pura ini juga dipandang sebagai tempat-tempat pemujaan yang berfungsi sosial ekonomis, yaitu Pura Subak yang disebut *Ulun Suwi* dan *Ulun Danu*. *Kahyangan* ini khusus untuk memuja dan mengagungkan *Hyang Widhi* dalam manifestasinya sebagai Sakti *Wisnu* (Dewi Sri), yaitu *prabhawa Sang Hyang Widhi* yang melindungi dan memberikan kesejahteraan semua makhluk. Pakuseba pura melanting *disungsung* dan menjadi tanggung jawab *banjar adat* Pakuseba. Artinya, tidak dibatasi oleh komunitas yang mempunyai profesi pedagang.

Menurut penuturan seorang *jero mangku* di Pakuseba bahwa keberadaan pura sebagai tempat suci agama Hindu sesungguhnya bisa dilihat sebagai simbol di samping sebagai media. Sebagai sebuah simbol, pura mengandung ajaran untuk mengingatkan umatnya akan pentingnya kesucian, baik kesucian hati, pikiran, kesucian perkataan maupun kesucian perbuatan. Melalui kesucian pura, umat diingatkan akan pentingnya kesucian diri karena kesucian ini selanjutnya membangun peradaban.

Sebagai sebuah media, pura ini menjadi tempat berkumpul dalam aktivitas tertentu untuk membangun kebersamaan. Kadang sikap komunal komunitas warga bukan tidak mungkin terbangun di tempat seperti pura ini. Berbeda halnya dengan gereja sebagai tempat suci Kristen dan mesjid sebagai tempat suci agama Islam. Melalui program misi untuk umat Kristen dan program dakwah untuk umat Islam, dua tempat suci ini lebih mengarah pada pembangunan intelek atau kecerdasan.

## **b. Gereja**

Istilah gereja merupakan kata pungut dalam bahasa Indonesia. Kata gereja dipungut dari bahasa Portugis *igreja*. Konon bahasa Portugis pun memungut kata *igreja* dari bahasa Latin. Sementara bahasa Latin memungut istilah *igreja* ini dari bahasa Yunani *ekklêsia*, yang berarti dipanggil keluar (*ek*=keluar; *klesia* dari kata *kaleo*=memanggil). Jadi, *ekklêsia* berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini).

Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba merupakan kumpulan orang yang ‘dipanggil keluar’ dari komunitas Hindu dan kemudian membentuk komunitas baru, yang disebut komunitas umat Kristen di Pakuseba untuk tujuan masuk surga. Di sisi lain dikatakan dipanggil keluar dari komunitas *Desa Pakrman* Pakuseba. Pemaknaan kata dipanggil keluar masih berkembang sesuai dengan pemahaman tiap-tiap orang yang memberi makna.

Selanjutnya dalam perkembangan, dalam bahasa Indonesia, kata *gereja* memiliki beberapa arti; masing-masing bisa dijelaskan sebagai berikut. (1) Pertama, kata gereja berarti “umat” atau lebih tepat disebut persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukan sebuah gedung seperti sekarang, melainkan persekutuan umat. (2) Kedua, gereja juga berarti sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen, yang tempatnya bisa di rumah kediaman, bisa di lapangan, bisa juga di ruangan hotel, atau bisa tempat rekreasi. Jadi, tidak melulu mesti di sebuah gedung khusus ibadah. (3) Ketiga, gereja bisa berarti mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Misalkan Gereja kemah injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba, gereja Katolik, dan Gereja

Protestan. (4) Keempat, gereja bisa berarti lembaga (administratif) dari sebuah mazhab Kristen. Arti ini bisa dilihat dalam kalimat “Gereja menentang perang Irak”. (5) Kelima, gereja bisa berarti “rumah ibadah” umat Kristen, di mana umat bias berdoa atau bersembahyang. Di bawah ini disajikan gambar gereja sebagai rumah ibadah di Pakuseba.



Gambar Rumah Ibadah komunitas Kristen di Pakuseba

Gambar di atas menunjukkan, bahwa yang dibangun pertama kali pasca kehadiran JLH di Pakuseba adalah bukan gereja, melainkan rumah ibadah. Sebuah rumah yang berukuran cukup besar kemudian di sisi luar dihiasi dengan tanda salib. Kemudian difungsikan sebagai tempat pertemuan para warga yang memiliki keinginan belajar alkitab. Mengingat bentuk bangunan ini adalah bentuk rumah, masyarakat Pakuseba tidak memasalahkan bangunan ini; dan menjadi masalah manakala bangunan ini dihiasi dengan atribut tanda salib yang dipampang di tembok luar menghadap ke jalan. Kehadiran tanda salib

menghiasi bangunan rumah yang ada di lingkungan *karang desa desa pakraman* Pakuseba, kemudian mengundang pertanyaan warga masyarakat Pakuseba.

Kalau dihubungkan dengan konteks internasional, Gereja (untuk arti pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah untuk diberikan kuasa kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus. Kenyataannya jemaat yang mengharap kuasa seringkali mendapat penganiayaan atas anak-anak Tuhan yang hidup dan bersaksi sebagai pengikut Kristus. Apa yang memberikan kekuatan dan keberanian bagi anak-anak Tuhan untuk bersaksi?

Kisah Para Rasul 4:1-31 memberikan contoh bagaimana anak-anak Tuhan berani menghadapi tantangan, hambatan bahkan penganiayaan. Rasul Petrus dan Yohanes menghadapi: Imam-imam, kepala pengawal Bait Allah, dan orang-orang Saduki. Mereka ditangkap dan kemudian dimasukkan dalam tahanan. Mereka diperiksa oleh Pemimpin-pemimpin Yahudi, tua-tua, dan ahli-ahli Taurat, Imam Besar Hanas dan Kayafas, Yohanes dan<sup>[1]</sup><sub>[SEP]</sub> Aleksander dan semua orang lain termasuk keturunan Imam Besar. Tetapi dengan berani mereka mengatakan:

“...dalam nama Yesus Kristus, orang Nazaret, yang telah kamu salibkan, tetapi yang telah dibangkitkan Allah dari antara orang mati, bahwa oleh karena Yesus itulah orang ini berdiri dengan sehat sekarang di depan kamu. ...Yesus adalah batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan yaitu kamu sendiri namun ia telah menjadi batu penjuru. ....Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong

langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan.” Keyakinan akan hal inilah yang membuat mereka berani menghadapi tantangan.

Jika mengacu pada pemaknaan gereja seperti di atas, maka rumah ibadah atau yang sekarang disebut gereja Kemah Injil Sinar Injil Pakuseba pun merupakan kumpulan orang-orang yang keluar dari *Desa Pakraman* Pakuseba. Pada awalnya mereka ini adalah warga yang keluar dari *Desa Pakraman* Pakuseba. Semua warga komunitas ini adalah warga masyarakat yang lahir, tumbuh, dan besar di Pakuseba.

Namun, karena suatu hal mereka melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Mereka inilah yang kemudian membangun komunitas baru, yakni sebuah komunitas Kristen yang tinggal dan hidup di lingkungan *desa pakraman* dengan tatanan baru yakni mengikuti tradisi yang diajarkan dalam agama Kristen. Gambar di bawah adalah gambar rumah ibadah yang kemudian menjadi cikal bakal gereja kemah injil sinar Injil Pakuseba.







Gambar Perubahan bentuk bangunan rumah ibadah menjadi Gereja  
Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba

Bangunan inilah kemudian dijadikan tempat melakukan kegiatan keagamaan, melakukan kebaktian, dan belajar alkitab oleh komunitas Kristen. Banyak tantangan dan kendala yang mereka hadapi, dari yang bersifat mental sampai dengan tantangan fisik. Tantangan terhadap komunitas ini muncul sebagai akibat lepasnya dan ingkarnya terhadap kebersamaan awal sebagai warga *desa pakraman*, di samping karena menguatnya identitas dari komunitas Kristen pascatindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen. PWS mengatakan,

‘pada mulanya perkembangan umat Kristen cukup bagus di Pakuseba. Namun, karena ada berbagai tantangan dan intimidasi yang mereka hadapi akhirnya banyak yang murtad, dan kami-

kami yang bertahan ini adalah umat kristen peralihan yang siap bertahan sebagai umat Kristen sampai dengan titik darah penghabisan...’

Pernyataan PWS yang tersurat dan tersirat dalam kutipan di atas menunjukkan optimisme awal keberadaan dan perkembangan Kristen di Pakuseba. Pernyataan PWS diklarifikasi oleh MS, bahwa sesungguhnya yang terjadi adalah pada awalnya banyak yang simpati dengan program gereja, seperti program pemberantasan buta huruf, program kesehatan gratis, pembagian sembako dan lain-lain. Mereka ini belum melakukan baptis, hanya umat Kristen konversi yang dibaptislah yang kemudian memandang gereja sebagai tempat suci agama Kristen. Namun, apabila diperhatikan yang disebut persembahyangan di gereja memang ada doa, akan tetapi lebih banyak diisi dengan pembinaan mental spiritual guna mengarahkan pada ideologi tertentu. Jadi, tidak dilepas bebas untuk mencari sumbernya secara mandiri, mengingat permasalahan beragama adalah permasalahan hak hasasi manusia yang paling hakiki.

## **7. Hari Suci Umat Beragama di Pakuseba**

Hari raya suci keagamaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan ajaran agama Hindu. Sebagai warga yang beragama pada dimensi ritual pelaksanaan atau perayaan hari suci keagamaan masyarakat Pakuseba hampir tidak pernah luput dalam keseharian hidup masyarakat Pakuseba. Bagi umat Hindu di Pakuseba, perayaan hari suci keagamaan adalah suatu kebahagiaan. Perayaan hari raya Galungan, Kuningan, hari Nyepi, hari Saraswati, dan berbagai *piodalan* di pura-pura *kahyangan jagat* lainnya merupakan even yang ditunggu-tunggu masyarakat Hindu di Pakuseba. Masyarakat sangat antusias merayakan setiap kehadiran hari suci keagamaan.

Hari suci keagamaan yang menjadi harapan dari setiap umat beragama kini tidak lagi memiliki daya ikat bagi sebagian kecil masyarakat Hindu di Pakuseba. Apakah umat Hindu telah tidak memahami makna dari setiap perayaan hari suci keagamaannya?. Hal serupa ditemukan di lingkungan umat Kristen di Pakuseba. Setiap hari Minggu mereka dengan pakaian rapi berkumpul di gereja untuk melaksanakan kebaktian. Sementara pada perayaan hari Natal dan tahun baru rasa kegembiraan umat Kristen Pakuseba terwujud dalam berbagai bentuk acara. Sebagaimana umat Hindu merayakan hari raya Galungan, hari Natal dan tahun baru pun, disambut umat Kristen Pakuseba dengan pesta yang tidak kalah meriah dengan kemeriahan penyambutan hari raya Galungan dan Kuningan bagi umat Hindu. Mereka juga membuat sate dan makanan khas Bali lainnya. Kebun yang ada di samping Timur Gereja Kemah Injil Pakuseba biasanya menjadi ajang pembuatan makanan untuk dipestantakan saat perayaan hari Natal dan tahun baru. Perayaan hari suci keagamaan menjadi daya pengikat bagi umat Kristen.

Harapan yang ingin dicapai dari peringatan atau perayaan suatu hari suci keagamaan adalah agar pemeluk agama dapat lebih memantapkan kualitas rohaninya, baik secara internal, peningkatan bagi diri pribadi dan sesama pemeluk agama, maupun secara eksternal antarpemeluk agama dan lingkungan sosial masyarakat yang bersifat heterogen. INP penghuni gereja mengatakan ‘intinya sama antara umat Hindu dan umat Kristen di sini. Umat Hindu *negalung* kami umat Kristen merayakan Natal dan tahun baru. Tujuannya sama-sama ingin mendapatkan keselamatan. Umat Kristen sedikit lebih sederhana karena mereka tidak menggunakan *bebantenan...*’

Umat Hindu sebagaimana halnya dengan umat beragama lain di negara Republik Indonesia menjadikan hari raya suci keagamaan sebagai hari yang diperingati atau yang diistimewakan berdasarkan keyakinannya. Hal itu dilakukan karena hari-hari suci keagamaan mempunyai makna yang amat penting bagi kehidupan umat beragama termasuk umat beragama Hindu. Pentingnya makna peringatan hari suci keagamaan di samping karena pengaruhnya juga nilai-nilai spiritual yang tersirat di dalam pelaksanaan hari-hari. Mengingat pentingnya makna yang tersirat dalam perayaan hari suci keagamaan maka umat beragama memandang perlu memperingati hari suci tersebut.

Berdasarkan pemahaman hari suci di atas, diketahui bahwa masyarakat Pakuseba yang pola keberagamaannya lebih menekankan beragama pada dimensi ritual, tak pernah luput dari perayaan hari suci keagamaan. Hampir semua hari suci keagamaan yang dilaksanakan umat Hindu di Bali dirayakan umat Hindu di Pakuseba. Dengan merayakan atau memperingati hari raya suci keagamaan diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap diri, terutama pengaruh peningkatan spiritual bagi warga Hindu di Pakuseba pada khususnya dan bagi umat Hindu pada umumnya.

Walaupun perayaan hari suci keagamaan telah dirayakan dengan khusyuk secara berulang-ulang sesuai dengan perputaran perayaan hari suci agama dalam sistem kalender Hindu, tingkat kepercayaan sebagai dampak dari perayaan hari suci umat beragama Hindu belum bisa maksimal. Terbukti masih ada warga masyarakat yang cukup lemah tingkat kesadarannya dalam melakukan tindak beragama. IK seorang kepala keluarga dalam komunitas Hindu di Pakuseba, karena suatu dan lain hal tiba-tiba melakukan tindakan pindah agama ke Kristen; tidak

berselang lama, karena suatu hal juga mereka kembali lagi menjadi umat Hindu. ‘Syukur *paruman karma* di lingkungan komunitas Hindu masih bisa menerima’ ujar IWD yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Dusun Banjar Pakuseba. Hal serupa terjadi atas diri IKJ. Untuk kepentingan mendapat pekerjaan di Jakarta, ia mencantumkan Kristen pada kolom agamanya. Setelah pulang dari Jakarta ia ingin kembali tinggal di kampung asalnya. Namun, karena kampung tersebut telah memiliki kesepakatan untuk tidak menerima umat yang beragama lain selain agama Hindu maka ia pun diusir dari kampung tersebut. Kenyataan ini menjadi indikasi bahwa masih ada umat beragama yang belum meningkat kesadaran rohaninya sebagai akibat dari pelaksanaan hari suci keagamaannya.

Tradisi ritual tiap-tiap komunitas berlangsung dengan khushuk, sepertinya mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga eksistensi kelompok masing-masing. Di tengah maraknya pelaksanaan ritual, ada kebersamaan karakteristik antara umat Hindu dan umat Kristen di Pakuseba. Persamaan ini ditemukan dalam ritual penguburan mayat. Walaupun mereka telah memiliki kuburan masing-masing, di antara mereka juga masih ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan penguburan mayat di Pakuseba.

Paparan tentang ritual di Pakuseba diklasifikasi berdasarkan klasifikasi tempat suci yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Seperti telah dipaparkan di depan bahwa klasifikasi tempat suci di Pakuseba dibedakan menjadi dua, yaitu tempat suci keluarga dan tempat suci umum (masyarakat *desa pakraman*). Sesuai dengan klasifikasi tersebut ritual di Pakuseba dibedakan menjadi ritual keluarga dan ritual umum di lingkungan masyarakat *desa pakraman*.

Ada perbedaan antara ritual keagamaan umum dengan ritual keagamaan keluarga. Ritual keagamaan umum dilakukan di tempat umum dan melibatkan seluruh warga masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba. Pada ritual keagamaan yang bersifat umum, komunitas Kristen di Pakuseba sama sekali tidak mau terlibat dalam ritual tersebut. Mereka terkesan alergi mendengar istilah *dewa yajna*, *rsi yajna*, *manusa yajna*, *pitra yajna*, dan *bhuta yajna*. Pendeta WS dengan tegas mengatakan ‘terkait dengan keyakinan di pura, kami tidak mau terlibat, terkait dengan sosial kemasyarakatan memang harus terlibat’.

Sebaliknya, ritual keagamaan keluarga dilaksanakan di *sanggah* atau di *merajan* tiap-tiap keluarga. Pada ritual keagamaan keluarga ini keterlibatan komunitas Kristen lebih kelihatan kalau dibandingkan dengan keterlibatannya dalam ritual keagamaan umum. Artinya, secara orang per-orang di antara umat Hindu dengan umat Kristen di Pakuseba merasa tidak ada masalah. Mereka bermasalah dalam hubungan antar komunitas (Hindu dengan Kristen). Kebetulan permasalahan ini diwujudkan sampai pada tradisi ritual.

Penting untuk dicatat bahwa ritual Hindu di Pakuseba lebih mengedepankan *upakara* di samping upacaranya. Komunitas Hindu di Pakuseba selalu membuat sesaji untuk kepentingan ritualnya, sedangkan umat Kristen hanya dalam bentuk upacara. Mereka tidak menggunakan sesaji apa pun. Perbedaan ritual seperti inilah yang menjadi alasan sejumlah umat Hindu melakukan tindakan pindah agama dari Hindu ke Kristen. IWB, seorang guru Sekolah Dasar sekaligus Kristen konversi mengatakan ‘maaf ya...kami di Kristen, tidak menggunakan *upakara* dalam melakukan kebaktian, sedangkan umat Hindu mereka butuh *upakara* yang biayanya tidak sedikit dalam frekuensi yang cukup padat. Inilah yang membuat umat Kristen lebih

cepat kaya kalau dibandingkan dengan umat Hindu...’. Maraknya penyambutan hari raya keagamaan dalam berbagai bentuk ritual tidak bisa membingkai niat umat Hindu untuk meninggalkan Hindu dengan jalan melakukan konversi agama.

*Yajna* adalah salah satu bentuk ritual Hindu. *Yajna* berasal dari akar kata ‘yaj’ yang artinya memuja, menyembah, kurban suci. Pemujaan dan persembahan tersebut dikembangkan untuk mencakup aspek-aspek kehidupan dan eksistensinya sebagai suatu kesatuan. Sepintas *yajna* terlihat sebagai suatu ritual. Namun, di dalamnya terkandung unsur religio-magis-filosofis, sosiologis, dan kosmologis. Artinya, di samping untuk tujuan mendapat kekuatan tertentu, *yajna* mengandung nilai filsafat, memiliki makna sosial dan diharapkan bisa menjaga kesejahteraan dunia. Sebaliknya, di Kristen, kesejahteraan dunia dicapai melalui pendidikan dengan metode khotbah yang disampaikan melalui kegiatan kebaktian.

*Bhagawadgita* di dalamnya disebutkan bahwa dunia ini tercipta berkat *yajna*, maka umat Hindu berkewajiban memutar cakra *yajna*, sehingga semesta berproses secara harmoni. *Patram, puspam, phalam, toyam* sebagai persembahan bukan bentuk fisik semata, tetapi disusun dirangkai sehingga menghasilkan suatu bentuk (*banten*) sesuai dengan nama dan bentuk tertentu yang diperlukan dalam ritual tersebut. Agama Hindu merumuskan adanya *panca yajna* adalah wajib dilaksanakan untuk membayar utang (*rna*). Ditemukan sejumlah orang Hindu di Pakuseba yang tidak paham dengan konsep ini, tetapi mereka tetap melakukan ritual Hindu. Hal ini dilakukan karena umat Hindu Pakuseba menekankan keberagaman mereka pada dimensi ritual.

Demikianlah *Sad Dharma* dalam ritual agama Hindu yang secara utuh berjalan dalam satu kesatuan, yang sesungguhnya ritual agama Hindu sudah bersumber pada Weda dan tata pelaksanaannya menyesuaikan dengan konstekstual di lapangan. *Satyam brhad rtam ugram diksa tapo brahma yajnah prthiwim dhrayanti*. Artinya, *satya, rta, tapa, diksa, brahma* dan *yajna* inilah yang menegakkan bumi. (*Atharwaveda* XII. 1. 11).

## **8. Adat-istiadat Masyarakat Pakuseba**

Paparan tentang subbab adatistiadat masyarakat Pakuseba dalam tulisan ini dibatasi pada paparan perubahan adat istiadat pascakonversi agama sejumlah umat Hindu ke Kristen di Pakuseba. Sejumlah perubahan adat pascakonversi agama sejumlah umat Hindu ke Kristen, dapat dipaparkan sebagai berikut. (1) Paparan mengenai adanya *karang ayahan desa* yang ditempati oleh pendeta gereja Kristen Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba, (2) adanya bangunan gereja di wilayah *pekarangan ayahan desa desa pakraman* Pakuseba, (3) adanya kuburan umat Kristen yang lahannya disediakan oleh masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba, (4) adanya keterlibatan umat Hindu dalam setiap upacara penguburan umat Kristen di Pakuseba dan sebaliknya adanya keterlibatan umat Kristen dalam setiap penguburan umat Hindu di kuburan Hindu, (5) keterlibatan umat Hindu dalam kebaktian penghiburan dan sebaliknya adanya keterlibatan umat Kristen dalam acara *pagebagan* di pihak Hindu, dan (6) adanya LMB (Lembaga Musyawarah Banjar) Pakuseba yang beranggotakan hanya dari umat Hindu Pakuseba.



Pada umumnya setiap umat Hindu di Bali diatur dalam tatanan *desa pakraman*. Hak sebagai warga *desa pakraman* berupa hak menempati *karang ayahan desa* yang diterima setelah menjalankan kewajiban sebagai anggota *desa pakraman*. Warga masyarakat yang tinggal di lingkungan wilayah *desa pakraman*, tetapi tidak menganut agama Hindu tidak diperkenankan menjadi anggota *krama desa pakraman*. Mereka ini disebut sebagai *krama tamiu*. Ketentuan mengenai hak sebagai *krama desa* dan *krama tamiu* sebuah *desa pakraman* ini diatur dalam *awig-awig desa pakraman* di Bali.

Berbeda halnya dengan di *Desa Pakraman* Pakuseba; walaupun *desa pakraman* ini berlandaskan *awig-awig* yang hampir sama dengan *awig-awig desa pakraman* lain di Bali, di *Desa Pakraman* Pakuseba dijumpai rumah tinggal seorang pendeta gereja yang menempati *karang ayahan desa* tanpa menjalankan kewajiban sebagai *krama desa* di *Desa Pakraman* Pakuseba. Rumah pendeta ini berdiri megah dengan atribut kekristenannya. Di depan rumah ini terpampang salam umat Kristen, yang di samping sebagai hiasan pertamanan rumah juga bisa dimaknai sebagai bentuk jati diri sebagai warga umat Kristen. Artinya, mulai pada saat ini, komunitas Kristen di Pakuseba mulai menunjukkan jati diri sebagai penganut agama Kristen.

Sikap pro dan kontra pun terjadi. Sikap pro sekelompok masyarakat Hindu terjadi karena didukung oleh aktivitas gereja yang cukup banyak, terutama kalau dilihat dari bantuan kemanusiaan yang dilaksanakannya. Sedangkan sikap kontra masyarakat terjadi karena memang ada sekelompok orang Hindu yang membaca, kalau sesungguhnya semua bantuan kemanusiaan itu adalah strategi konversi agama. Dengan demikian, sikap menunjukkan jati diri yang disampaikan

melalui membuat pertamanan halaman rumah dengan berhiaskan salam, 'sallom' pun dipandang sebagai bentuk promosi dan eksistensi diri sebagai umat Kristen di tengah-tengah mayoritas Hindu di Pakuseba.



Gambar 'Shallom' atribut Kristen menghiasi halaman rumah PWS,  
di lingkungan *karang desa desa Pakraman* Pakuseba

Fenomena pertamanan halaman rumah pendeta gereja yang berhiaskan salam, 'sallom' yang dibangun di deretan *pekarangan ayahan Desa Pakraman* Pakuseba menarik perhatian sebagian besar masyarakat Hindu di Pakuseba. Tidak saja karena keasrian halaman rumah tersebut, tetapi juga karena atribut kekristenan yang terpampang jelas di halaman rumah tersebut. Ada selentingan yang ingin memasalahkan keberadaan rumah tersebut dari sisi ketentuan *awig-awig* yang menyatakan bahwa *karang desa* adalah hak atas *karang* yang diterima sebagai hak atas kewajiban menjadi warga *krama desa pakraman*. Selentingan ini dihapus oleh hubungan baik di antara dua komunitas umat beragama dan kenyataannya pihak *prajuru desa* tidak pernah mengagendakan permasalahan ini untuk dibicarakan dalam forum *pesamuan* warga *Desa Pakraman* Pakuseba.

Menurut pendeta WS, keberadaan keluarga Kristen di lingkungan *karang desa, Desa Pakraman* Pakuseba, pernah terungkap dalam forum komunikasi lintas agama di Kabupaten Gianyar. Salah seorang peserta forum memasalahkan keluarga Kristen Pakuseba, dengan pertanyaan ‘...di wilayah *karang desa desa pakraman* kami (Pakuseba) ada sebuah keluarga beragama Kristen, ia menempati *karang ayahan desa*, tanpa melakukan kewajiban *ngayah* sebagai *krama desa* pada umumnya di Pakuseba. Bagaimana itu pak? Bapak IGP *Yajna* selaku ketua forum menjawab ‘...kalau dari sisi *parhyangan*, sudah pasti umat Kristen ke gereja; karena tempat suci umat Kristen adalah gereja, berarti mereka ini tidak boleh diwajibkan *ngayah* ke pura, kalau dari sisi *pawongan* dan *palemahan*, silakan atur di sana...’ jawaban atas pertanyaan ini tidak berlanjut sampai pertemuan selesai. Dengan demikian, fenomena rumah pendeta gereja di *pekarangan ayahan desa, Desa Pakraman* Pakuseba menjadi sah-sah saja bagi sebagian masyarakat Pakuseba.

Senada dengan fenomena pekarangan rumah pendeta gereja di *pekarangan ayahan desa, Desa Pakraman* Pakuseba juga ditemukan bangunan gereja yang berlokasi di wilayah *pekarangan ayahan desa*. Dari ketentuan *awig-awig desa pakraman* yang didukung oleh warga masyarakat desa yang berkarakteristik komunal, posisi gereja seperti ini juga mengundang banyak pertanyaan, apakah umat atau masyarakat *desa pakraman* bisa menerima kehadiran gereja yang dibangun di lingkungan *karang ayahan desa*? Bagaimana dengan ketentuan *awig-awig* yang menyatakan bahwa warga *desa pakraman* adalah umat beragama Hindu? Berbagai pertanyaan bisa muncul akibat kehadiran gereja di *pekarangan ayahan desa*. Sampai dengan 17 tahun pertama gereja di Pakuseba, pertanyaan ini belum pernah mengemuka dalam

forum *pesamuan* warga *Desa Pakraman* Pakuseba. Ini menunjukkan baiknya komunikasi umat Hindu dan Kristen di Pakuseba.

Fenomena konflik antarkomunitas umat beragama di Pakuseba, yang dipicu oleh kehadiran gereja di lingkungan *karang ayahan desa Desa Pakraman* Pakuseba, tidak mendapat solusi yang tuntas dari pertemuan tokoh masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba. Oleh karenanya, permasalahan ini mencuat ke meja aparat pemerintah daerah Kabupaten Gianyar. Di samping mendapat pembinaan melalui Forum Komunikasi Lintas Agama yang ada di Kabupaten Gianyar, konflik-konflik yang muncul di Pakuseba pun mendapat penanganan dari pemerintah, tetapi agaknya penanganan ini kurang maksimal. Terkait dengan hal ini pendeta WS mengatakan,

‘...memang Bupati Gianyar sempat menyarankan untuk tidak menggunakan istilah gereja di lingkungan *desa pakraman* Pakuseba. di samping karena menimbulkan kesan tertentu, masyarakat Pakuseba kurang bisa menerima istilah ini. Lebih-lebih karena komunitas Kristen di Pakuseba belum memenuhi persyaratan quota 100 kepala keluarga untuk bisa mendirikan sebuah tempat ibadah berupa gereja. Untuk itu bupati Gianyar menyarankan untuk menyebut, gedung pembinaan umat Kristen Pakuseba...’.

Pada tataran wacana, semua pihak bisa menerima saran Bupati Gianyar ini, pihak umat Kristen tidak memasalahkan perubahan nama ini, demikian juga umat Hindu juga bisa menerima saran bupati Gianyar ini. Hanya saja, tindakan nyata dari masing-masing pihak Hindu maupun Kristen yang tidak ada menindaklanjuti. Pihak umat Hindu tidak ada yang melepas simbol salib rumah ibadah ini, demikian juga

dari pihak umat Kristen juga tidak menurunkan tanda salib yang dipasang di tembok rumah ibadah. Inilah kemudian berkembang menjadi gereja. Gambar di bawah ini adalah gambar gereja tua, yang berlokasi di *pekarangan ayahan desa Desa Pakraman Pakuseba*.



Gambar ‘Simbol salib’ indikasi telah terjadi konversi agama  
(Dokumen: I Nyoman Raka)

Terbangunnya kuburan umat Kristen yang lahannya disediakan oleh masyarakat *Desa Pakraman Pakuseba* mengakhiri konflik kuburan yang terjadi di antara umat Hindu dengan umat Kristen di Pakuseba. Secara formal ke-dua belah pihak bisa menerima walaupun masih menyisakan pertanyaan yang bersifat pribadi. Seorang tokoh masyarakat Pakuseba mengenang ‘...pemerintah tampaknya setengah hati memberikan pemecahan permasalahan konversi agama yang terjadi di Pakuseba.’ Pandangan ini didasarkan tinjauan atas ketentuan *awig-awig* yang berlaku di Pakuseba. Kalau saja pemerintah menerima *awig-awig Desa Pakraman Pakuseba*, semestinya peninggalan atas agama Hindu berarti meninggalkan ajaran agama Hindu, meninggalkan pura sekaligus meninggalkan fasilitas adat dan agama Hindu. Meninggalkan

ajaran Hindu yang tidak disertai dengan meninggalkan fasilitas adat menunjukkan bahwa pemerintah setengah hati dalam menerima keberadaan *awig-awig* masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba.

Satu hal yang patut dibanggakan dalam fenomena konflik adalah keterlibatan umat Hindu dalam setiap upacara penguburan umat Kristen di kuburan Kristen Pakuseba. Sebaliknya, adanya keterlibatan umat Kristen dalam setiap penguburan umat Hindu di kuburan adat Pakuseba. Konteks ini menunjukkan kehadiran ajaran tiap-tiap agama seakan tidak menjadi acuan dalam perilaku hidup keseharian masyarakat Pakuseba. Masyarakat Pakuseba seakan lebih mengacu pada tradisi kebersamaan di samping memang secara kerabat kekeluargaan hubungan antara umat Hindu dan umat Kristen di Pakuseba bersumber dari keluarga tokoh di masyarakat. Hubungan kekerabatan ini telah membangun keterlibatan umat Hindu dalam kebaktian penghiburan. Sebaliknya, adanya keterlibatan umat Kristen dalam acara *pagebagan* di pihak Hindu.

Ada perbedaan antara adat istiadat masyarakat Hindu dengan adat istiadat umat Kristen di Pakuseba. Adat istiadat masyarakat Hindu berdasarkan *pancayajna*, sementara umat Kristen konversi Pakuseba menolak konsep tersebut. Tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen yang diambil sejumlah umat Hindu di Pakuseba disinyalir disebabkan oleh tradisi yang berlandaskan *pancayajna* yang dirasakan sebagai beban bagi komunitas Kristen konversi. Oleh karena itu, ajaran ini ditolak oleh sejumlah umat Hindu yang mengambil tindakan konversi agama ke Kristen.

Keseharian hidupnya, masyarakat Hindu di Bali, termasuk di Pakuseba selalu berpedoman pada ajaran agama Hindu. Salah satu konsep ajaran agama Hindu, warisan leluhur umat Hindu di Bali adalah

konsep *tri hita karana*. Inti ajaran ini adalah pelaksanaan upacara ritual dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Untuk tujuan keharmonisan hubungan ketiga unsur alam inilah, ajaran agama Hindu dijadikan landasan pelaksanaan adat di Bali termasuk di Pakuseba. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan tersebut berpatokan pada *Panca Yajña*, yang artinya lima *yajña* atau lima upacara suci yang tulus ikhlas ke hadapan Tuhan Esaatau dalam istilah Bali sering disebut *Ida Sang Hyang Widhi*.

Senantiasa merasa bersyukur ke hadapan Tuhan, yang tercermin dalam bentuk kalimat '*dewaratu*' merupakan adat masyarakat Hindu di Pakuseba. Kalimat ini sering terdengar manakala seorang warga Pakuseba menerima sesuatu di luar dugaan. Atas kejadian seperti itu mereka merasa bersyukur dengan mengucap '*dewaratu*'. Ada adat yang lain ditemukan dalam tradisi menghormati para tamu, bersikap toleran tanpa ada kecurigaan terhadap tamu yang datang ke wilayah merupakan adat umat Hindu di Pakuseba. Adat seperti ini merupakan cerminan ajaran agama Hindu. Namun, sikap hormat dan toleran itu tidak jarang dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu. Sikap kurang kritis dan toleransi berlebihan tanpa ada kecurigaan terhadap orang lain menjadi adat kebiasaan masyarakat Hindu di Pakuseba. Adat seperti ini akan semakin jelas manakala dibedakan dengan adat yang bersifat positivistik, serba terukur, dan serba berstandar yang cukup jelas, seperti yang dimiliki komunitas Kristen di Pakuseba. Perbedaan adat seperti inilah yang menyebabkan terjadi konversi agama di Pakuseba.

Konteks sosial, hubungan manusia dengan manusia, umat Hindu di Pakuseba memiliki tatanan tertentu, yang dikenal dengan sistem *desa*

*pakraman*. Intinya adalah mengatur tatanan hidup bermasyarakat untuk mencapai tujuan *jagadhita*. Bagi masyarakat Hindu di Bali dikenal dengan sistem *desa pakraman*. Menurut Suardika, adat yang mengatur tatanan hidup bermasyarakat dengan sistem *desa pakraman* dipandang menyerupai pengaturan negara kecil. Dinyatakan demikian karena di *desa pakraman* terdapat berbagai perangkat seperti perangkat negara, misalnya ada *pecalang* yang identik dengan hankam, ada *paruman* untuk kata mufakat yang identik dengan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam tatanan negara, ada LPD (lembaga perkreditan desa) yang identik dengan kementerian ekonomi. Semua ini diatur dalam tatanan adat di Pakuseba.

Terjadinya tindakan konversi agama sejumlah warga Pakuseba dari Hindu ke Kristen membuat tatanan adat di Pakuseba juga mengalami perubahan. Perubahan yang paling mencolok ditemukan dalam struktur organisasi *Desa Pakraman* Pakuseba. Struktur *Desa Pakraman* Pakuseba memiliki kekhasan tersendiri kalau dibandingkan dengan struktur *desa pakraman* lain di Bali. Kekhasan yang dimaksud adalah adanya struktur organisasi komunitas Kristen di tengah struktur organisasi *desa pakraman* tersebut. Artinya, komunitas Kristen masuk ke tatanan adat di Pakuseba. Hal ini terjadi sejak tahun 2007, sejak berdirinya LMB (lembaga musyawarah banjar) Pakuseba. Keputusan tentang keterlibatan komunitas Kristen dalam tatanan masyarakat Hindu di Pakuseba merupakan keputusan musyawarah LMB Pakuseba.

Dampak dimaknai sebagai segala sesuatu yang timbul sebagai akibat dari adanya sesuatu. Dampak juga bisa berarti konsekuensi logis yang timbul sebagai akibat dari suatu fenomena tertentu (Poerwadarminta, 1982: 67). Segala sesuatu yang terjadi pada



masyarakat Pakuseba sebagai akibat adanya konversi agama sejumlah umat Hindu ke Kristen di Pakuseba dipandang sebagai dampak konversi agama terhadap masyarakat Pakuseba. Dampak dibedakan dengan implikasi. Dampak merupakan akibat dari suatu tindakan yang dapat dilihat. Sedangkan implikasi merupakan akibat dari suatu tindakan yang dapat dirasakan berdasarkan logika.

Makna dipahami sebagai hasil apresiasi terhadap arti sebuah teks. Makna bersifat relatif dan abstrak. Setiap individu mempunyai hak untuk memberikan makna sesuai dengan caranya sendiri. Cavallaro (2004:9) menyatakan bahwa makna merupakan argumentatif dari proses pencarian arti sebuah teks. Upaya pencarian makna sebuah peristiwa atau realitas tidak akan pernah terhenti, sepanjang rasa ingin tahu sebagai seorang manusia tidak terhenti. Antara rasa ingin tahu dan proses pemaknaan terjadi berbanding lurus. Artinya, proses pemaknaan akan berhenti manakala rasa keingintahuan manusia juga berhenti.

Masih tentang makna, Fiske (2007:68) menyatakan bahwa makna merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda, *inter-pretant*, dan subjek. Makna senantiasa bergerak seiring dengan perjalanan waktu. Dengan demikian, makna bukan konsep mutlak, bukan juga bersifat statis yang bisa ditemukan dalam persamaan pesan.

Pada ranah *cultural studies*, makna menjadi zona perebutan, makna senantiasa diperebutkan, saling bersaing dan saling bertarung guna dapat memperoleh klaim pragmatis atas kebenaran. Makna dan kebenaran menjadi inti dalam domain sosial budaya yang diciptakan dalam pola-pola kekuasaan. Kekuasaan kemudian membakukan deskripsi-deskripsi klaim kebenaran sebagai bentuk politik budaya (Barker, 2005: 376).

Dampak konversi agama terhadap masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba ditemukan pada tiga dimensi, yakni pada dimensi sosial, dimensi psikologis, dan dimensi spiritual. Dampak pada dimensi sosial ditemukan dari tingkat masyarakat sampai pada tingkat keluarga Kristen di Pakuseba. Selain itu, ditemukan dampak konversi agama terkait dengan keyakinan keluarga dan dampak terkait dengan pembagian harta waris.

Berbagai dampak yang muncul sebagai akibat dari konversi agama sejumlah masyarakat Hindu ke Kristen di Pakuseba merupakan produk tatanan masyarakat berparadigma kritis, sehingga dipandang perlu untuk dibaca secara politis bersifat emansipatoris. Paradigma kritis artinya paradigma masyarakat yang dibangun oleh dua kekuatan sosial (Hindu dan Kristen) yang berbeda dalam mengontrol komunikasi masyarakat Pakuseba.

Pembacaan politis dimaksudkan, pembacaan fenomena konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba guna menemukan suara yang dominan dan suara yang tertekan atau terpinggirkan. Pembacaan politis terhadap fenomena masyarakat yang berparadigma kritis dipahami sebagai indikator perspektif kajian budaya (Barker, 2005: 5).



**Gambar Pawas Pimpin Pengamanan Persembahyangan  
di Gereja Pakuseba Taro**

Sumber : <http://www.bali.polri.go.id/?q=node/382719>

## DAMPAK SOSIAL KONVERSI AGAMA DI PAKUSEBA

Adanya konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba membuat masyarakat Pakuseba terpolarisasi ke dalam dua paham berbeda keyakinan dan berbeda agama. Komunitas beragama Hindu di bawah pimpinan seorang *bendesa desa pakraman* dan komunitas Kristen di bawah pembinaan pendeta gereja. Pada mulanya, komunitas beragama Kristen hanya terdiri atas empat kepala keluarga, yakni keluarga JLH, keluarga RD, keluarga PPL, dan keluarga SRI. Belakangan disusul dua keluarga, yakni keluarga UND dan keluarga DRT. Selebihnya adalah masyarakat beragama Hindu.

Dua komunitas umat beragama yang berbeda acuan ajaran agama, berbeda cara pandang, serta berbeda tradisi dan peradaban hidup bersama, berdampingan, di bawah payung *banjar adat* Pakuseba. Artinya, walaupun mereka ini telah jelas-jelas menyatakan diri menganut agama Kristen, dua komunitas ini masih bergabung dalam ikatan banjar adat Pakuseba. Mereka ini juga dalam satu ikatan *suka duka Desa Pakramam* Pakuseba. bahkan para pemuda Kristen Pakuseba pun tergabung dalam *sekehe taruna-teruni* Pakuseba.

Pada awalnya hubungan sosial dua komunitas umat beragama Hindu dan Kristen ini berlangsung sangat baik, selain karena adanya ikatan dalam bingkai banjar adat secara sosial mereka diikat oleh hubungan klan. Ikatan klan, ikatan banjar adat, dan berbagai ikatan kekerabatan lain membuat perbedaan agama tidak terlalu menjadi masalah pascakonversi agama di Pakuseba. Selain itu, kegiatan sosial, baik dalam bentuk *pengabenan*, *pengantenan* yang berlangsung dalam dua komunitas umat beragama yang berbaur saling menolong, sehingga

terkesan tidak ada masalah antara komunitas satu dengan yang lain. IWD kepala Dusun Pakuseba mengatakan:

‘...kalau dari pandangan luar masyarakat Pakuseba, kelihatan kami bermusuhan antara umat Hindu dan umat Kristen di Pakuseba ini. Tapi sesungguhnya tidak separah yang dibayangkan oleh orang dari luar. Orang Kristen itu sebagian besar adalah keluarga saya. Saling tolong-menolong baik di bidang ekonomi maupun dalam kaitan upacara *yadnya* masih tetap terjadi di sini. Kemarin ketika di sini ada upacara *ngenteg linggih* umat Kristen juga ikut membantu mempersiapkan pembangunan *perantenan*. Namun demikian suara-suara konflik antaragama memang ada, itu terjadi dalam forum pertemuan lintas agama di Gianyar...’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hubungan sosial di antara dua komunitas umat beragama di Pakuseba cukup bagus, artinya tidak separah yang dibayangkan masyarakat luar Pakuseba. Secara organisasi kelembagaan mungkin di antara mereka terkesan bermusuhan. Namun, mereka masih melakukan kontak sosial, baik pada dimensi pelaksanaan ritual atau *yadnya* maupun pada hubungan sosial intern klan. IK seorang warga Hindu yang kebetulan terpuruk secara ekonomi dibantu oleh IT, iparnya. Bantuan ini dalam bentuk memberikan sepetak tanah yang luasnya kurang lebih 200 m<sup>2</sup> untuk kepentingan pembangunan sebuah rumah. Namun, tidak menutup kemungkinan ada hubungan yang relatif kurang bersahabat, seperti yang dialami keluarga IP.

Selain hubungan harmonis antara umat Hindu dan umat Kristen seperti dipaparkan IWD di atas, juga ditemukan hubungan sosial antara dua komunitas Hindu dan Kristen yang bernuansa konflik. Artinya,

hubungan sosial dua komunitas umat beragama di Pakuseba mengalami pasang surut, sekali waktu terjadi dalam suasana damai tanpa masalah, kemudian disusul suasana konflik. Pada kesempatan selanjutnya kembali damai. Hanya saja, sekeras apa pun konflik antara komunitas umat Hindu dengan umat Kristen di Pakuseba, sampai saat sekarang masih dalam bingkai *Desa Pakraman* Pakuseba.

Suasana kebersamaan dua komunitas umat yang berbeda agama (Hindu dan Kristen) di Pakuseba (1949 s.d. 1966) ditemukan dalam tradisi penguburan bersama dan pada lokasi kuburan yang sama, yakni kuburan adat Pakuseba. Artinya, walaupun sejumlah warga Pakuseba telah jelas-jelas menyatakan diri menganut agama Kristen, mereka masih dalam satu ikatan kuburan. Artinya, prosesi penguburan umat beragama Kristen diikuti oleh semua warga Pakuseba, baik yang beragama Hindu maupun yang beragama Kristen. Sebaliknya, prosesi penguburan umat beragama Hindu juga diikuti oleh semua umat beragama di Pakuseba tanpa dibedakan oleh agama yang dianutnya.

Berdirinya gereja pada tahun 1949 menjadi tonggak sejarah kehadiran Kristen di Pakuseba. Sejak saat itu, hubungan sosial dua komunitas umat beragama ini berlangsung pasang surut. Kadang damai tanpa masalah, kemudian berkonflik, dan akhirnya bisa rujuk kembali. Pergeseran atau pergantian suasana sosial yang senantiasa berubah dari suasana damai kemudian berkonflik dan kemudian bersama dalam agama yang berbeda tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

### **1. Konflik Tanah Kuburan**

Kurang lebih empat puluh tahun lamanya, yakni dari tahun 1967 sampai dengan tahun 2007, suasana sosial dua komunitas Hindu dan

Kristen di Pakuseba diwarnai konflik. Berbagai bentuk konflik dengan gampang terjadi. Masalah kecil dan sepele saja dapat menjadi pemicu konflik. Satu hal yang menjadi pemicu konflik antara komunitas Hindu dan Kristen di Pakuseba adalah pelarangan menguburkan mayat umat Kristen di kuburan adat Pakuseba oleh umat Hindu. Pelarangan menguburkan mayat umat Kristen di kuburan adat Pakuseba dilakukan oleh umat Hindu manakala menguatnya identitas komunitas Kristen di Pakuseba.

Pelarangan menguburkan mayat umat Kristen di kuburan adat Pakuseba oleh pihak Hindu di Pakuseba mendapat perlawanan dari pihak Kristen di Pakuseba. Hal ini dilakukan mengingat tradisi penguburan mayat umat Kristen di kuburan adat Pakuseba sudah menjadi tradisi sejak awal keberadaan umat Kristen di Pakuseba, yakni sejak tahun 1949. Permasalahan ini tidak bisa diputuskan di tingkat *desa pakraman* akhirnya sampai dicarikan jalan keluar melalui pihak pemerintah. Solusi atas konflik ini diakhiri dengan kesediaan *desa pakraman* menyediakan tanah untuk kuburan umat Kristen di Pakuseba.

Konflik konversi agama yang dipicu masalah pemanfaatan kuburan adat Pakuseba oleh umat Kristen di Pakuseba, yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pelarangan hak mengubur bagi umat Hindu yang telah menyatakan diri melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen di kuburan adat Pakuseba. Pelarangan hak mengubur dilakukan seiring dengan menguatnya komunitas Kristen di Pakuseba. Pihak komunitas Kristen yang merasa telah terbiasa melakukan penguburan di kuburan adat Pakuseba merasa berkeberatan untuk mengubur di tempat lain. Akibatnya terjadilah konflik antara umat Hindu dengan umat Kristen yang dipicu oleh pemanfaatan tanah kuburan di Pakuseba.

Konflik yang dipicu oleh pelarangan pemanfaatan tanah kuburan oleh umat Hindu yang telah menyatakan diri pindah agama ke Kristen berlangsung cukup alot, yaitu dari tahun 1966 sampai dengan tahun 1999. Guna mendapat solusi atas konflik ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pihak pemerintah dari tingkat desa sampai dengan di tingkat kabupaten sebagai mediator.

Solusi dari konflik ini akhirnya diputuskan di tingkat kecamatan, yang ketika itu dijabat oleh Drs. I Nyoman Sukanta; dengan ketentuan, pihak *Desa Pakraman* Pakuseba diwajibkan menyediakan tanah untuk kuburan umat Kristen di Pakuseba. Utusan masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba pada waktu itu menyepakati putusan tersebut sampai akhirnya ada kuburan khusus untuk umat Kristen di Pakuseba, dengan catatan pengertian kuburan khusus untuk umat Kristen di Pakuseba dimaksudkan, hanya untuk umat Kristen yang lahir di Pakuseba.

Umat Kristen lain, yang tidak lahir di Pakuseba tidak diizinkan untuk dikubur di kuburan tersebut. Gambar di bawah ini adalah gambar atau foto kuburan yang secara khusus untuk menguburkan mayat umat Kristen yang lahir di Pakuseba. Kuburan ini berada di sebelah utara gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba. Tanah kuburan ini adalah tanah masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba yang diberikan oleh masyarakat *desa pakraman* setelah melalui proses perkara alot. Kalau dihitung ukuran luas kuburan ini, luasnya kurang lebih dari 50 m<sup>2</sup> . Menurut PWS, perkara kuburan tidak semata ditentukan oleh luas, akan tetapi yang lebih penting ada kuburan untuk umat Kristen di Pakuseba.





Gambar Kuburan adat *Desa Pakraman* Pakuseba, (kiri)  
Pernah menjadi kuburan bersama antara umat Hindu dan umat Kristen  
di Pakuseba, dan kuburan umat Kristen yang lahir di Pakuseba (kanan).  
(Dokumen: I Nyoman Raka)

## 2. Konflik Karang Desa

Istilah *karang desa* dipahami sepadan atau sama dengan *karang ayahan desa Desa Pakraman* Pakuseba. Pengertian *karang desa* adalah sepetak tanah *karang* yang diterima sebagai hak atas kewajiban *ngayah* sebagai *krama desa pakraman* di Pakuseba, informasi I Wayan Ardawan, *Bendesa Desa Pakraman* Pakuseba periode 2004--2009. Lebih jauh *Bendesa* Ardawan menjelaskan bahwa *krama desa* dipahami sebagai masyarakat *desa pakraman* yang beragama Hindu, yang menerima hak berupa *karang desa* atas kewajiban *ngayah* sebagai *krama desa Desa Pakraman* Pakuseba. Warga non-Hindu yang tinggal di lingkungan *karang ayahan desa* disebut sebagai *krama tamiu*.

Keberadaan warga non-Hindu di lingkungan *Desa Pakraman* Pakuseba sempat dimasalahkan warga masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba dalam sebuah forum pertemuan lintas agama yang berlangsung di aula Kantor Bupati Gianyar. Menurut informasi PWS, salah seorang peserta forum mempertanyakan, sebagai berikut. ‘...di Pakuseba ada seorang non-Hindu tinggal dan menempati *karang desa*. *Sapunapi nika pak?...*’ Bapak I Gusti Putu Yadnya, selaku ketua yang memimpin pertemuan forum itu menjawab,

‘...umat Kristen tidak boleh diajak bertanggung jawab dengan *kahyangan*, sebab ia telah mempunyai tempat suci yang disebut gereja. Lalu terkait dengan perihal *pawongan* dan *palemahan* yang ada di *Desa Pakraman* Pakuseba, silahkan diatur di sana...’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa permasalahan *karang desa desa pakraman* adalah permasalahan kesepakatan. Bagaimana kesepakatan di antara komunitas Hindu dan komunitas Kristen di Pakuseba terkait dengan masalah *karang desa*? GPY selaku ketua yang

memimpin forum menyerahkan sepenuhnya kepada hasil musyawarah di antara komunitas Hindu dengan komunitas Kristen di Pakuseba. PWS selaku umat Kristen yang menempati atau tinggal di lingkungan *karang desa Desa Pakraman* Pakuseba tidak berkomentar tentang permasalahan dirinya menempati *karang desa*. Ketidakberlanjutan diskusi tentang permasalahan pemanfaatan *karang desa* oleh umat non-Hindu di Pakuseba dipandang tidak bermasalah sehingga sampai saat sekarang pun PWS menempati *karang desa* tersebut tanpa melakukan kewajiban *ngayah* sebagaimana kewajiban warga lain yang beragama Hindu yang menempati *karang desa*.

Pihak umat Hindu yang menerima hak *karang desa* dengan melakukan kewajiban *ngayah* sebagai *krama desa* menjadi cemburu sosial dengan kehadiran PWS di lingkungan *karang desa Desa Pakraman* Pakuseba. Di samping cemburu sosial karena melihat hak istimewa yang didapat PWS, kehadiran PWS menempati *karang desa* melanggar ketentuan *awig-awig* yang berlaku di Pakuseba. Hal inilah yang memicu konflik antara komunitas Hindu dengan komunitas Kristen di Pakuseba.

### **3. Konflik Papan Nama Gereja**

Di awal telah dijelaskan bahwa cikal bakal Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba berdiri sejak tahun 1949. Artinya, walaupun masih berbentuk rumah ibadah, sejak awal kembalinya JLH dari menjalani masa tahanan di rumah tahanan Kalisosok Surabaya ia langsung mendirikan sebuah rumah yang cukup besar dan di bagian tembok luar menghadap ke jalan dipasang tanda Salib yang cukup jelas dilihat dari arah jalan raya Pakuseba. Rumah inilah yang dibangun pada tahun 1949, kemudian berkembang sebagai gereja Kristen Pakuseba.

Menurut penuturan MS, pada awalnya kehadiran gereja tidak mempengaruhi hubungan sosial antara umat Hindu dengan umat Kristen di Pakuseba. Sampai tahun 1966 komunitas Hindu di Pakuseba hampir tidak ada yang memasalahkan keberadaan gereja tersebut. Walaupun ada riak-riak kecil berupa aksi protes dengan kehadiran gereja di *karang desa Desa Pakraman* Pakuseba, hal itu tidak sampai menimbulkan masalah yang mengancam keberadaan gereja di wilayah *Desa Pakraman* Pakuseba. Terbukti sampai sekarang Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba yang berdiri di wilayah *desa pakraman* masih eksis di Pakuseba.

Pada tahun 1985 komunitas Kristen membeli tanah yang berlokasi di ujung selatan perkampungan Pakuseba. Tanah ini dibeli dari seorang mantan Kepala Dusun Pakuseba yang bernama Kaki Bebas. Di tanah inilah komunitas Kristen membangun sebuah gereja yang diberi nama Gereja Kemah Injil Sinar Injil Pakuseba. Gereja ini dibangun secara permanen karena sudah di atas tanah milik komunitas Kristen di Pakuseba. Foto di bawah ini adalah foto papan nama Gereja Kemah Injil Sinar Injil Pakuseba.



Gambar Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Sinar Injil Pakuseba  
(Dokumen: I Nyoman Raka)

Foto ini terlihat jelas bahwa pada bagian depan gereja berdiri megah papan nama gereja yang diberi nama Gereja Kemah Injil Indonesia Sinar Injil Pakuseba. Menurut informasi PWS, gereja ini merupakan gereja pindahan dari gereja di utara (gereja yang terletak di halaman rumah *karang ayahan desa* Pakuseba). Karena sesuatu dan lain hal, seperti karena sudah tidak mampu menampung jemaat, maka gereja ini dipindahkan ke sini (PWS menunjuk pada gereja sekarang) yang letaknya di ujung selatan perkampungan Pakuseba.

Perkembangan selanjutnya, terbitnya Perda Provinsi Bali, Nomor 6 Tahun 1986 tentang ketentuan kuota 100 kepala keluarga sebagai prasyarat pendirian ibadah atau tempat suci, menjadi pemicu konflik antara komunitas umat Hindu dengan umat Kristen di Pakuseba. Pada masa ini umat Kristen di Pakuseba masih memberlakukan '*banjar solas*'. Artinya, lembaga masyarakat Hindu di Pakuseba mengakui hanya sebelas kepala keluarga umat beragama Kristen. Menurut ketentuan Perda Provinsi Bali, No. 6, Tahun 1986 jelas prasyarat ini belum memenuhi ketentuan kuota yang ditetapkan Perda Provinsi Bali tahun 1986. Hal inilah menjadi pemicu konflik antara komunitas Hindu dengan komunitas Kristen di Pakuseba.

Inti dari permasalahan pemasangan papan nama gereja dimunculkan dalam forum pertemuan lintas agama yang dipimpin oleh GPY. Menurut informasi PWS, dalam suatu rapat forum ada salah seorang peserta forum mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

'...di lingkungan *wewidangan karang ayahan desa Desa Pakraman* Pakuseba ada sebuah bangunan gereja. *Sapunapi niki pak...* pertanyaan ini dijawab langsung oleh GPY selaku ketua forum, sebagai berikut, kalau umat Kristen di Pakuseba, tidak

bisa diajak di bidang kegiatan di *parhyangan*, karena mereka sudah memiliki gereja. Kalau masalah di lingkup *pawongan* dan *palemahan*, silahkan atur di sana...tanggapan atas jawaban ini tidak berlanjut...’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa hubungan sosial antara komunitas umat beragama Hindu dan Kristen pasca konflik karena konversi agama di Pakuseba, makin membaik sejak pertengahan 2007 sampai sekarang. Hal ini terjadi diawali dengan menguatnya kehadiran Lembaga Musyawarah Banjar (LMB) Pakuseba, yang berdiri pascakonflik konversi agama di Pakuseba.

#### **4. Dampak Konversi Agama Terkait dengan Pembagian Waris**

Soepomo (1966) mengatakan Bahwa hukum adat waris memuat peraturan-peraturan yang mengatur proses meneruskan serta mengoperkan barang-barang harta benda yang berwujud dan yang tidak berwujud (*immateriele goederen*) dari suatu angkatan generasi manusia kepada keturunnya. Artinya, hukum adat waris itu mengatur proses penerusan dan peralihan harta, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, dari pewaris pada waktu masih hidup dan atau setelah meninggal dunia kepada ahli warisnya.

Kenyataan setiap daerah memiliki hukum waris yang berbeda-beda sesuai dengan sistem kekerabatan yang dianut. Hukum adat Bali berbeda dengan hukum adat di Jawa, hukum adat Sasak dan seterusnya. Dalam konteks Indonesia, ditemukan ada tiga hukum waris yang berlaku, yakni Hukum Waris Adat, Hukum Waris Islam, dan Hukum Waris Perdata.

Keberagaman hukum waris yang ada di Indonesia membuat keberagaman acuan pembagian waris di Indonesia. Konteks konversi agama di Pakuseba, misalnya, keluarga RD kehilangan hak atas waris lantaran hakim yang menangani perkara waris mendasarkan pada hukum waris Bali-Lombok yang ditulis oleh I Gde Pudja. Menurut hukum waris adat Bali-Lombok, orang yang melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen dipandang meninggalkan kewajiban sebagai ahli waris baik kewajiban kepada orang tua maupun kewajiban kepada para dewa (*dewa rna*). Dengan demikian, orang seperti ini sekaligus kehilangan hak warisnya.

Jika ditelusuri lebih jauh, secara konsep ditemukan persamaan dan perbedaan antara Hukum Waris Adat dengan Hukum Waris Perdata. Kesamaan dilihat dalam hal harta warisan, pewaris, dan ahli warisnya; sedangkan perbedaannya ditemukan pada pembagian harta warisan pewaris. Ahli waris menurut Hukum Waris Adat Bali adalah seorang laki-laki (*patrilineal*), sedangkan menurut Hukum Waris Perdata adalah seorang laki-laki dan perempuan (*parental*). Ahli waris beralih agama, menurut Hukum Waris Adat Bali, tidak dibenarkan mendapatkan bagian warisan karena dianggap sudah putus hubungan dengan keluarganya dan tidak dapat lagi melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Namun, sebagian besar masyarakat *convert* di Pakuseba mendapat hak waris sebagaimana biasa walaupun mereka sudah melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Ini adalah bukti bahwa pembagian waris di Pakuseba berdasarkan acuan hukum yang sangat beragam.

Adanya perbedaan hukum adat waris dengan hukum waris perdata memberikan peluang pada beragam tipe dan proses pembagian

harta waris keluarga konvert pascakonversi agama di Pakuseba. Salah seorang warga *convert* mendapat hak waris sebagaimana biasa dari kebijakan keluarga tersebut walaupun ia telah melakukan konversi ke Kristen; kasus INP. Kebijakan keluarga *convert* yang lain, lain lagi teknik pembagian harta waris leluhurnya. RD nyaris hampir mendapat harta waris, karena melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Kebijakan pembagian waris seperti ini mengacu pada aturan pembagian harta waris Bali Lombok yang mengatakan bahwa hak atas harta waris diberikan kepada orang yang melakukan kewajiban.

Keberagaman pola pembagian waris untuk keluarga yang melakukan konversi agama, diketahui bahwa lebih banyak pihak keluarga Hindu yang ditinggalkan melakukan konversi agama oleh saudaranya tidak memasalahkan waris. Artinya, walaupun saudaranya telah melakukan konversi agama, para *convert* ini tetap mendapat hak atas harta waris, paling tidak ia mendapat pembagian tegalan untuk membangun *pondok* sebagai tempat melangsungkan hidup.

Problema keluarga sehubungan dengan pembagian harta waris menjadi rumit manakala di antara para ahli waris ingin menguasai harta peninggalan sehingga berdampak merugikan orang lain. Akibat dari sikap seperti ini timbul konflik, permusuhan antara satu dengan lainnya sulit dipadamkan. Akhirnya, solusi yang ditawarkan dalam pembagian waris menyangkut keluarga ini dilakukan dengan menyelesaikan permasalahan waris di meja pengadilan dan upaya lainnya. Kasus ini ditemukan pada keluarga RD.

Prinsip pembagian warispun dan pola pembagian harta waris dalam tradisi masyarakat Hindu di Bali sepenuhnya mengikuti hukum Bali Lombok. Buku tersebut dinyatakan bahwa hak waris hanya



diberikan kepada orang yang masih bertanggung jawab terhadap orang tua atau keluarga. Orang-orang yang melakukan konversi agama berarti meninggalkan agama dan tidak berhak mendapat hak waris. Namun, kenyataannya banyak orang yang sudah melakukan konversi agama masih diberi hak atas waris, padahal kenyatannya mereka sudah jelas meninggalkan tradisi kehinduannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian waris untuk kalangan *convert* di Pakuseba berdasarkan hukum waris perdata.

Adanya perbedaan dasar pembagian waris, yaitu berdasarkan hukum waris Bali Lombok dan hukum waris perdata memberikan peluang sahnya setiap pembagian waris sepanjang masih dalam koridor dua ketentuan hukum di atas. RD menjadi sah tidak mendapat warisan karena berdasarkan hukum waris Bali-Lombok, yang membenarkan bahwa warga yang melakukan konversi agama wajib tidak mendapat warisan karena dinilai memutuskan hubungan dengan keluarga pewari. Oleh karena itu, dipandang lepas juga dari kewajiban-kewajiban pewarisnya.

Hal serupa terjadi atas diri NK, dalam pandangan pribadinya, ia merasa berhak dan sah mendapat warisan berupa *karang ayahan desa Desa Pakraman* Pakuseba karena mendasarkan diri pada ketentuan hukum waris perdata karena menurut hukum waris perdata, ahli waris tidak bersifat patrilineal, tetapi bersifat paternal. Ahli waris tidak hanya laki-laki, tetapi bisa juga perempuan. Dua ketentuan hukum ini menjadi landasan yang kuat dalam pembagian harta waris dalam konteks kebijakan keluarga masyarakat di Pakuseba.

## 5. Lembaga Musyawarah Banjar (LMB) Pakuseba

Menurut Informasi WD, Kepala Dusun Pakuseba, LMB yang digagasnya merupakan jawaban atas krisis kepemimpinan yang sempat terjadi di Pakuseba. Pada suatu periode Pakuseba sempat tidak memiliki kepala dusun, lantaran sangat takut dengan berbagai permasalahan sosial yang muncul pascakonversi agama. Kondisi masyarakat seperti ini membuatnya prihatin sehingga mencari akal untuk mengatasi kemungkinan permasalahan yang muncul sampai lahirnya sebuah lembaga yang disebut Lembaga Musyawarah Banjar (LMB) Pakuseba. LMB ini beranggotakan tokoh masyarakat dan tokoh agama, baik yang masih aktif maupun yang sudah mantan. Tokoh-tokoh muda, dari yang memiliki rasa kepedulian terhadap keadaan masyarakat sampai yang tergolong ‘vokal’ dimasukkan ke keanggotaan LMB. Selanjutnya LMB bertugas membahas seluruh permasalahan sosial kemasyarakatan yang muncul di Pakuseba.

Sejumlah putusan yang menjadi produk musyawarah LMB Pakuseba, antara lain (1) menetapkan besaran iuran wajib yang harus dibayarkan komunitas Kristen kepada *Desa Pakraman* Pakuseba, (2) menetapkan besaran *patus ngaben* yang mesti dibayarkan oleh komunitas Kristen kepada pihak warga masyarakat yang memiliki ritual *ngaben*, dan (3) mewajibkan komunitas Kristen untuk terlibat dalam ritual hari lingkungan hidup. Perlu disampaikan bahwa hari lingkungan hidup ini adalah ritual *pecaruan* dalam tradisi Hindu, yang kemudian dikemas menjadi hari lingkungan hidup. Besar kemungkinan kemas tradisi *pecaruan* menjadi hari lingkungan hidup merupakan strategi untuk membangun kebersamaan di antara umat Hindu dan umat Kristen di Pakuseba.

Persamaan lain dari dua komunitas yang berbeda ini juga ditemukan dalam kerja sama atau tradisi gotong royong manakala ada kegiatan ritual *manusa yadnya*. Artinya, setiap ada kegiatan *manusa yadnya* di lingkungan keluarga Hindu, selalu melibatkan pihak saudara yang sudah melakukan konversi agama ke Kristen. Terpolarisasinya masyarakat menjadi dua komunitas, yaitu komunitas Hindu dan Kristen dalam bingkai *Desa Pakraman* Pakuseba dipandang sebagai dampak konversi agama dari Hindu ke Kristen. Artinya, sejak adanya konversi agama di Pakuseba masyarakat Pakuseba terpecah menjadi dua komunitas (komunitas Hindu dan komunitas Kristen).

Adanya komunitas Kristen dengan perangkat organisasi Kristen di Pakuseba membuat peran *bendesa*, yang pada mulanya sebagai *top manajer desa pakraman* mendapat tantangan dari pihak pendeta gereja sebagai pemegang kendali masyarakat Kristen. Kesan persaingan di antara dua komunitas ini, pada awalnya tidak terlalu tampak. Namun, kemudian setelah masyarakat Pakuseba mulai didominasi wacana kekristenan, maka masyarakat Hindu melakukan kontra atas wacana yang dikembangkan komunitas Kristen.

Kenyataan aktivitas gereja jauh lebih aktif dan produktif dalam menyusun program-program yang menyentuh kepentingan masyarakat kalau dibandingkan dengan aktivitas Hindu di Pakuseba. Komunitas gereja memiliki program yang menyentuh langsung kepentingan masyarakat pada umumnya. Program-program, seperti pembagian paket sembako, program kunjungan dokter praktik, sampai dengan program bantuan pendidikan untuk anak putus sekolah. Sementara aktivitas Hindu bersifat konservatif, hanya berkuat di seputar pelaksanaan ritual, dengan model dan pola yang hampir persis sama dari tahun ke tahun.

Lebih tragis lagi sejumlah umat Hindu ikut terlibat dan bergabung dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan gereja. Kegiatan pemberantasan buta huruf banyak dihadiri oleh pihak Hindu. Demikian pula halnya kegiatan beladiri dan kegiatan kemanusiaan berupa pembagian sembako. Berbagai program yang dikembangkan gereja membuat sebagian besar masyarakat Pakuseba berpaling, menaruh perhatian atas kehadiran program gereja dengan ajaran agama Kristen di Pakuseba. Program pemberantasan buta huruf yang dikembangkan gereja mendapat simpati. Demikian juga program pembagian paket sembako, program kesehatan, dan bantuan pendidikan.

Di bidang kesehatan dan kebersihan komunitas Kristen jauh lebih unggul kalau dibandingkan dengan kesehatan dan kebersihan umat Hindu di Pakuseba. Di samping karena sikap mental, kebiasaan masyarakat yang bersifat agraris memberikan hambatan yang cukup besar pada pembangunan kesehatan masyarakat Hindu di Pakuseba.

Di bidang pendidikan, gereja mengambil peran sebagai motor penggerak pendidikan masyarakat Pakuseba. Berbagai bentuk bantuan program pendidikan mengalir ke Pakuseba; dari bantuan peralatan kesehatan, bantuan materi berupa SPP untuk anak-anak tidak mampu, sampai dengan bantuan pemondokan. Tradisi ini membuat masyarakat Hindu Pakuseba ‘terbangun dari tidur’ di bidang pendidikan. Namun, mengingat permasalahan ekonomi menjadi permasalahan pokok pendidikan, hanya sebagian kecil dari masyarakat Pakuseba yang bisa melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang perguruan tinggi. Warga masyarakat Hindu di Pakuseba yang memiliki dan cukup kuat dengan pendidikan mengambil pekerjaan sebagai pembantu di *puri* dengan harapan mendapat imbalan biaya pendidikan.

Di bidang adat dan budaya, konversi agama telah merongrong eksistensi *awig-awig Desa Pakrman* Pakuseba. Kehadiran gereja di lingkungan *karang desa* dan kehadiran salah seorang keluarga Kristen menempati *karang desa* telah melanggar ketentuan salah satu pasal *awig-awig Desa pakraman* Pakuseba. Hal ini menjadi pemicu konflik antara komunitas Hindu dengan komunitas Kristen di Pakuseba.

Guna menjaga eksistensi identitas komunitas Hindu di Pakuseba, sejumlah tokoh Hindu menggagas sejumlah gerakan yang bersifat membangun identitas Hindu di Pakuseba. Pembangunan gerakan guna menjaga eksistensi identitas cenderung bersifat perlawanan terhadap gerakan yang dilakukan oleh komunitas Kristen di Pakuseba.

Di bidang organisasi keumatan, Kristen jauh lebih unggul daripada organisasi keumatan dalam komunitas Hindu. Umat Kristen memiliki pembina umat beragama secara khusus dan proaktif dalam melakukan pembinaan dengan tema-tema kontemporer menyangkut ajaran kekristenan, di Pakuseba. Sementara umat Hindu di Pakuseba terkesan ‘jalan di tempat’. Minimnya sumber daya, sumber dana, dan fasilitas kehinduan membuat keberadaan umat Hindu jauh lebih terbelakang kalau dibandingkan dengan keberadaan umat Kristen di Pakuseba. Namun, kelebihan lain yang dimiliki lembaga Hindu di Pakuseba adalah anggota masyarakat yang jauh lebih banyak kalau dibandingkan dengan komunitas Kristen di Pakuseba. Sikap komunal masyarakat, yang senantiasa memandang lawan untuk yang bukan kawan menjadi kekuatan umat Hindu dibandingkan dengan komunitas Kristen di Pakuseba. Foto di bawah ini memberikan perbedaan penampilan bangunan fisik antara bangunan fisik di masyarakat Hindu dengan pembangunan di lingkungan komunitas Kristen di Pakuseba.



Gambar Perbedaan penampilan bangunan antara  
Bale Banjar Pakuseba dengan GKII Sinar Injil Pakuseba

Menguatnya identitas komunitas Kristen di Pakuseba menuntut prasarana kuburan khusus untuk umat beragama Kristen. Menurut penuturan Kaki Bebas, ‘...larangan penguburan umat Kristen di kuburan adat Pakuseba karena umat Kristen tidak mau *maadat* di Pakuseba...’ Pada masa ini umat Kristen di Pakuseba dilarang oleh umat Hindu di Pakuseba untuk menguburkan mayatnya di kuburan adat Pakuseba. Karena umat Kristen belum memiliki fasilitas kuburan khusus untuk umat Kristen di Pakuseba, maka mereka (umat Kristen) melakukan penguburan di kuburan adat *Desa Pakraman* Pakuseba. Inilah kemudian memicu konflik antara umat Hindu dengan umat Kristen di Pakuseba.

Permasalahan kuburan umat Kristen ini kemudian dijadikan ‘sasaran tembak’ pihak Kristen oleh umat Hindu di Pakuseba. Pihak komunitas Hindu melarang komunitas Kristen untuk mengubur di kuburan adat *Desa Pakraman* Pakuseba dengan alasan ia telah sah melakukan konversi agama ke Kristen. Akibatnya, muncul konflik sosial antara komunitas Hindu dengan komunitas Kristen di Pakuseba, yang dipicu oleh permasalahan lahan kuburan umat Kristen di Pakuseba. Konflik kuburan umat Kristen kemudian disebut dampak konversi agama yang kedua bagi masyarakat Pakuseba.

Konflik kuburan Kristen di Pakuseba berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, 1966--1989. Beberapa kali terjadi perubahan kepemimpinan (*bendesa*) *Desa Pakraman* Pakuseba tidak ada yang bisa memberikan jalan ke luar atas konflik antara komunitas Hindu dengan komunitas Kristen di Pakuseba. Konflik antara komunitas, Hindu dan Kristen yang dipicu oleh hak mengubur di kuburan adat Pakuseba mencuat sampai di tingkat pemerintah. Artinya, konflik ini tidak terselesaikan di tingkat *Desa Pakraman* Pakuseba. Kemudian untuk penanganan konflik ini dimediasi pihak pemerintah di tingkat desa, kecamatan sampai dengan di tingkat Kabupaten Gianyar. Oleh pihak pemerintah kabupaten, tidak memberikan solusi apa-apa atas konflik ini, akhirnya konflik kuburan di Pakuseba ditangani oleh pemerintah di tingkat kecamatan Tegallalang, yang pada waktu itu sebagai Camat Tegallalang adalah I Nyoman Sukanta.

Melalui sebuah forum rapat, yang dipimpin langsung oleh Camat I Nyoman Sukanta, dan dihadiri oleh para tokoh dari kedua belah pihak (tokoh Hindu dan tokoh Kristen) Pakuseba, diperoleh suatu putusan, ‘...*Desa Pakraman* Pakuseba berkewajiban menyediakan tanah kuburan

untuk semua warganya yang lahir di Pakuseba, tanpa harus melihat perbedaan agama. Setiap orang yang lahir di Pakuseba, baik yang pindah agama maupun yang tidak, tetap mempunyai hak dikubur di Pakuseba. Artinya, putusan pemberian hak berupa tanah kuburan untuk umat Kristen di Pakuseba, berdasarkan pertimbangan kelahiran di Pakuseba. Walaupun sejumlah umat Hindu telah melakukan tindakan pindah agama ke Kristen tetap mempunyai hak dikubur di Pakuseba. Umat Kristen yang lahir di luar Pakuseba tidak mempunyai hak untuk dikubur di kuburan Kristen yang diberikan oleh pihak Desa Pakraman Pakuseba..’ jika dihitung dari sisi luas, kuburan Kristen yang diberikan *desa pakraman* Pakuseba kepada komunitas Kristen konversi di Pakuseba, kurang lebih 50 m<sup>2</sup>.

Penelusuran persepsi masyarakat terkait dengan putusan konflik kuburan Kristen di Pakuseba, melalui rapat tokoh masyarakat Pakuseba menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Hindu di Pakuseba kurang bisa menerima putusan tersebut. Hal ini berdasarkan alasan adat yang mengatakan bahwa ‘...konversi agama dari Hindu ke Kristen dipandang sebagai bentuk pengingkaran kewajiban sebagai warga masyarakat Hindu, yang sekaligus kehilangan hak-hak kehinduan. Mengambil hak berupa tanah kuburan dan melepaskan kewajiban sebagai *krama* adalah sebuah ketidakadilan..’. Namun, mengingat putusan ini merupakan putusan rapat yang dihadiri para tokoh masyarakat, mau tidak mau, suka tidak suka masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba harus menerima putusan tersebut, dalam bentuk memberikan tanah untuk lahan kuburan umat Kristen di Pakuseba. Sejumlah tokoh memandang putusan ini merupakan bentuk hegemoni pemerintah (Bocock, Robert, -:16) terhadap umat Hindu di Pakuseba.



Selain dampak sosial dalam bentuk konflik perebutan lahan kuburan, tindakan konversi agama yang terjadi di Pakuseba juga dinilai merongrong eksistensi *awig-awig desa pakraman* yang mengatur tatanan hidup masyarakat Hindu di Pakuseba. Pelanggaran ketentuan *awig-awig* yang mengatur tatanan *karang desa* ditandai oleh kehadiran seorang *convert*, non-Hindu dalam hal ini adalah pendeta gereja yang menempati *karang desa* Desa Pakraman Pakuseba. Hal ini merongrong eksistensi ketentuan *awig-awig* yang menyatakan bahwa hak tinggal atau hak guna pakai atas *karang desa* merupakan imbalan atas kewajiban *ngayah* sebagai warga atau *krama Desa Pakraman* Pakuseba.

Permasalahan pemanfaatan *karang desa* Desa Pakrama Pakuseba sempat muncul dalam pertemuan forum komunikasi lintas agama Kabupaten Gianyar. Melalui sebuah pertemuan, salah seorang peserta asal Pakuseba mempertanyakan, ‘...di kampung kami ada salah seorang umat Kristen menempati *karang desa*, ia adalah umat Kristen yang tidak *ngayah* sebagai *krama* desa, *punapi nike* pak?...’ Gusti Putu Yadnya, selaku ketua forum komunikasi lintas agama Kabupaten Gianyar, yang pada saat itu memimpin pertemuan memberikan jawaban ‘...kalau dilihat dari konsep *tri hita karana*, (*parhyangan*, *pawongan*, *palemahan*,) umat Kristen tidak usah dilibatkan di *parhyangan* sebab mereka sudah memiliki gereja yang diyakini sebagai *parhyangan*.

Namun, terkait dengan *pawongan* dan *palemahan* silahkan di atur di bawah saja...’ Menurut pandangan salah seorang tokoh masyarakat Pakuseba, putusan ketua forum komunikasi lintas agama Kabupaten Gianyar tidak memberikan ruang untuk mempertanyakan kehadiran umat Kristen di lingkungan wilayah *pekarangan desa* Desa Pakrman Pakuseba. Dengan tidak adanya acuan yang tegas terkait dengan

permasalahan pemanfaatan *karang desa* dari pihak ketua forum dan ketidakkuasaan dari pihak *Bendesa Desa Pakraman* Pakuseba dalam mengaplikasikan ketentuan *awig-awig desa pakraman* maka sampai sekarang keberadaan pendeta gereja masih eksis di lingkungan *karang ayah Desa Pakraman* Pakuseba.

Konversi agama telah ‘merongrong’ kehadiran eksistensi *awig-awig Desa Pakraman* Pakuseba. Ketentuan yang menyatakan bahwa hak atas *karang desa Desa Pakrama* Pakuseba diterima sebagai imbalan atas kewajiban *ngayah* sebagai warga atau *krama Desa pakraman* menjadi ‘tumpul’ karena hanya berlaku di lingkungan umat Hindu dan tidak bisa diterapkan untuk semua warga yang ada di Pakuseba, terutama di lingkungan umat Kristen di Pakuseba.

Konversi agama di Pakuseba juga telah menimbulkan dampak pada perubahan tatanan hidup bermasyarakat di Pakuseba. Sebelum fenomena konversi agama terjadi, keberadaan masyarakat *desa pakraman* diatur dan dikendalikan oleh seorang pemimpin yang disebut dengan *bendesa*. Pada saat ini masyarakat Pakuseba bersifat homogen sehingga hampir semua permasalahan sosial kemasyarakatan bisa dicarikan solusi melalui *paruman desa pakraman*. Munculnya fenomena konversi agama dari Hindu ke Kristen melahirkan komunitas Kristen di lingkungan masyarakat Hindu di Pakuseba. Komunitas ini dipimpin seorang pendeta gereja dengan megacu tatanan gereja. Adanya dua tatanan hidup berbeda dalam satu bingkai *desa pakrama* menimbulkan perbedaan arah dan pandangan dan tidak jarang menimbulkan masalah, bahkan konflik antara dua komunitas umat beragama di Pakuseba. Konflik-konflik, seperti perebutan tanah kuburan, konflik pemanfaatan *karang desa*, pemasangan papan nama

gereja, pelecehan simbol-simbol keagamaan, dan berbagai krisis merupakan dampak konversi agama yang terjadi di Pakuseba.

Munculnya berbagai bentuk permasalahan sosial kemasyarakatan sebagai dampak konversi agama ‘menuntut’ masyarakat Pakuseba untuk memiliki sebuah lembaga musyawarah, yang secara khusus diarahkan untuk membahas, memusyawarahkan setiap permasalahan sosial kemasyarakatan, termasuk permasalahan yang muncul karena adanya konversi agama. Atas dasar pertimbangan berbagai krisis yang melanda Pakuseba pascakonversi maka dibuatlah sebuah lembaga musyawarah banjar yang disingkat LMB Pakuseba. Lembaga ini berdiri atas prakarsa IWD, Kepala Dusun Dinas Pakuseba.

Sampai saat ini LMB Pakuseba cukup aktif dan produktif dalam memusyawarahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan yang muncul di Pakuseba. Bahkan, dua komunitas sosial keberagaman senantiasa patuh dengan berbagai putusan yang dihasilkan LMB. Hal ini menimbulkan kesan seakan-akan dua komunitas umat beragama (Hindu dan Kristen) berorientasi pada putusan LMB. LMB seakan menjadi kendali dua komunitas umat beragama di Pakuseba. Adanya perubahan kendali, semula dari dari *bendesa* dan pendeta gereja ke LMB dipandang sebagai dampak konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba.

## DAMPAK PSIKIS KONVERSI AGAMA DI PAKUSEBA

Istilah ‘psikis’ berkaitan dengan gejala kejiwaan (KUBI), yang tercermin dalam perilaku suatu masyarakat. Dampak psikis masyarakat, yang ditimbulkan oleh fenomena konversi agama menunjuk pada gejala kejiwaan masyarakat yang tercermin dalam perilaku masyarakat Pakuseba. Gejala ini bisa berwujud rasa panik masyarakat, rasa khawatir, atau perselisihan pendapat juga dapat berwujud perbedaan, bahkan bisa juga berwujud, baik pertentangan intern maupun pertentangan di antara komunitas masyarakat Pakuseba.

Dampak psikis masyarakat Hindu di Pakuseba yang ditimbulkan oleh fenomena konversi agama yang paling menonjol ditemukan terkait dengan putusan pemerintah yang mewajibkan masyarakat Hindu di Pakuseba menyediakan tanah untuk kuburan umat Kristen di Pakuseba. Sebagian besar masyarakat Hindu di Pakuseba kurang bisa menerima putusan pemerintah, yang mewajibkan masyarakat *desa pakrama* menyediakan kuburan untuk umat Kristen di Pakuseba. Pihak ini memandang bahwa tindakan konversi agama adalah bentuk pengingkaran kewajiban sebagai *krama desa pakraman*, yang sekaligus bermakna kehilangan hak atas semua fasilitas *Desa Pakrman* Pakuseba. Putusan pemerintah Kabupaten Gianyar yang membenarkan pelaku konversi mengingkari kewajiban dan menuntut hak berupa fasilitas kuburan dinilai sebuah ketidakadilan. Namun, mengingat putusan ini merupakan hasil musyawarah yang dihadiri oleh tokoh-tokoh umat beragama, baik dari pihak Kristen maupun tokoh Hindu yang dimediasi pihak pemerintah, maka mau tidak mau, suka tidak suka putusan harus dijalankan. Pihak *Desa Pakraman* Pakuseba

menyediakan tanah untuk kuburan umat Kristen di Pakuseba. Penerimaan masyarakat Pakuseba atas putusan hasil musyawarah tokoh yang dimediasi pemerintah Kecamatan Tegallalang merupakan bentuk hegemoni pemerintah terhadap masyarakat Hindu di Pakuseba. Hegemoni ini terjadi melalui karismatik pemerintah terhadap Desa Pakraman Pakuseba. (Bocock -: 30).

Dampak psikis berupa kekhawatiran sejumlah tokoh masyarakat Hindu di Pakuseba terkait dengan perkembangan agama Kristen, yang bisa jauh lebih unggul, bahkan mendominasi agama Hindu di Pakuseba. Kekhawatiran ini menjadi indikasi sikap minder sejumlah tokoh Pakuseba terhadap kehadiran ajaran agama Kristen di Pakuseba. Sebagian besar tokoh Pakuseba memandang bahwa umat Kristen memiliki akses keluar, umat Kristen memiliki kelebihan dalam strategi konversi, mempunyai materi, dan tidak kekurangan modal sosial untuk melakukan konversi agama. Satu kelemahan komunitas Kristen pada masa ini adalah umat Kristen belum memiliki fasilitas kuburan.

Berangkat dari rasa khawatir sebagian tokoh Hindu di Pakuseba, kemudian muncul ide-ide perlawanan dengan menggunakan kekuatan fisik dan dominasi. Sejumlah tokoh Hindu melakukan intimidasi terhadap keberadaan umat Kristen. Dominasi ini semakin gencar dilakukan setelah kematian JLH sebagai tokoh kunci agama Kristen di Pakuseba. Wacana kuburan Kristen di Pakuseba mengemuka, bahkan menjadi masalah sampai dimediasi pihak pemerintah. Sampai pada titik ini kekhawatiran dan kecemasan terjadi di lingkungan komunitas Kristen di Pakuseba.

Selain dampak psikis terkait dengan konflik kuburan dan tekanan perkembangan ajaran agama Kristen terhadap umat Hindu di Pakuseba ditemukan dampak psikis yang muncul sebagai akibat pandangan negatif dalam bentuk saling melecehkan antarkomunitas yang terbangun di tiap-tiap komunitas. Komunitas Hindu memandang umat Kristen sebagai orang yang *kumal*, *reged* karena tidak melalui proses ritual *manusa yadnya*. Oleh karena itu, pihak Hindu Pakuseba memandang umat Kristen tidak layak untuk diizinkan keluar masuk *pura* karena *pura* merupakan tempat suci bagi umat beragama Hindu. Sebaliknya, umat Kristen memandang agama Hindu adalah agama kegelapan, dogmatis, dan tidak rasional. Perbedaan pandangan, bahkan pertentangan pandangan di antara dua komunitas Hindu dan Kristen di Pakuseba mencerminkan bahwa di antara umat Hindu dan umat Kristen di Pakuseba menyimpan konflik yang bersifat laten. Konflik yang bersifat laten antara umat beragama di Pakuseba merupakan dampak psikis yang muncul sebagai akibat konversi agama dari Hindu ke Kristen.

Dampak psikis lain ditemukan di kalangan komunitas Kristen melalui pengakuan PWS; walaupun gereja telah berbuat banyak untuk masyarakat Hindu di Pakuseba, sebagaimana masyarakat mengatasnamakan *prejuru* tetap melakukan intimidasi terhadap kehadiran umat Kristen di Pakuseba. Intimidasi ini dilakukan melalui penebangan pohon leci yang ada di halaman gereja. intimidasi ini sangat memukul psikis pihak gereja sampai akhirnya gereja dipindahkan ke suatu wilayah di ladang milik JLH.

Di tingkat keluarga konversi agama dari Hindu ke Kristen yang terjadi di Pakuseba menyisakan sebuah dampak. Pada umumnya

anggota sebuah keluarga di Bali menganut agama yang sama, yaitu sebagian besar beragama Hindu. Hal ini mengacu pada makna kata '*sangghah pamerajan*' berasal dari kata *sangghah* atau *sanggar* artinya tempat suci; *pamerajan* berasal dari *praja* berarti keluarga. Jadi, *sangghah pamerajan* artinya tempat suci bagi suatu keluarga tertentu. Adanya konversi agama yang dilakukan salah seorang anggota keluarga berarti pengingkaran atas kewajiban terhadap *sangghah* atau *mrajan*.

Suatu keluarga yang anggotanya berjumlah tiga orang misalnya, wajib bertanggung jawab dengan *sangghah* atau *mrajan* yang diwarisinya. Kewajiban terhadap *sangghah* yang diwarisi berkait erat dengan hak atas tanah waris, baik berupa *karang* maupun berupa tanah sawah atau kebun, yang menjadi wilayah *karang* tersebut. Adanya anggota keluarga yang melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen berarti meninggalkan kewajiban atas *sangghah* atau *mrajan* di satu sisi dan mengambil hak atas *waris*, baik berupa sawah maupun paling tidak berupa tanah tegalan untuk membuat sebuah *pondok*. Inilah salah satu dampak konversi agama terhadap keluarga atau klan yang ditemukan di Pakuseba.

Adanya toleransi untuk memberikan hak berupa tanah *tegalan* tanpa melaksanakan kewajiban *ngayah* sebagai anggota keluarga yang harus bertanggung jawab atas *sangghah* membuat sebagian *convert* di Pakuseba memilih tinggal di *pondok* daripada tinggal di pekarangan rumah kelahirannya. Putusan ini diambil murni untuk kepentingan menghindari konflik keluarga yang dipicu oleh aktivitas tradisi keluarga Hindu yang tidak pernah luput dari ritual keagamaan. Bentuk ritual yang paling sederhana, misalnya *masaiban* yang biasa dilakukan habis memasak bagi umat Hindu di Pakuseba.

Ritual *saiban* yang pada umumnya dilakukan warga masyarakat Hindu di lingkungan pekarangan cenderung terasa janggal dari kebiasaan lingkungan pekarangan rumah. Guna menghindari rasa janggal seperti itu dan untuk kepentingan dapat melaksanakan ajaran Kristen secara murni dan konsekuen, maka sebagian *convert* memiliki tinggal di pondok dibandingkan dengan tinggal di pekarangan rumah.

I Made Rupa, seorang informan, menilai keputusan tinggal di pondok yang diambil komunitas Kristen di Pakuseba diprakirakan lebih disebabkan oleh kepentingan meninggalkan tanggung jawab *sanggah* disamping karena perhitungan praktis juga karena ada pesan gereja untuk itu. Efesus 5: 23 megatakan hendaknya kamu (umat Kristen) mencurahkan hati, pikiran, dan perhatian hanya kepada gereja. Filipi 5:2 menegaskan hendaknya manusia mencurahkan hati dan perhatian hanya kepada Tuhan Yesus. Baik Efesus maupun Filipi menegaskan bahwa sebaiknya umat Kristen di Pakuseba meninggalkan *pekarangan* dan *mrajan*.

Putusan untuk tinggal di pondok, tidak tinggal di *pekarangan* rumah dinilai sebagai titik awal pergeseran keyakinan kehinduan seorang *convert* ke arah ajaran gereja. Hal ini ditandai dengan adanya tindakan menghindari aktivitas *sanggah* sebagai akibat dari tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

Dampak konversi agama pada dimensi psikis keluarga, ditemukan pada kasus keluarga RD. Dampak konversi ini berupa keterpecahan keyakinan tiap-tiap anggota keluarga putra dan putri RD. Dari enam bersaudara putra dan putri RD, tiga di antaranya mengikuti agama Kristen dan tiga yang lainnya menganut agama Hindu. Dalam konteks ini keluarga tidak lagi sebagai pembentuk tata nilai bagi



anggota keluarga. Kalau saja kekristenan dari tiga putra RD merupakan hasil tauladan dari RD yang melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen, lalu tiga putra lain mendapat panutan dari siapa? Hal ini menunjukkan cerminan tatanan global atas keluarga RD. Artinya, dalam satu keluarga ada yang berorientasi pada ajaran agama Kristen dan yang lain berorientasi pada nilai-nilai dan norma-norma Hindu. Masalahnya adalah sejauhmana ikatan kekeluargaan dan rasa berasal dari satu rahim bisa berpengaruh pada hubungan kekeluargaan atas keluarga *convert* seperti RD? Secara teoretis realitas keluarga seperti ini cukup mengundang perhatian, lebih-lebih jika dikaitkan dengan konsep-konsep yang menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali.

Keunikan dari perpecahan keyakinan keluarga RD terlihat dari kemampuan anggota keluarga tersebut dalam mempertahankan kebersamaan rasa 'rasa berasal dari serahim'. Walaupun di antara putra dan putri RD berbeda di bidang keyakinan, semua putra dan putri RD masih bisa menjaga kerukunan dalam keluarga yang berbeda agama. Diprakirakan masalah kekalahan dalam perkara perebutan tanah waris menjadi salah satu sebab kekompakan keluarga RD yang berbeda agama. Sebuah keluarga yang dibangun oleh dua komunitas agama Hindu dan Kristen menunjukkan rasa persatuan dalam perbedaan agama.

Petrus *convert* yang kebetulan tidak memiliki keturunan tetap diterima dan diakui oleh iparnya, keluarga Men Wid yang notabene masih Hindu. Tradisi saling *ngejot* oleh umat Kristen kepada keluarga Hindu pada saat hari Natal dan sebaliknya, tradisi *ngejot* pada hari Galungan oleh keluarga Hindu kepada keluarga *convert* masih terpelihara baik di lingkungan keluarga RD.

Informasi terkait dengan dampak konversi agama terhadap keyakinan keluarga disampaikan oleh IWD bahwa suatu hari ketika putra IP (yang transmigrasi ke Sulawesi) jatuh sakit dan tidak dapat disembuhkan oleh dokter ia mencari pengobatan alternatif. Ia *meluaskan* (mempertanyakan kepada paranormal). Hasilnya dikatakan bahwa penyebab sakitnya anak IP adalah karena ada keinginan dari leluhur yang *numadi* (menjelma) ke dunia yang bernama RD untuk diabenkan. Informasi ini disampaikan kepada IWD selaku Kepala Dusun Pakuseba. Selaku kepala dusun IWD tetap merasa tidak bisa memberikan kesempatan mengabenkan RD, mengingat ia telah melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan konversi agama telah memberikan dampak kepada keyakinan masyarakat dan keluarga masyarakat di Pakuseba.

Pandangan tentang keyakinan keluarga pascakonversi agama, menurut IWP, anak panti yang tidak berakhir baptis:

‘...permasalahan agama adalah permasalahan rasa yang sangat pribadi, orang yang merasa lebih dekat dan lebih diselamatkan oleh Tuhan Yesus, maka ia cenderung akan memilih agama Kristen. Sebaliknya, orang yang merasa lebih dekat dan lebih diselamatkan oleh *Ida Sang Hyang Widhi*, cenderung memilih agama Hindu. Ini sah dan tidak disalahkan UUD 1945...’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa memilih agama adalah hak pribadi, sangat ditentukan oleh rasa keagamaan itu sendiri. Hal ini dibenarkan oleh UUD 1945. Pernyataan Puja dalam memilih agama adalah sah-sah saja. Pudja mengilustrasikan walaupun dirinya sudah tujuh tahun di gereja, sudah menikmati berbagai bantuan kemanusiaan di gereja, mengingat suara *gong*, musik Bali senantiasa terngiang di

telinganya, manakala harus menjawab pertanyaan kesiapan dibaptis, maka Pudja memutuskan untuk tidak mengikuti ritual Baptis.

Hal menarik dari pernyataan Pudja adalah ada kesan bahwa masalah beragama adalah masalah pribadi. Keputusan untuk melakukan konversi agama atau tidak murni menjadi putusan pribadi. Dari pernyataan ini, peran *bendesa* selaku pemimpin umat beragama Hindu kurang mendapat perhatian dari pandangan orang-orang seperti Pudja. Faktor apa yang menyebabkan hal ini terjadi? Ikatan sosial dalam organisasi sosial *desa pakraman* juga tidak mendapat perhatian. Dengan kata lain, terkesan bahwa realitas konversi agama melampaui dari kekuasaan organisasi *desa pakraman* karena putusan melakukan konversi agama murni berdasarkan pertimbangan pribadi tanpa menghiraukan keberadaan *desa pakraman*. Inilah beberapa hal yang merupakan dampak konversi agama pada dimensi psikis.

## DAMPAK SPIRITUAL KONVERSI AGAMA DI PAKUSEBA

Secara etimologi, kata spiritual berasal dari akar kata ‘*sprit*’ bahasa Latin disebut juga ‘*spiritus*’, yang dapat berarti ‘roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup (KUBI). Kata spirit dilawankan dengan jasmani sehingga ada istilah jasmani dan rohani, fisik dan spirit.

*The Encyclopedia of Religion* (1987: 123) menyebutkan tiga tipe ajaran spiritual (*spiritual dicipline*) berdasarkan pembentukannya, yaitu sebagai berikut *Pertama*, spiritual heteronomi. Corak spiritual ini ditandai dengan adanya kecenderungan pencari atau pengamal spiritual menerima, memahami, meyakini, atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*). Pengamal ajaran spiritual heteronomik bersikap menaati dan menerima makna dan keabsahannya dalam wujud tindakan yang submisif dalam arti tinggal menerima, meyakini, dan mengamalkan saja, tanpa harus merefleksikan atau merasionalisasi makna ajarannya. *Kedua*, spiritual otonom; merupakan bentuk spiritualitas yang bersumber dari hasil refleksi diri sendiri. Corak spiritual ini bersifat “*self-contained and independent of external authority*”, yakni dihasilkan dari dalam diri sendiri dan terbebas dari otoritas luar. Spiritual otonom sesungguhnya merupakan nilai spiritual yang dihasilkan oleh proses refleksi terhadap kemahabesaran Tuhan dan ciptaannya. *Ketiga*, spiritual interaktif, yakni nilai spiritual atau spiritual yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Corak spiritual ini tidak mutlak, baik karena faktor internal maupun eksternal. Namun, lebih merupakan hasil dari proses

dialektik antara potensi rohaniah (mental, perasaan, dan moral) di satu pihak dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, *folkways*, dan tatanan dunia yang mengitarinya.

Jika dikaitkan dengan dampak spiritual yang timbul karena konversi agama, maka dapat dikatakan bahwa spiritual masyarakat (Hindu) Pakuseba cenderung dinegosiasi oleh spiritual agama Kristen sehingga menghasilkan spiritual interaktif. Artinya tindakan spiritual yang muncul sebagai hasil dari proses dialektik antara potensi rohaniah (mental, perasaan, dan moral) di satu pihak dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, *folkways*, dan tatanan dunia yang mengitarinya. Namun, proses negosiasi spiritual ini tidak menghasilkan spiritual otonom.

Jika dicermati dengan saksama, konversi dari Hindu ke Kristen di Pakuseba belum bahkan sangat tidak menunjukkan makna spiritual yang signifikan. Sebagian besar *converst* di Pakuseba tidak jelas dengan konsep ketuhanan dalam Kristen. Konversi agama dari Hindu ke Kristen lebih menunjukkan motivasi keduniawian. Artinya, sampai saat ini belum ditemukan penjelasan konsep ketuhanan dalam Kristen pada sejumlah informan yang melakukan konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba. Dengan demikian, konversi agama lebih menunjukkan makna perusakan akar budaya.

Ketika misionaris bekerja di *Desa Pakraman* Pakuseba sebuah desa yang menganut agama Hindu dan mencoba mengabarkan ajaran-ajaran Jesus dan mengkonversi sejumlah orang Hindu asal Pakuseba, maka secara spirital yang terjadi adalah hilangnya akar budaya, keyakinan, dan kepercayaan akan kehinduan masyarakat tersebut. Tindakan misionaris seperti ini meyakinkan bahwa semua aktivitas misionaris terlihat mencurigakan dan dihubungkan dengan motif yang

sangat fundamental, yaitu mengubah keyakinan orang-orang kepada keyakinan ajaran agama Kristen, yang sama sekali tidak membangun makna spiritual dari peristiwa konversi tersebut.

Pengasingan budaya di sebuah *Desa Pakraman* seperti Pakuseba menciptakan ketercerabutan suasana spiritual, yang dapat menimbulkan panasnya suasana hubungan sosial. Hal ini ditandai dengan konflik berkepanjangan dari tahun 1966 sampai dengan 1999. Umat Hindu di Pakuseba yang mendasarkan diri pada *Bhagavad Gita*, *Upanisad*, dan sejumlah buku lainnya mengajarkan ketuhanan dalam buku-buku tersebut. Ajaran tersebut terapkan dalam bentuk tradisi *mesaban*, *tumpek bubuh*, *tumpek kandang*, *murnama tilem*, *kajeng keliwon* dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa umat Hindu di Pakuseba sedang melakukan ajaran spiritual walaupun banyak di antara mereka tidak memahami makna filosofis yang mendasari gerakan tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa umat Hindu di Pakuseba bisa merasakan nuansa kelembutan dari filsafat Hinduisme.

Ajaran spiritual sebagai dampak konversi agama dari Hindu ke Kristen cenderung berdampak munculnya spiritual ekstatis (*William K. Mahony*, 1998:56), yakni suatu ajaran spiritual yang menganggap bahwa spiritual atau nilai-nilai spiritual dapat diperoleh melalui pengalaman ekstatis. Artinya, praktik memperoleh kegembiraan luar biasa (ekstasi) dengan cara merampas (menjauhkan) diri dari bentuk kesenangan jasmani agar terbebas dari kungkungan tubuh jasmaniahnya (*physical body*). Inilah dampak dari interaktif spiritual ketika bergesekan dengan ajaran agama Hindu.

Spiritual ekstasi dilawankan dengan spiritual konstruktif yang memandang bahwa untuk memperoleh nilai dan tingkat spiritualitas

(*maqam*) tidak harus mengeksklusi atau mengesampingkan realitas kesenangan hidup keseharian yang sesungguhnya. Hindu mendefinisikan dengan istilah *moksartham jagadhitaya ca iti dharma*, yang artinya orang yang memiliki spirit Hindu adalah orang yang mencapai kebebasan rohani (mengamalkan ajaran ketuhanan) melalui pencapaian kebahagiaan jasmani (*jagadhita*). Thomas a Kempis (biarawan pada abad 15) mengajarkan pada muridnya bahwa kesederhanaan menjadi modal utama guna dapat memiliki spiritualitas yang tinggi. Secara sederhana ia mengatakan “*Be simple, like the simple children of God, without deception, without envy, without murmuring, and without suspicion*”. Jadilah orang sederhana, seperti anak-anak sederhana dari Tuhan, tanpa penipuan, tanpa iri hati, tanpa bergumam, dan tanpa kecurigaan. Kesederhanaan menjadi simbol spiritual yang tinggi karena menjadi ciri orang yang telah bebas dengan ikatan keduniawian. Kesederhanaan dibedakan dengan kemewahan, materialisme apalagi hedonisme, sebagai simbol bahwa orang itu masih dalam ikatan keduniawian.

Tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat Pakuseba bersumber ajaran spiritual agama Hindu. Spiritual ini mengakar kuat dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Pakuseba sebagai pemeluknya. Konversi agama yang secara formal merupakan peralihan agama sejumlah orang Hindu menjadi Kristen tidak serta merta diikuti dengan peralihan spiritualnya. Pemakaian kata ‘sinar’ pada papan nama gereja, yang dimaknai sebagai ‘dewa’ dalam bahasa Sanskerta mencerminkan lemahnya spiritual para *converst* Pakuseba.

Guna dapat memahami fenomena spiritual masyarakat Pakuseba dipandang perlu memahami ajaran agama itu sendiri.hal itu

penting sebab tiap-tiap agama memiliki ajaran spiritual berbeda walaupun hakikatnya berkecenderungan tidak jauh berbeda. Nottingham (1985: 27) mengatakan bahwa agama bukanlah suatu entitas independen yang berdiri sendiri. Seorang penganut agama yang memiliki spiritual ditandai dengan adanya perilaku dan keyakinan yang terwujud dalam komitmennya. Ketidakutuhan seseorang dalam menjalankan lima dimensi komitmen ini menjadikan religiusitas seseorang menjadi tidak dapat diakui memiliki spiritual. Kelima dimensi beragama ini terdiri atas perbuatan, perkataan, keyakinan, dan sikap yang melambangkan (lambang=simbol) kepatuhan (=komitmen) pada ajaran agama. Agama mengajarkan apa yang benar dan yang salah serta apa yang baik dan yang buruk dalam perspektif kemanusiaan. Dampak spiritual dapat berwujud peningkatan pemahaman ajaran agama, peningkatan frekuensi perilaku beragama, peningkatan perilaku sekuler, dan lain-lain.





Gambar Jemaat Gereja Pakuseba Tegallalang  
Tak Luput dari Pemeriksaan Petugas  
Sumber : <http://www.bali.polri.go.id/?q=node/215977>

## MAKNA KONVERSI AGAMA

Dalam konteks konversi agama yang terjadi dari Hindu ke Kristen di Pakuseba, makna dipahami sebagai apresiasi atas tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen yang terjadi di Pakuseba. Bagi masyarakat Pakuseba, konversi agama dari Hindu ke Kristen telah menimbulkan berbagai makna, seperti makna pendidikan, makna adaptasi, makna spiritual, dan makna religius.

### 1. Makna Pendidikan

Bagi masyarakat Pakuseba, konversi agama dari Hindu ke Kristen membawa kemajuan di bidang pendidikan. Setidaknya pendidikan nonformal berupa pemberantasan buta huruf yang melibatkan para orang tua yang buta huruf tersentuh oleh pendidikan nonformal melalui program pemberantasan buta huruf. Demikian juga untuk pendidikan informal melalui panti dan melalui proses *memarekan* di berbagai puri merupakan pendidikan yang terangsang karena fenomena konversi agama dari Hindu ke Kristen. Konversi agama juga merangsang anak-anak putus sekolah untuk dapat menikmati pendidikan melalui bantuan para sponsor dari luar negeri.

Gerakan pemberantasan buta huruf yang digagas JLH ketika awal kedatangan di Pakuseba mendapat sambutan positif dari sebagian besar warga Pakuseba. Delapan puluh persen masyarakat Pakuseba mengikuti program pemberantasan buta huruf. Akibatnya, masyarakat dari kalangan orang tua dapat membaca menulis sebagai produk dari kegiatan pemberantasan buta huruf. Kendatipun program kegiatan pemberantasan buta huruf memiliki tujuan sampingan, yakni membangun kelompok pembaca Alkitab, pada dimensi pendidikan

mereka mengalami kemajuan, yaitu dari semula tidak bisa membaca kemudian bisa membaca. Ini artinya akibat adanya konversi agama yang dilakukan sejumlah warga Pakuseba membuat sejumlah masyarakat bisa membaca yang didapat melalui proses mengikuti program pemberantasan buta huruf.

Kemajuan di bidang pendidikan juga ditemukan pada anak-anak Pakuseba yang mengalami putus sekolah. Angka putus sekolah di Pakuseba cukup besar selain disebabkan oleh faktor jarak tempuh menuju sekolah faktor ekonomi, dan faktor sikap terhadap pendidikan menjadi kendala utama bagi anak-anak Pakuseba sehingga banyak yang mengalami putus sekolah. Sikap pesimistis, seperti '*...ngudiang masuk, camat, bupati, gubernur, presiden nyen kaganti?*' Sikap seperti ini menjadi pematah semangat bagi generasi Pakuseba untuk melanjutkan pendidikan. Inilah digebrak oleh komunitas Kristen dengan cara menampung di salah satu panti, memberikan pembinaan mental sampai dengan membiayai kebutuhan sekolah bagi anak-anak yang putus sekolah di Pakuseba. Melalui program ini banyak anak-anak Pakuseba yang bisa mengenyam pendidikan karena bantuan panti. Banyak juga yang menjadi pegawai negeri dan ada yang menjadi ABRI.

Selain sikap pesimis seperti dipaparkan di atas, faktor ekonomi menjadi kendala terbesar. Masyarakat Pakuseba merupakan masyarakat petani, sebagian besar mata pencaharian masyarakat Pakuseba dari hasil pertanian, baik di kebun maupun di sawah. Kalau dibandingkan antara dana kebutuhan sekolah dengan hasil yang bisa dicapai dengan kehidupan bertani seperti dikembangkan masyarakat petani di Pakuseba, sangat tidak mendukung untuk keperluan melanjutkan sekolah. Dengan demikian, faktor ekonomi masih menjadi kendala bagi

sebagian besar masyarakat Pakuseba untuk kepentingan mengejar pendidikan. Namun, berkat dorongan moril dan materi yang bisa didapat melalui panti asuhan maka tidak sedikit anak Pakuseba bisa menikmati pendidikan sampai menjadi pegawai negeri. Konversi agama bermakna kemajuan pendidikan ditandai dengan bangkitnya semangat masyarakat Pakuseba di bidang mengejar pendidikan. Kebangkitan masyarakat Pakuseba di bidang mengejar pendidikan terjadi karena adanya tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen. Terkait dengan makna kemajuan pendidikan, IWD mengatakan,

‘...karena saking jengah melihat temannya mendapat bantuan pendidikan melalui panti maka dirinya memutuskan untuk *memarekan* di salah satu *puri* agar dapat menikmati bantuan pendidikan...’.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa putusan Wayan Dugdug untuk melakukan tindakan *memarekan* guna mendapat bantuan pendidikan termotivasi, dibuat *jengah* manakala menyaksikan temannya mendapat bantuan pendidikan melalui panti. Jadi, keputusan *memarekan* guna dapat bantuan pendidikan merupakan strategi guna menghindari melakukan tindakan konversi agama. Hal ini merupakan bentuk kemelekatan ajaran agama Hindu yang dimiliki oleh IWD, sekaligus juga merupakan cermin idealisme kehinduan IWD. Pengalaman IWD untuk mengambil kesempatan *memarekan* atau menjadi abdi di sebuah *puri* di Peliatan Ubud merupakan salah satu bukti adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya konversi agama dari Hindu ke Kristen. Kesadaran untuk bisa maju di bidang pendidikan merupakan pengaruh yang ditimbulkan akibat konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba.

## 2. Makna Spritual

Secara etimologi kata '*spirit*' berasal dari kata Latin '*spiritus*', yang di antaranya berarti 'roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup.' Kemudian kata *spirit* mengalami perluasan arti. Para filosof, mengonotasikan 'spirit' dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberikan energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian) (Murphy, 2009: 35). Mengacu pada makna spirit di atas, maka tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen belum menyentuh aspek spirit komunitas Kristen di Pakuseba. Artinya, konversi agama dari Hindu ke Kristen yang dilakukan sejumlah orang di Pakuseba belum menenjukan terjadinya perubahan secara spritual. Sebagai seorang pendeta, beliau masih tetap menekuni pekerjaan sebagai seorang *pande besi*, yang merupakan keahlian yang dibawa sebagai guna kelahiran sebagai klan *pande*.

Harapan untuk menerima kekuatan atau sinar Injil identik dengan pemahaman ajaran Hindu. Sebab dalam Hindu, 'sinar' yang diambil dari kata *div* bahasa Sansekerta berarti dewa masih manjadi acuan dan tercermin dalam papan nama gereja; GKII Sinar Injil Pakuseba. PWS dengan jelas mengatakan bahwa makna papan nama gereja yang mencantumkan sinar injil, mencerminkan harapan untuk diberikan kekuatan oleh Injil sebagai kitab suci agama Kristen. Baik secara subjektif, objektif, maupun absolut spirit Kristen belum ditemukan dalam praktik budaya yang berlandaskan keimanan Kristen di Pakuseba. Hegel (2002:56) mengkasifikasikan praktik spirit menjadi tiga, yakni spirit subjektif, spirit objektif, dan siprit absolut. Spirit

subjektif berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spirit objektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sementara spirit absolut yang dipandang Hegel (2002;56) sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.

Sebagian besar umat beragama di Pakuseba, baik yang beragama Hindu maupun yang melakukan konversi agama ke Kristen menganut spiritual heteronomi. Artinya, pencari atau pengamal spiritual cenderung menerima, memahami, meyakini, atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*). Pengamal ajaran spiritual heteronomik bersikap menaati dan menerima makna dan keabsahannya dalam wujud tindakan yang submisif dalam arti tinggal menerima, meyakini, dan mengamalkan saja, tanpa harus merasionalisasi makna ajarannya. Seperti contoh di atas, hal ini masih ditemukan pada komunitas yang melakukan tindakan konversi agama dari Hindu ke Kristen.

Berbeda halnya dengan spiritual otonom. Pada spiritual otonom, praktik spiritualitas akan bersumber dari hasil refleksi diri sendiri. Konversi agama dari Hindu ke Kristen yang belum mencerminkan praktik spiritual otonom dipandang belum memiliki makna spiritual. Hal itu terjadi sebab corak spiritual otonom bersifat '*self-contained and independent of external authority*', yakni dihasilkan dari dalam diri sendiri dan terbebas dari otoritas luar, sebagai produk tindakan melakukan peralihan agama dari Hindu ke Kristen. Spiritual otonom sesungguhnya merupakan nilai spiritual yang dihasilkan oleh proses refleksi terhadap kemahabesaran Tuhan dan ciptaannya.

Perubahan spiritual sebagai dampak konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba tercermin dari adanya upaya untuk mengubah konsep tradisi *pecaruan* menjadi hari lingkungan hidup. Melalui perayaan hari lingkungan hidup didapat semacam kebersamaan antara komunitas Hindu dan komunitas Kristen di Pakuseba. Menurut *The Encyclopedia of Religion*, hal ini disebut spiritual interaktif, yakni nilai spiritual atau spiritual yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri, dalam hal ini komunitas Kristen di Pakuseba dengan lingkungan, dalam hal ini adalah komunitas Hindu sebagai komunitas mayoritas di Pakuseba. Corak spiritual interaktif tidak mutlak karena faktor internal dan eksternal. Namun, lebih merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi rohaniah (mental, perasaan, dan moral) di satu pihak dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, *folkways*, dan tatanan dunia yang mengitarinya.

Kehidupan modern telah membuat banyak orang terjebak pada materialisme, yaitu paham kebendaan di mana segala sesuatu diukur dengan materi. Pemenuhan kebutuhan dianggap cukup jika jasmani telah mendapatkan apa yang diinginkannya. Sementara itu, rohani menjadi sesuatu yang kurang mendapatkan perhatian sebab ia bukan materi sehingga kehidupan manusia terjebak dalam kehidupan yang materialistik dan hedonistik. Fenomena ini pada akhirnya membawa manusia teralienasi pada kehidupannya. Dengan demikian, perlu adanya upaya membangun spiritualisme.

Membangun spiritualisme adalah usaha melakukan *refreshing* mental atau rohani berupa keyakinan, iman, ideologi, etika, dan pedoman atau tuntunan. Membangun spritualisme dapat dilakukan dengan berbagai media. Salah satu di antaranya adalah yang

membangun spiritualitas yang bersumber dari agama atau religi, yang dinamakan spritualisme religius bukan dengan jalan melakukan tindakan konversi agama, lebih-lebih konversi eksternal. Kalau melalui konversi intenal tampaknya masih mungkin sebab melalui konversi internal manusia dapat melakukan pendakian batin menuju spirit yang lebig sejati. Dengan demikian, merupakan kewajiban umat beragama untuk mengembangkan, menguatkan, atau membangun kembali peran spritualitas religius. Spritualitas religius yang pada dasarnya merupakan bentuk spritualitas yang bersumber dari ajaran Tuhan diyakini memiliki kekuatan spiritual yang lebih kuat, murni, suci, terarah, dan abadi dibandingkan dengan spritualitas sekuler dengan berbagai coraknya. Membangun spritualitas religius dengan demikian merupakan kebutuhan untuk diwujudkan di tengah kehidupan masyarakat modern.

Dalam membangun spiritualitas tersebut dibutuhkan *Spiritual Question* (SQ), yaitu kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Artinya, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Melalui penggunaan kecerdasan spiritualitas religius kita lebih terlatih dan melalui kejujuran serta amanah dalam menjalani kehidupan. Orang yang bertakwa menurut Tasmara adalah orang yang bertanggung jawab, memegang amanah, dan penuh rasa cinta.

### **3. Makna Adaptasi**

Adaptasi dipahami sebagai cara penyesuaian diri terhadap lingkungan baru, baik secara fisik maupun nonfisik. Adaptasi dipakai oleh orang atau sekelompok orang mengatasi tekanan lingkungan. Pada



umumnya cara adaptasi akan muncul secara alami guna dapat bertahan hidup, (W.A. Gerungan,1996: 34). Sebaliknya, mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri) juga disebut adaptasi. Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan sifatnya pasif (*autoplastis*), misalnya seorang bidan desa harus dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat desa tempat ia bertugas. Sebaliknya, apabila individu berusaha untuk mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri, sifatnya adalah aktif (*alloplastis*). Misalnya, seorang bidan desa ingin mengubah perilaku ibu-ibu di desa untuk menetek bayi sesuai dengan manajemen laktasi.

Ilustrasi bidan desa di atas senada dengan adaptasi yang dilakukan oleh komunitas Kristen *convert* di Pakuseba. Pada awalnya guna dapat menjalankan program yang dilancarkan, komunitas Kristen melakukan kegiatan yang secara nyata membantu umat Hindu yang akan dijadikan sasaran konversi. Memberikan sembako gratis dan memberikan bantuan kesehatan berupa kunjungan dokter praktik secara cuma-cuma kepada masyarakat Hindu di Pakuseba dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi komunitas Kristen di hadapan umat Hindu di Pakuseba. Paling tidak dengan cara seperti ini, rasa simpati masyarakat Hindu terhadap kehadiran umat Kristen akan muncul. Bahkan, rasa ketergantungan masyarakat Hindu dengan program serupa pun akan sangat mungkin terjadi mengingat program pembagian sembako gratis di hadapan masyarakat miskin yang sedang membutuhkan bantuan.

Munculnya harapan dan rasa ketergantungan umat Hindu dengan program yang ditawarkan komunitas Kristen di Pakuseba merupakan tahap awal gerakan *alloplastis*, dalam rangka mengubah kebiasaan

masyarakat Hindu yang dijadikan sasaran konversi. Heerdjan (1987: 23) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah usaha atau perilaku yang tujuannya mengatasi kesulitan dan hambatan. Artinya, kesulitan awal untuk masuk dan mengambil hati komunitas Hindu untuk dijadikan sasaran konversi sudah lima puluh persen didapat oleh pihak komunitas Kristen.

Cara taktis dan strategis untuk mengambil hati komunitas Hindu oleh umat Kristen seperti dipaparkan di atas berlangsung secara alam. Lebih lanjut Heerdjan (1987: 38) mengatakan bahwa adaptasi merupakan pertahanan yang didapat sejak lahir atau diperoleh karena belajar dari pengalaman untuk mengatasi stres. Cara mengatasi stres dapat berupa membatasi tempat terjadinya stres, mengurangi, atau menetralisasi pengaruhnya.

Ketika umat Hindu mengharap bantuan dari pihak umat Kristen yang disalurkan dalam berbagai bentuk program bantuan maka Hindu melakukan adaptasi. Adaptasi seperti ini disebut adaptasi *autoplastis*. Namun, kenyataannya harapan akan bantuan, hanya tinggal pada harapan akan bantuan, artinya tidak sampai pada melakukan tindakan melakukan konversi agama. Kalaupun ada yang sampai melakukan konversi agama, itu terbatas pada tiga kepala keluarga, yakni keluarga RD, PPL, dan SRI. Tiga keluarga ini memandang bahwa dengan masuk dan bergaul dengan komunitas Kristen, maka berbagai bantuan dan kemudahan hidup lain akan didapat.

Makna adaptasi komunitas Kristen pada masyarakat Hindu di Pakuseba ditemukan pada penerimaan komunitas Kristen atas seluruh putusan yang dihasilkan melalui proses musyawarah LMB. Hampir semua putusan hasil musyawarah LMB berupa beban komunitas

Kristen kepada *Desa Pakraman* Pakuseba. Namun, komunitas Kristen tetap menerima. Ini dipandang sebagai bentuk adaptasi komunitas Kristen terhadap keberadaan *Desa Pakraman* Pakuseba.

Makna adaptasi yang cukup unik terjadi sebagai hasil musyawarah LMB di bidang pelaksanaan ritual *pecaruan*. Sebagaimana dipahami bersama bahwa ritual *pecaruan* adalah tradisi masyarakat Hindu di Bali. Tradisi ini dilakukan hampir setiap sebulan sekali, yakni pada setiap bulan mati, yang oleh masyarakat Hindu di Bali dikenal dengan hari *tilem*. Menurut keyakinan umat Hindu, pada hari Purnama dilakukan pemujaan terhadap Sang Hyang Chandra, sedangkan pada hari Tilem dilakukan pemujaan terhadap Sang Hyang Surya. Keduanya merupakan manifestasi dari Hyang Widhi yang berfungsi sebagai pelebur segala kekotoran (yang disebut *mala*). Pada kedua hari ini hendaknya diadakan upacara persembahyangan dengan rangkaiannya berupa *upakara yadnya*.

Beberapa sloka yang berkaitan dengan hari Purnama dan Tilem dapat ditemukan dalam lontar *Sundarigama*. Dalam lontar ini dinyatakan sebagai berikut :

*‘Muah ana we utama parersikan nira Sanghyang Rwa Bhineda, makadi, Sanghyang Surya Candra, atita tunggal we ika Purnama mwanng Tilem. Yan Purnama Sanghyang Wulan ayoga, yan ring Tilem Sanghyang Surya ayoga ring sumana ika, para purahita kabeh tekeng wang akawangannya sayogya ahening-hening jnana, ngaturang wangi-wangi, canang biasa ring sarwa Dewa pala keuannya ring sanggar, Parhyangan, matirtha gocara puspa wangi’*

Terjemahannya

Ada hari-hari utama penyelenggaraan upacara persembahyangan sejak dulu sama nilai keutamaanya, yaitu hari Purnama dan Tilem. Pada hari Purnama, bertepatan dengan *Sanghyang Candra* beryoga dan pada hari Tilem bertepatan dengan *Sanghyang Surya* beryoga memohonkan keselamatan kepada *Hyang Widhi*. Pada hari suci demikian itu, sudah seyogiannya kita para rohaniwan dan semua umat manusia menyucikan dirinya lahir batin dengan melakukan upacara persembahyangan dan menghaturkan *yadnya* ke hadapan *Hyang Widhi*.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan hari suci punama tilem yang diyakini masyarakat Hindu di Bali berdasarkan pada lontar *Sundarigama*; yang memberikan alasan filosofis pelaksanaan perayaan hari raya Purnama dan Tilem. Atas alasan filosofis ini sebaiknya umat Hindu di Bali melakukan pembersihan lahir batin. Selain melakukan persembahyangan mengadakan puja *bhakti* ke hadapan Hyang Widhi untuk memohon anugrah-Nya, umat juga hendaknya melakukan pembersihan badan dengan air. Kondisi bersih secara lahir dan batin ini sangat penting karena dalam jiwa yang bersih akan muncul pikiran, perkataan, dan perbuatan yang bersih pula. Kebersihan juga sangat penting dalam mewujudkan kebahagiaan, terutama dalam hubungan dengan pemujaan kepada Hyang Widhi.

Walaupun secara jelas dan tegas landasan sastra pelaksanaan ritual *pecaruan* yang menjadi tradisi dalam masyarakat Hindu di Bali, di Pakuseba terjadi perubahan. Hasil musyawarah banjar (LMB) Pakuseba memutuskan untuk mengubah nama atau istilah perayaan ritual *pecaruan* dengan istilah 'hari lingkungan hidup'. Pelaksanaan

ritual *pecaruan* yang disamakan dengan ritual lingkungan hidup hanya ditemukan di Pakuseba. Pelaksanaan ritual hari lingkungan hidup kemudian dilaksanakan secara bersama-sama oleh komunitas Hindu dan komunitas Kristen di Pakuseba. Artinya, perubahan perayaan *pecaruan* pada hari suci tilem menjadi hari lingkungan hidup dilakukan oleh LMB Pakuseba untuk kepentingan adaptasi, baik oleh umat Hindu maupun oleh umat Kristen.

#### 4. Makna Religius

Konversi agama dari Hindu ke Kristen yang terjadi di Pakuseba telah melahirkan sikap *jengah* dalam melaksanakan ritual keagamaan. Sikap *jengah* yang dimaksud bersifat kolektif karena muncul secara serentak di kalangan umat Hindu di Pakuseba. Ardawan salah seorang mantan *Bendesa Desa Pakraman* Pakuseba menyatakan:

‘...dalam keadaan susah secara ekonomi, baik untuk kepentingan spp anak sekolah dan kesusahan *peturunan* rutin *krama* di satu sisi, di sisi lain berbanding terbalik, masyarakat Pakuseba yang sebagian besar petani, sangat antusias dalam hal melaksanakan upacara besar seperti upacara *ngenteg linggih*...Ardawan berharap pelaksanaan upacara *ngenteg linggih* tidak semata dilandasi rasa *jengah* namun murni atas dasar tulus ikhlas untuk kepentingan *yadnya*...’

Kutipan di atas menunjukkan antusias masyarakat Hindu di Pakuseba dalam melaksanakan upacara *ngenteg linggih*. Mengingat pelaksanaan upacara *ngenteg linggih* dalam situasi ekonomi yang pas-pasan diyakini oleh Ardawan pelaksanaan upacara ini memiliki motivasi tersendiri. Sangat mungkin karena termotivasi oleh sikap dan pelaksanaan upacara serupa yang marak dilaksanakan *desa pakraman*

lain di lingkungan Desa Taro atau mungkin juga karena ingin menunjukkan kebersamaan masyarakat Hindu pascakonversi agama dari Hindu ke Kristen. Munculnya rasa *jengah* dalam membangun sebuah upacara besar, yaitu berupa upacara *ngenteg linggih* pasca konversi agama, dipandang sebagai makna religius sebuah tindakan beragama pascakonversi agama, dari Hindu ke Kristen.

Makna religius pascakonversi juga terjadi di tingkat keluarga. Masyarakat Hindu di Pakuseba berlomba-lomba melaksanakan ritual *panca yadna*, baik pada dimensi *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, maupun pada dimensi *bhuta yadnya*. Ardawan mengatakan bahwa hampir setiap ritual *panca yadna* selalu dihadiri oleh umat Kristen asal Pakuseba. Masyarakat Hindu di Pakuseba tidak paham dan tidak peduli dengan dampak dari ritual yang dilakukan, juga tidak peduli dengan biaya yang dihabiskan untuk kepentingan upacara. Masyarakat Hindu di Pakuseba meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual *panca yadnya* merasa telah melaksanakan *dharma* sebagai umat beragama Hindu. Dalam pandangan Ardawan melaksanakan upacara *yadnya* menjadi ‘terdepan’ menjadi tujuan masyarakat Hindu, sementara uang menjadi korban dalam pelaksanaan upacara *yadnya*.

Sikap religius masyarakat Hindu di Pakuseba juga muncul pascakonversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba. Sikap ini ditunjukkan dalam pelaksanaan ritual *pecaruan* yang dilaksanakan setiap lima belas hari sekali. Antusias masyarakat dalam melakukan sembahyang harian (melaksanakan *pudja tri sandhya*) juga mengalami peningkatan pascakonversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba. Di samping itu juga terjadi penghargaan terhadap tokoh agama melebihi dari sebelumnya. Mangku sampun mengatakan:

‘...kalau dulu pernah saya mengatakan bahwa kita harus *subakti* kepada leluhur yang telah memberikan kita hidup, Oleh karena itu, sebaiknya kita harus *subakti* kepada beliau, bukan kepada orang lain yang belum kita tahu latar belakang secara pasti. Bentuk bakti yang dimaksud adalah dengan rajin melaksanakan upacara sesuai dengan tuntunan ajaran agama Hindu ...’

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pada zaman dulu manakala ajaran agama Kristen marak diajarkan dalam setiap kesempatan di Pakuseba, Mangku Sampun sempat mengajak masyarakat Hindu di Pakuseba untuk senantiasa ingat kepada leluhur karena leluhur ini dianggap telah memberikan hidup dan kehidupan kepada umat manusia. Belakangan maraknya antusias masyarakat melakukan upacara keagamaan sebagai cermin perilaku religius menjadi buah dari ajakan Mangku Sampun yang sempat terlontar zaman dulu. Kesemarakan melaksanakan ritual keagamaan ini dipandang sebagai pergeseran pola pikir masyarakat Hindu ke arah religius.

## KESIMPULAN

Konversi agama dari Hindu ke Kristen telah menimbulkan berbagai dampak terhadap masyarakat Pakuseba. Berbagai dampak yang dimaksud, adalah (a) dampak sosial, (b) dampak psikis, dan (c) dampak spiritual. Dampak sosial konversi agama terhadap masyarakat Pakuseba, dibedakan menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif konversi agama adalah adanya persaingan positif di bidang pendidikan. Ketika warga masyarakat Pakuseba terpolarisasi ke dalam dua komunitas umat yang berbeda agama, yakni sebagian kecil beragama Kristen dan sebagian besar beragama Hindu, kelihatan pendidikan di lingkungan komunitas Kristen jauh lebih maju, kalau dibandingkan dengan pendidikan di lingkungan umat Hindu. Menyadari ketinggalan di bidang pendidikan, beberapa umat Hindu bangkit mengejar ketinggalan di bidang pendidikan. Kesanggupan menjadi abdi di salah satu *puri* atau keraton untuk tujuan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, merupakan indikasi kemajuan di bidang pendidikan. Hal inilah yang seringkali terjadi di lingkungan komunitas Hindu. Persaingan kemajuan di bidang pendidikan merupakan dampak sosial konversi agama di Pakuseba. Hal ini dimaknai sebagai kemajuan di bidang pendidikan sebab di lingkungan masyarakat Kristen terjadi kemajuan di bidang pendidikan, sedangkan di lingkungan umat Hindu pun, sejumlah warganya muncul rasa *jengah* untuk mencari cara agar bisa mengenyam pendidikan.

Dampak sosial yang bersifat negatif konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba adalah terongrongnya eksistensi *awig-awig desa pakraman* Pakuseba, khususnya yang mengatur tentang hak dan



kewajiban sebagai *krama* dan keterkaitan dengan pemanfaatan *karang desa*. Sebagaimana pemahaman masyarakat *Desa Pakraman* Pakuseba pada umumnya, *Karang desa* adalah hak atas *karang* yang diperoleh dengan jalan melakukan kewajiban *ngayah* sebagai *krama desa*. Artinya orang yang melakukan kewajiban *ngayah* sebagai *krama desa* mendapat hak berupa *karang desa*. Adanya warga non-Hindu yang tidak tercatat sebagai *krama desa*, dan tidak melakukan kewajiban *ngayah* sebagai *kraman desa*, namun mengambil hak dan menempati *karang desa* merupakan perongrongan terhadap eksistensi *awig-awig desa pakraman* Pakuseba. Inilah yang dimaksud sebagai dampak negatif konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba. Hal ini dimaknai sebagai ciri rapuhnya hubungan sosial masyarakat Hindu di Pakuseba dalam konteks konversi agama dari Hindu ke Kristen di Pakuseba.

Dampak psikis yang bersifat positif konversi agama terhadap masyarakat Pakuseba ditemukan dalam kemajuan cara berpikir. Konversi agama di Pakuseba telah menimbulkan pergeseran paradigma berpikir masyarakat dari berparadigma pluralis menjadi kritis dan kembali ke paradigma pluralis. Paradigma berpikir pluralis pertama ditandai adanya kebersamaan menguburkan mayat dalam kuburan yang sama antara komunitas Hindu dan komunitas Kristen di Pakuseba pascakonversi agama. Hal ini berlangsung dari tahun 1949-1966. Paradigma berpikir kritis terjadi manakala hubungan dua komunitas umat beragama berkonflik, yakni antara 1967 -2007. Paradigma berpikir pluralis kembali terjadi pascakonflik antar komunitas, yakni dari tahun 2007 sampai sekarang (2012). Hal ini ditandai dengan kebersamaan antarkomunitas umat beragama di bawah payung Lembaga Musyawarah Banjar Pakuseba.

Dampak psikis yang bersifat negatif ditemukan berupa kekhawatiran umat Hindu terhadap pengaruh ajaran Kristen menimpa generasinya. Kondisi masyarakat Pakuseba yang sarat dengan kemiskinan, kelemahan dari sisi pemahaman ajaran agama, dan kuatnya strategi konversi memberikan peluang terjadinya konversi agama dari Hindu ke Kristen. Hal ini yang dicemaskan masyarakat Hindu di Pakuseba. Kecemasan yang terjadi di lingkungan masyarakat Kristen disebabkan oleh gerakan intimidasi yang dilakukan sejumlah masyarakat Hindu Pakuseba dengan mangatasnamakan *prajuru* masyarakat Pakuseba. Selain itu, juga terjadi tindakan saling melecehkan pemaknaan simbol-simbol keagamaan. Hal ini dimaknai sebagai bentuk kemunduran atau kekacauan spiritual sebagai akibat peningkatan konsentrasi masyarakat di bidang politik agama, untuk tujuan menjaga dan mempertahankan eksistensi masing-masing komunitas.

Dampak spiritual yang bersifat positif tercermin dalam peningkatan frekuensi ritual, di tiap-tiap komunitas umat beragama di Pakuseba. Umat Kristen di Pakuseba meningkatkan frekuensi kebaktiannya sedangkan umat Hindu di Pakuseba juga meningkatkan upacara dan upakarnya. Melalui peningkatan frekuensi ritual diharapkan terjadi peningkatan spiritual sehingga menimbulkan kedamaian dan ketentraman hidup antarumat beragama di bawah payung Lembaga Musyawarah Banjar (LMB) Pakuseba. Sedangkan dampak spiritual yang bersifat negatif tercermin pada posisi level spiritual, menurut *the ensiklopedia of religion*. Dalam ensiklopedia ini dijelaskan tiga level spiritual manusia yakni spiritual heteronimi, spiritual otonom dan spiritual interaktif. Masyarakat Pakuseba, baik

yang beragama Hindu maupun yang beragama Kristen, cenderung berada pada spiritual heteronomi. Artinya, masih menerima dan mengamalkan spiritual yang diwarisi; hampir tidak ditemukan spiritual sebagai produk konversi agama sebagai spiritual otonom. Di sisi lain ditemukan spiritual interaktif sebagai produk pertemuan peradaban Kristen dengan peradaban Hindu di Pakuseba. Adanya hari lingkungan hidup sebagai bentuk pergeseran pelaksanaan ritual *pecaruan* dalam tradisi Hindu merupakan bentuk spiritual interaksi. Makna adaptasi tercermin dari fenomena spiritual interaktif yang diwujudkan dalam bentuk ritual lingkungan hidup. Sebab dengan ritual lingkungan hidup ini dapat dijadikan ajang pertemuan dan perbauran antarwarga masyarakat Hindu dengan warga masyarakat Kristen di Pakuseba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Fayyadl, Muhamad. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS.
- Ali, Fabri. 1989. "Tanah dan Eksistensi Petani", *Prisma*. Volume 18. Nomor 4. halaman 52-53.
- Aman, Peter C. 2007. "*Manusia dan Ciptaan: Perspektif Moral*" dalam Majalah *Basis* Nomor 05-06 Tahun ke-56 Juni 2007.
- Amiruddin, al Rahab. 2008. "Kekerasan Komunal di Indonesia: Sebuah Tinjauan Umum" dalam majalah *Dinitas*. Volume V. No.1. Tahun 2008. Jakarta: ELSAM.
- Anderson, Perry. "*The Antinomies of Antonio Gramsci*." *New Left Review* I/100. 1976.
- Arwata, A.A. Ngurah. 2008. "*Banten, Konotasi dan Kekinian*" dalam *Majalah Sarad* Nomor 97 Mei 2008.
- Aziz. 2006. *Esai-esai Sosiologi Agama*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Babe, Robert E. 2011. *Rangkuman Buku Cultural Studies and Political Economy Versi PDF*.
- Barker. 2005. *Cultural Studi*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Berger.1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City: Doubleday.
- Bertens, Kees. 2001.*Filsafat Barat Kontemporer: Prancis*. Jakarta: PT Pustaka Gramedia.
- Buttigieg. 2005. "*The Contemporary Discourse on Civil society: A Gramscian Critique*," *Boundary 2*,
- Buttigieg. 2006. "*The Impoverishment of Civil Society*," *Boundary 2*.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Studi Theori*. Yogyakarta: Niagara.

- Congregation for the Clergy. 1997. *General Directory of Catechesis*.  
Homebush: St. Paul Publications.
- Covarrubias, Miguel. 1972. *Island of Bali*. Oxford University,  
Kualalumpur, Singapur, Djakarta: PT Indra.
- Dhanamony. 2006. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Dijk, R Van. 1982. *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Bandung:  
Sumur Bandung.
- Donder. 2004. *Brahmawidya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya:  
Paramita.
- Donder. 2006. *Pancadatu, Atom, Atma, dan Animisma*. Surabaya:  
Paramita.
- Donder. 2007. *Kosmologi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Dowly, Tim (ed.). 1977. *The History of Christianity*. Lion Publishing.
- Edward S. Herman & Noam Chomsky. 1988. *Manufacturing Consent:  
The Political Economy of the Mass Media*. New York: Pantheon  
Books.
- Eiseman, J.R. Fred B. 2000. *Bali Sekala Niskala, Essay On Reigion,  
Ritual and Art*. Jakarta: CV Java Books.
- Endraswara, Swardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*.  
Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter dari Gerakan Penindasan Menuju  
Politik Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farhan. 2007. *Hubungan Pendidikan Agama dengan Perubahan  
Prilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik  
sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Comunikation Studies, Sebuah  
Pengantar Paling Komprehensif*. Terjemahan Yosol Iriantara dan  
Idi Subandu Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske. 2004. *Cultural dan Comunication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction*. Volume I. Vintage Books.
- Fruit. D.G. dan Rubin J.Z. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens. 2001. *Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens. 2003. *Masyarakat Pos-Tradisional*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Giner, Salvador. *The Withering Away of Civil Society?* Praxis International. Vol.5. No.3. October 1985.
- Gorda, I Gusti Ngurah. 1996. *Etika Hindu dan Perilaku Organisasi*. Denpasar : PT Widya Laksana Denpasar.
- Gramsci. 1999. *Selection from the Prison Notebooks (Selanjutnya Disingkat SPN)*. Editor Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. New York, International Publisher.
- Habermas, Juergen. *"The Theory of Communicative Action,"* Beacon Press (March 1, 1985)
- Hadiwijono. 1983. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hegel, G. W. F. 2002. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heinrich, Max, Change of Heart dalam American Journal of Sociology. Vol. 83. Nomor 3.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Henricus, W. Ismanthono. 2003. *Kamus Istilah Ekonomi Populer*. Jakarta: Buku Kompas
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Edisi Keenam. Jilid Pertama. Terjemahan Sunarto dan Prof. Kamanto. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hobbes, Thomas. *"Leviathan,"* Touchstone; 1st Touchstone Edition (February 1, 1997)
- Holid, M. 2008. *Masyarakat sebagai Dikursus*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Ibrahim, Idi Subandy. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ismail, M. Al-Husaini. 2008. *Menangkal Propaganda Misionaris*. Jakarta: Pustaka Al-kaustar
- Jalaludin. 2004. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jorgensen dkk. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kajeng, dkk. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Komaruddin, dkk. 2002. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lechte, J. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Locke, John. "Second Treatise of Government," The Liberal Arts Press. 1952 (January 1, 1952).
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Masih Adakah Tempat berpijak Bagi Ilmuwan, Sebuah Uraian Filsapat Ilmu Pengetahuan Kaum Posmodernis*. Bogor: AKADEMIA.
- Mahony. 1998. *The Artful Universe: an Introduction to the Vedic Religius Imanination*. Albany: State University of New York Press.
- Marzali. 2005. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: PRENADA MEDIA.
- Mulyadi dkk. 2006. *Toleransi Beragama*. Yogyakarta: Pamularsih.
- Murphy, Joseph. 2009. *Keajaiban Kekuatan Pikiran*. Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Norris, Christopher. 2008. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP.
- Nottingham. 1985. *Masyarakat dan Agama*. Rajawali : Jakarta.

- Oka, I Gusti Ngurah. 2000. *Himpunan Peraturan tentang Pemberdayaan Desa Pakraman di Bali*, Denpasar: Majelis Pembina Lembaga Adat Propinsi Bali.
- Pendit. 1995. *Hindu dalam Tafsir-Modern*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Pendit. 2002. *Bhagawadgita*. Jakarta: CV Pelita Nusantara Lestari.
- Phalgunadi . 2011. *Sekilah Sejarah Evolusih Agama Hindu*. Denpasar: PT Mabakti.
- Piliang. 2003. *Hipersemiotika. Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pirollo, Neal. 2006. *Melayani sebagai Pengutus*. Jakarta: OM Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prabhupada, Swami A.C. Bhaktivedanta. 1986. *Bhagavadgita Menurut Aslinya*. Jakarta : Kesadaran Krishna.
- Puja dan Sudarta. 2002. *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta: CV Pelita Nusantara Lestari.
- Puja, 1977. *Hukum Kewarisan yang Diresepir ke dalam Hukum Adat di Bali dan Lombok*. Jakarta:
- Purwanto, Setyo. 2007. *Artikel Psikologi Klinis dan Perkembangan*. Bloq at WordPress.Com
- Putra, Wiasa, I.B. *Bali dalam Perspektif Global*. Denpasar: Upada Sastra.
- Ridley, Mark. 1991. *Masalah-masalah Evolusi*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Robert B. Pippin dan Otfried Hoffe (Editor).2004. *Hegel on Ethics and Politics*. Cambridge.
- Sagala, Viktor Mangapul. 2006. *Landasan Hidup dan Kinerja Gereja Kemah Injil Indonesia Tahun 2006-2011*.



- Sanderson.1993. *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sastropetro, Santosa. 1991. *Propaganda: Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa*. Bandung: Alumni.
- Seken, I Ketut. 2003. *Motivasi Konversi Agama pada Masyarakat Segehe dan Muntigunung Karangasem*. Tesis Universitas Hindu Indonesia di Denpasar.
- Selden, Raman and Peter Widdowson. 1993. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory: Third Edition*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Siwu, Ricard.1996. *Misi dalam Pandangan Ekumenikel dan Evangelikel Asia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soepomo. 1966. *Hukum Adat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Somvir.2001. *108 Mutiara Veda*. Surabaya: Paramita.
- Spadly, J.P. 1997. *Metodologi Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wicana
- Subramuniyaswami. 2005. *Bagaimana Menjadi Hindu*. Media Hindu
- Sudarsana, I. K. (2017, October). Pengembangan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mewujudkan Toleransi Antar Umat Beragama. In *Prosiding Seminar Nasional Filsafat* (pp. 216-223).
- Sudarsana, I. K. (2018). Peranan Keluarga Hindu Dalam Mengantisipasi Perpindahan Agama.
- Soares, F., & Sudarsana, I. K. (2018). Religious Harmony Among Senior High School Students Multicultural Education Case Study in the Cova-Lima District of East Timor. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2(1), 154-162.
- Surpha, I Wayan. 2002. *Seputar Desa Pakraman dan Adat Bali*. Denpasar: Bali Post.

- Surpi, Ni Kadek Aryadharna. 2011. *Membedah Kasus Konversi Agama di Bali*. Surabaya: Paramita.
- Sutrisno, Muji dan Putranto Hendar. 2004. *Hermneutik Pascakolonial*. Yogyakarta : Kanisius.
- Suyanto. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Talreja, Kanayalal M. 2005. *Veda dan Injil Suatu Studi Komparatif*. Media Hindu
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Purana: Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*, Surabaya: Paramita.
- Tjokorda Raka Dherana. 1995. *Desa Adat dan Awig-awig dalam Struktur Pemerintahan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Turner, Brian. 2000. *Teori-teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turner, S. Brian. 2006. *Agama dan Teori Sosial*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ulil Abshar-Abdalla. 2005. 'Menjadi Muslim Liberal' Jember: Jaringan islam Liberal
- Wach, Joachim. 1984. *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta : CV Rajawali.
- Wahid dkk. 2004. *Dialog : Kritik & Identitas Agama*. Yogyakarta : Institut Dian.
- Walter L. Adamson, "Gramsci and The Politics of Civil society," *Praxis International* 7:3/4, Winter, 1987/8.
- Van Dijk, Teun. 1993. *Discourse and Society*. Vol 4 (2). London, Newbury Park and New Delhi: Sage.
- Wijaya, Nyoman. 2003. *Serat Salib dalam Lintas Bali (Menapak Jejak Pengalaman Keluarga Gereja Kristen Protestan Bali)*, Denpasar: Yayasan Samaritan
- Wingate, Andrew. 1981. *A Study of Conversion from Christianity t. Two Tamil Villages*. Cambridge.

- Wisarja, K., & Sudarsana, I. K. (2018). Konstruksi Masyarakat Menurut Mahatma Gandhi. *ARISTO*, 6(2), 202-224.
- Visvanathan. 2000. *Apakah Saya Orang Hindu ?* (Terjemahan. Denpasar : Manikgeni.
- Yolagani. 2007. *Hegemoni dan Budaya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Zaehner, Robert C. 1992. *Kebijaksanaan dari Timur : Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Jakarta : Gramedia.

## BIODATA PENULIS



I Nyoman Raka adalah dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja yang lahir di Tegallalang Gianyar tahun 1963. Saat ini beralamat di Jalan Gatot Subroto Timur, Gang Indrakila No 5 Denpasar, Pendidikan S1 Fakultas Sastra Unud, S2 Manajemen Pendidikan Univ Negeri Surabaya, S3 Kajian Budaya Unud.



I Ketut Sudarsana lahir di Desa Ulakan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem Provinsi Bali pada tanggal 4 September 1982. Ia adalah anak bungsu dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan I Ketut Derani (Alm.) dan Ni Ketut Merta. Menikah dengan Adi Purnama Sari, S.Pd.H. dan dikaruniai tiga orang anak; Saraswati Cetta Sudarsana, Kamaya Narendra Sudarsana dan Ganaya Rajendra Sudarsana.

Jenjang pendidikan formal yang dilalui adalah SDN 4 Ulakan (1994), SMPN 1 Manggis (1997), dan SMKN 1 Sukawati (2000). Pendidikan Sarjana (S1) Pendidikan Agama Hindu di STAHN Denpasar (2009), dan Magister (S2) Pendidikan Agama Hindu di IHDN Denpasar (2009). Tahun 2014 menyelesaikan pendidikan Doktor (S3) Pendidikan Luar Sekolah di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Pengalaman kerja dimulai pada tanggal 1 Januari 2005 sampai sekarang sebagai dosen tetap Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Saat ini penulis beralamat di Jalan Antasura Gg. Dewi Madri I Blok A/3 Peguyangan Kangin, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, dengan email [iketutsudarsana@ihdn.ac.id](mailto:iketutsudarsana@ihdn.ac.id)

## BIODATA EDITOR



Ni Made Yuliani, lahir di Denpasar pada tanggal 23 Juli 1971 merupakan anak kedua dengan lima bersaudara, dari pasangan Drs. I Ketut Wiana, M.Ag. dengan Ni Made R. Suryati. Penulis merupakan adik dari Ni Luh Putu Sasriani, dan kakak dari Ni Nyoman Pranayami, Ni Ketut Ayu Wardiasih, dan Ni Luh Gede Suaripatni.

Telah menikah bulan November 2001 dengan I Kadek Suparta, S.Ag.,S.IPI. dan dikaruniai dua orang putra yakni; I Gede Bagus Kalpa Winaya, berusia 16 tahun, yang sedang menempuh Pendidikan di SMA Negeri 6 Denpasar dan I Komang Bagus Kalpa Winaya 11 tahun masih menempuh Pendidikan kelas 6 di SD 5 Saraswati Denpasar.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh yakni di SDN I Sumerta lulus tahun 1985, Melanjutkan ke SMP PGRI II Badung tahun 1988, seterusnya melanjutkan ke PGAN Negeri Denpasar lulus tahun 1991, menyelesaikan Pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra tahun 1997, mengikuti kursus Bahasa Hindi di Kendriya Hindi Shantan Agra selesai pada tahun 2001, menyelesaikan Pendidikan S2 pada Program Study Brahma Widya di IHDN Denpasar tahun 2009 dan menyelesaikan Pendidikan S3 di Program study Ilmu Agama IHDN Denpasar 2017.



**JAYAPANGUS PRESS**

[www.jayapanguspress.org](http://www.jayapanguspress.org)

ISBN 978-602-52189-8-9



9 786025 218989